

BAB 4

MEDAN MAKNA DAN KELOMPOK ETIMON

4.1 Pengantar

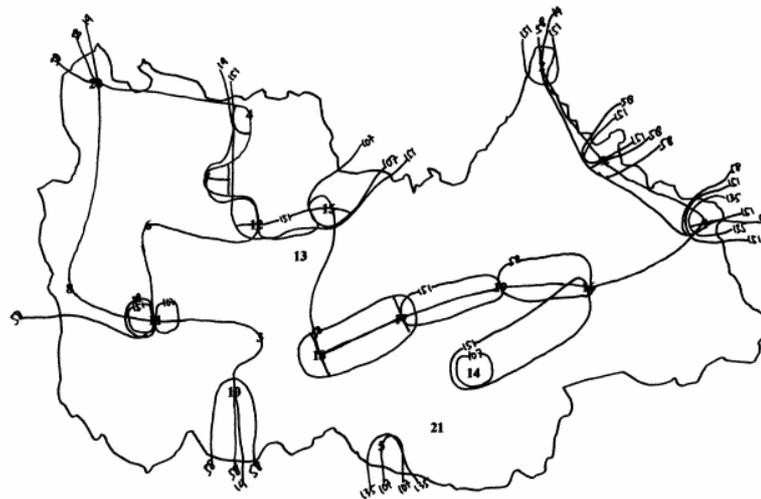
Bab ini membahas pengelompokan kosakata berdasarkan kesamaan medan makna dan kemunculan jumlah etimon etimon. Analisis terhadap kelompok kosakata berdasarkan medan makna dan kelompok etimon menggunakan perbandingan berkas isoglos dan penghitungan dialektometri untuk data tahun 1981 dan data tahun 2009. Berkas isoglos data tahun 1981 dibandingkan dengan data tahun 2009 untuk melihat signifikansi perubahannya. Jarak kosakata antardesa divisualkan dalam peta jaring laba-laba. Peta jaring laba-laba tahun 1981 dan peta jaring laba-laba 2009 dibandingkan untuk mengetahui seberapa besar perubahan jarak kosakata antardesa. Hasil penghitungan dialektometri data tahun 1981 dibandingkan dengan hasil penghitungan dialektometri data tahun 2009 untuk mengetahui persentase perubahan penghitungan dialektometri. Dalam penelitian ini, perbandingan peta tahun 1981 dan peta tahun 2009 akan secara konsisten ditampilkan berdampingan, yaitu peta tahun 1981 di bagian atas, sedangkan peta tahun 2009 di bagian bawah.

4.2 Pengelompokan Kosakata Berdasarkan Medan Makna

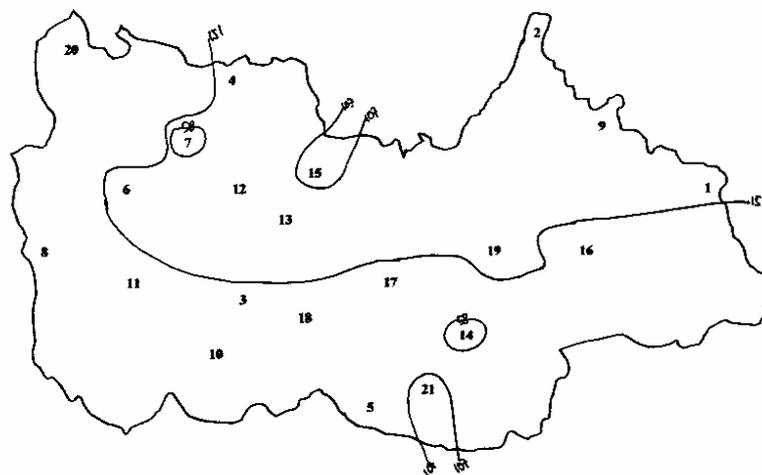
Kosakata yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 169 kosakata yang terdiri atas 6 kosakata dasar dan 163 kosakata budaya. Pengelompokan berdasarkan kesamaan medan makna menghasilkan beberapa medan makna, yaitu 6 kosakata dasar, 9 kosakata medan makna sistem kekerabatan dan sapaan, 10 kosakata medan makna kehidupan masyarakat desa, 16 kosakata medan makna rumah dan bagian-bagiannya, 46 kosakata medan makna peralatan dan perlengkapan, 17 kosakata medan makna makanan dan minuman, 17 kosakata medan makna tumbuhan, 9 kosakata medan makna binatang, 4 kosakata medan makna keadaan alam dan benda alam, 6 kosakata medan makna penyakit, 21 kosakata medan makna kata sifat dan perangai, dan 8 kosakata medan makna gerak.

4.2.1 Medan Makna Kosakata Dasar

Kosakata yang dibandingkan dalam kelompok medan makna kosakata dasar berjumlah 6 kosakata, yaitu (14) *BAPA* ‘ayah’, (58) *INDUNG* ‘ibu’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (110) *NAON* ‘apa’, (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’. Dalam data tahun 1981, kosakata-kosakata itu dikelompokkan ke dalam kosakata lebih dari satu etimon tetapi dalam data tahun 2009, beberapa kosakata dikelompokkan ke dalam berian satu etimon. Itu sebabnya garis-garis isoglos yang terbentuk di tahun 1981 lebih banyak dibandingkan dengan garis isoglos yang terbentuk di tahun 2009.



Gambar 4.1 Berkas Isoglos Medan Makna Kosakata Dasar Tahun 1981

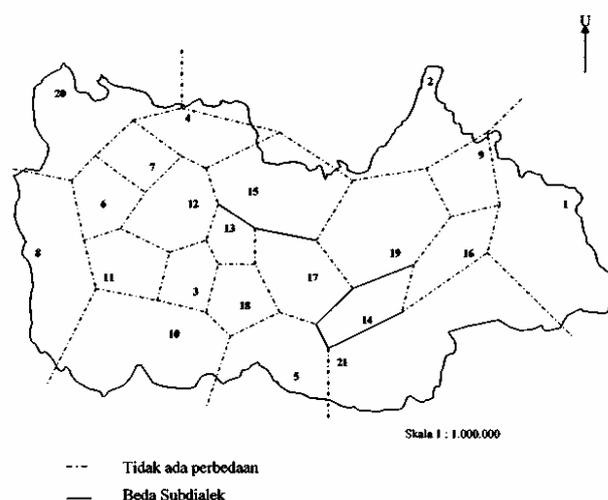


Gambar 4.2 Berkas Isoglos Medan Makna Kosakata Dasar Tahun 2009

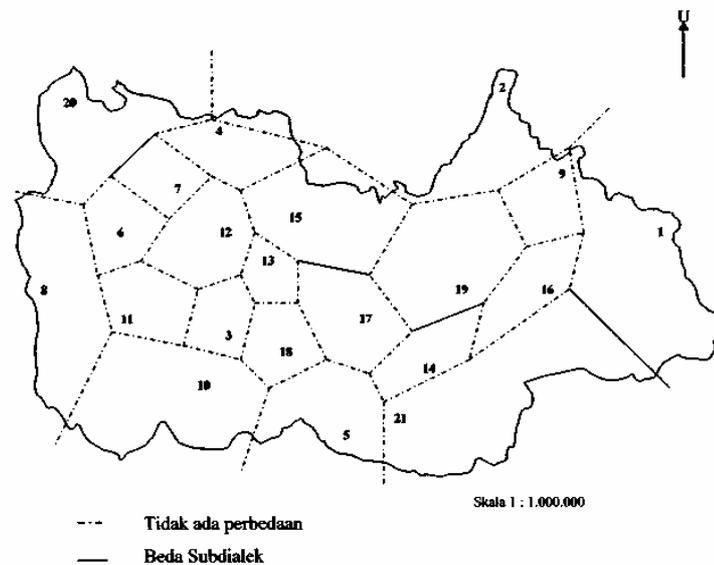
Berkas isoglos pada tahun 1981 tampak lebih banyak dan rumit karena memotong nomor titik pengamatan. Beberapa titik pengamatan dibatasi oleh garis yang tegas, yaitu di titik pengamatan 1, 2, 5, 9, 10, 12, 15, 16, 17, dan 18. Di titik pengamatan lain garis isoglos hanya melewati dengan memotong di nomor titik pengamatan karena di titik-titik pengamatan itu dituturkan lebih dari satu berian. Batas kosakata yang jelas tampak di titik pengamatan 4 dan 12 yang seolah-olah membentuk wilayah pakai kosakata tersendiri. Titik pengamatan 2, 9, 1, 14, 5, dan 10 juga membentuk wilayah pakai kosakata sendiri. Titik pengamatan 17 dan 18 disatukan oleh sebuah garis isoglos.

Berkas isoglos tahun 2009 terlihat sangat sederhana karena hanya tiga kosakata yang memiliki jumlah etimon lebih dari satu sehingga membentuk garis isoglos, yaitu kosakata (58) *INDUNG* ‘ibu’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, dan (151) *SRANGENGE* ‘matahari’. Garis isoglos yang terbentuk pun tidak tampak rumit dan tidak memotong nomor titik pengamatan karena data tahun 2009 hanya merealisasikan satu berian di setiap titik pengamatan.

Dari hasil perbandingan berkas isoglos medan makna kosakata dasar tahun 1981 dan tahun 2009 terlihat bahwa berkas yang terbentuk di tahun 2009 jauh lebih sederhana. Penyebabnya adalah berian yang muncul dalam realisasi tahun 2009 hanya satu untuk setiap titik pengamatan sehingga garis isoglos yang terbentuk tidak memotong nomor titik pengamatan. Selain itu, data tahun 1981 menunjukkan jumlah etimon lebih dari satu untuk setiap kosakata, sedangkan data tahun 2009 lebih banyak memunculkan berian yang berasal dari satu etimon.



Gambar 4.3 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Kosakata Dasar 1981



Gambar 4.4 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Kosakata Dasar 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba medan makna kosakata dasar memperlihatkan adanya titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan jarak kosakata antardesa dan ada pula titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa. Jarak kosakata antardesa tahun 1981 dan 2009 yang tidak berubah terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 2-4, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 5-10, 5-17, 5-18, 7-12, 8-10, 8-11, 8-20, 9-19, 10-11, 10-18, 12-15, 14-16, 14-19, 4-20, 15-17, 15-19, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 6-20, 9-16, 11-12, 13-17, 13-18, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-21 dan 7-20. Penurunan jarak kosakata antardesa dari subdialek menjadi tidak ada perbedaan terdapat di antara titik pengamatan 5-14, 13-15, 14-17, 14-21.

Perubahan persentase dialektometri antartitik pengamatan dapat diketahui dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Dialektometri Medan Makna Kosakata Dasar

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	0	0	6-20	0	16,7%
1-9	0	0	7-12	16,7%	16,7%
1-16	0	16,7%	7-20	0	33,3%

1-21	0	33,3%	8-10	0	0
2-4	0	0	8-11	0	0
2-9	16,7%	0	8-20	0	0
2-15	16,7%	16,7%	9-16	0	16,7%
2-19	0	0	9-19	0	0
2-20	16,7%	16,7%	10-11	0	0
3-10	0	0	10-18	0	0
3-11	0	0	11-12	0	16,7%
3-12	16,7%	16,7%	12-13	16,7%	0
3-13	0	16,7%	12-15	16,7%	16,7%
3-18	0	0	13-15	33,3%	16,7%
4-7	16,7%	16,7%	13-17	0	16,7%
4-12	0	0	13-18	0	16,7%
4-15	16,7%	16,7%	14-16	16,7%	16,7%
4-20	0	16,7%	14-17	50%	16,7%
5-10	0	0	14-19	33,3%	33,3%
5-14	33,3%	16,7%	14-21	33,3%	16,7%
5-17	0	0	15-17	33,3%	33,3%
5-18	0	0	15-19	16,7%	16,7%
5-21	0	16,7%	16-19	0	16,7%
6-7	0	16,7%	16-21	0	0
6-8	0	16,7%	17-18	0	0
6-11	0	16,7%	17-19	16,7%	16,7%
6-12	16,7%	0			

Dari perbandingan hasil penghitungan dialektometri dalam tabel 4.1 terlihat bahwa di beberapa titik pengamatan ada yang mengalami perubahan persentase dialektometri dan ada yang tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa peningkatan dan penurunan persentase dialektometri. Persentase dialektometri tidak tampak berubah di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 2-4, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 5-10, 5-17, 5-18, 7-12, 8-10, 8-11, 8-20, 9-19, 10-11, 10-18, 12-15, 14-16, 14-19, 15-17, 15-19, 16-21, 17-18, 17-19. Di titik-titik pengamatan itu persentase dialektometri yang diperoleh berada dalam kisaran 0—16,7% atau tidak ada perbedaan.

Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 1-21, 3-13, 4-20, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 6-20, 7-20, 9-16, 11-12, 13-17, 13-18, 16-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terdapat di antara titik pengamatan 1-21 dan 7-20 sebesar 33,3%. Peningkatan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 3-13, 4-20, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 6-20, 9-16, 11-12, 13-17, 13-18, 16-19 sebesar 16,7%.

Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 2-9, 5-14, 6-12, 12-13, 13-15, 14-17, 14-21. Penurunan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 14-17 sebesar 33,3%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 2-9, 5-14, 6-12, 12-13, 13-15, 14-21 sebesar 16,6%.

Dalam medan makna kosakata dasar di tahun 1981 ditemukan gejala homonim antara medan makna kosakata dasar (14) *BAPA* 'ayah' dengan medan makna sistem kekerabatan dan sapaan (1) *AKI* 'kakek' dan (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua', yaitu:

- a) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (1) *AKI* 'kakek' [*BAPA?*] di titik pengamatan 5;
- b) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua' [*BAPA?*] di titik pengamatan 12, 14.

Tahun 2009 ditemukan gejala homonim antara kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dari medan makna kosakata dasar dengan kosakata dari medan makna sistem kekerabatan dan sapaan, yaitu

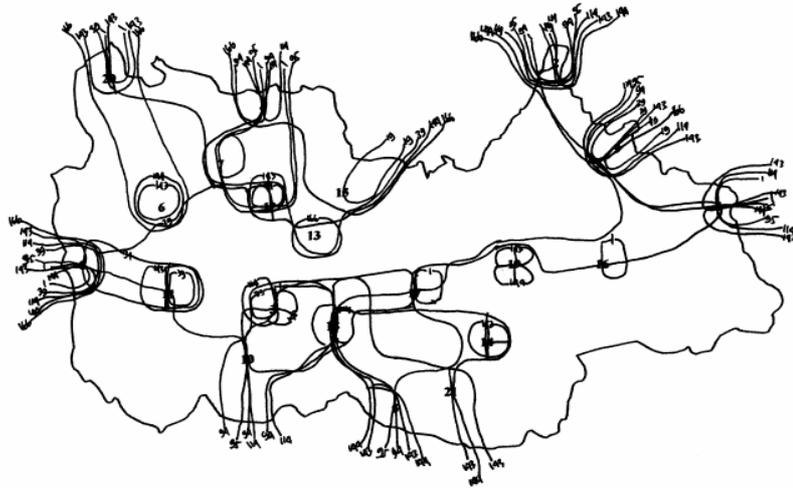
- a) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua' [*BAPA?*] di titik pengamatan 2, 5, 11, 13, 14, 15, 16, 18;
- b) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (1) *AKI* 'kakek' dan (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua' [*?@MBAH*] di titik pengamatan 4;
- c) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (1) *AKI* 'kakek' dan (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua' [*?ABAH*] di titik pengamatan 10;
- d) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua' [*?ABAH*] di titik pengamatan 12, 20, dan 21;
- e) kosakata (14) *BAPA* 'ayah' dengan kosakata (1) *AKI* 'kakek' [*BAPA?*] di titik pengamatan 17.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat perubahan kosakata yang berelasi homonim di titik pengamatan 5, yaitu tahun 1981 dengan kosakata (1) *AKI* 'kakek', sedangkan tahun 2009 dengan kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua'. Relasi homonim ini dapat terjadi karena kosakata yang berhomonim tahun 1981 dan 2009 masih memiliki kesamaan referen yaitu 'lelaki tua'. Di titik pengamatan 12 dan 14 kata yang berhomonim tidak mengalami perubahan. Selain titik pengamatan 5, 12, dan 14, titik pengamatan lain yang memiliki gejala relasi makna homonim di tahun 1981 dan tahun 2009 sama sekali berbeda. Perbedaan terjadi karena dalam penjaringan data tahun 1981 dan 2009 berian yang terjaring hanya salah satu dari sekian banyak variasi yang dikenal di titik pengamatan 2, 4, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21.

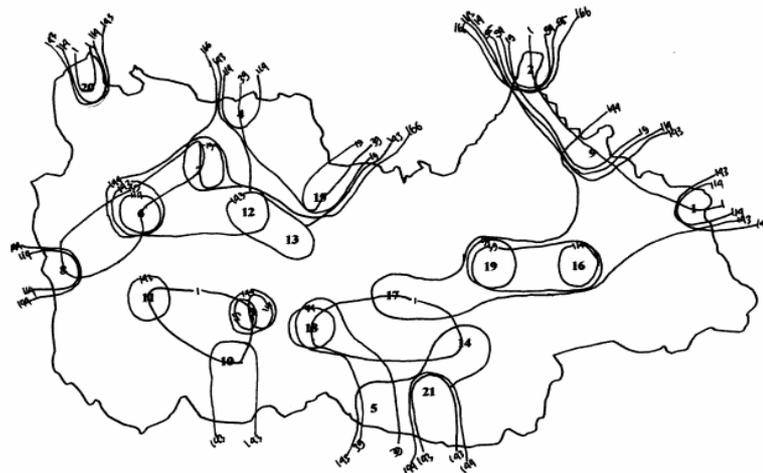
Berdasarkan pemaparan perubahan di titik pengamatan dalam medan makna kosakata dasar ini diketahui bahwa dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri 1981 dan 2009, yang mengalami peningkatan jarak kosakata antardesa berjumlah 15 titik pengamatan atau sebesar 28,3%. Titik pengamatan yang mengalami penurunan jarak kosakata berjumlah 6 titik pengamatan, yaitu sebesar 11,3%, sedangkan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan jarak kosakata berjumlah 32 titik pengamatan atau 60,4%. Dari angka itu dapat disimpulkan bahwa dalam medan makna kosakata dasar, realisasi yang ada cenderung tidak berubah karena kosakata dasar termasuk kosakata yang memiliki retensi yang tinggi untuk bertahan.

4.2.2 Medan Makna Sistem Kekerabatan dan Sapaan

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna sistem kekerabatan dan Sapaan berjumlah sembilan kosakata. Kesembilan kosakata itu adalah (1) *AKI* 'kakek', (19) *BIBI* 'bibu', (39) *ENENG* 'panggilan untuk anak perempuan', (94) *LANCEUK AWEWE* 'kakak perempuan', (95) *LANCEUK LALAKI* 'kakak laki-laki', (114) *NINI* 'nenek', (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua', (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* 'panggilan untuk laki-laki tua', (166) *UJANG* 'panggilan untuk anak laki-laki'.



Gambar 4.5 Berkas Isoglos Medan Makna Sistem Kekerabatan dan Sapaan 1981



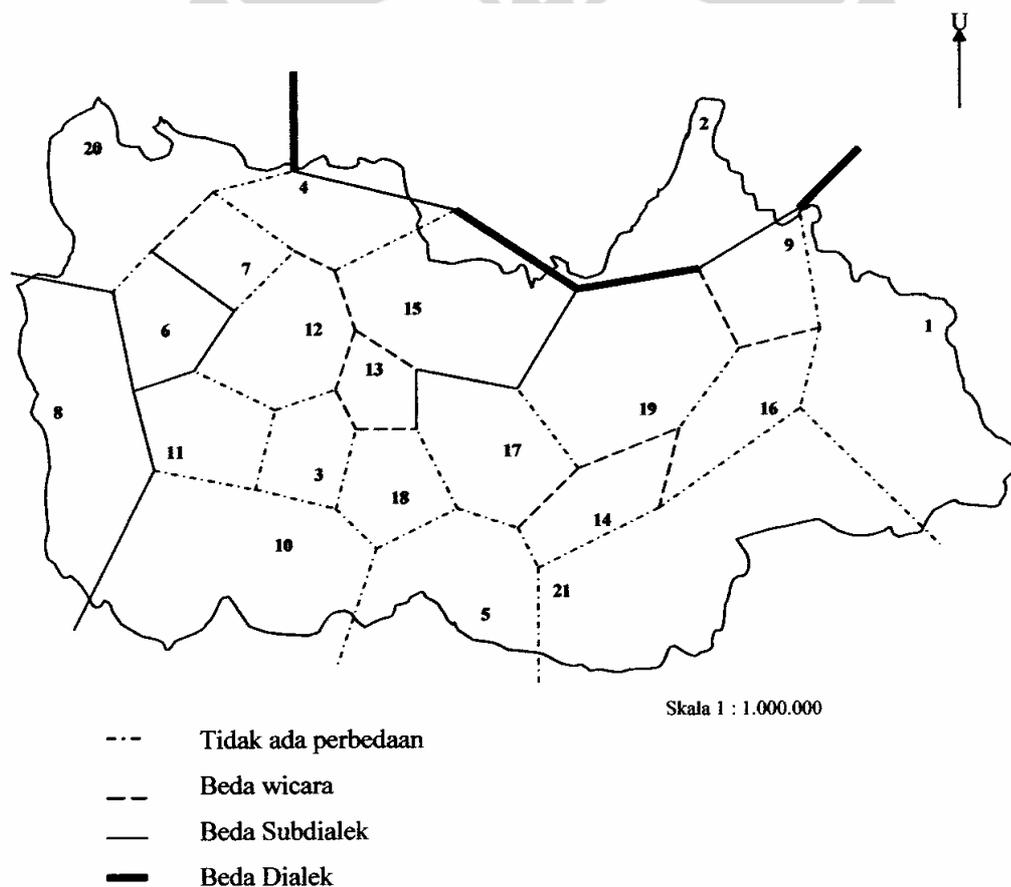
Gambar 4.6 Berkas Isoglos Medan Makna Sistem Kekerabatan dan Sapaan 2009

Berkas isoglos tahun 1981 tampak rumit karena banyak garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan kecuali di titik pengamatan 6 dan 13 karena di titik-titik pengamatan selain 6 dan 13 merealisasikan lebih dari satu varian. Titik pengamatan yang dibatasi oleh garis-garis isoglos yang tegas dan agak tebal adalah titik pengamatan 2, 9, 1, 8, dan 6.

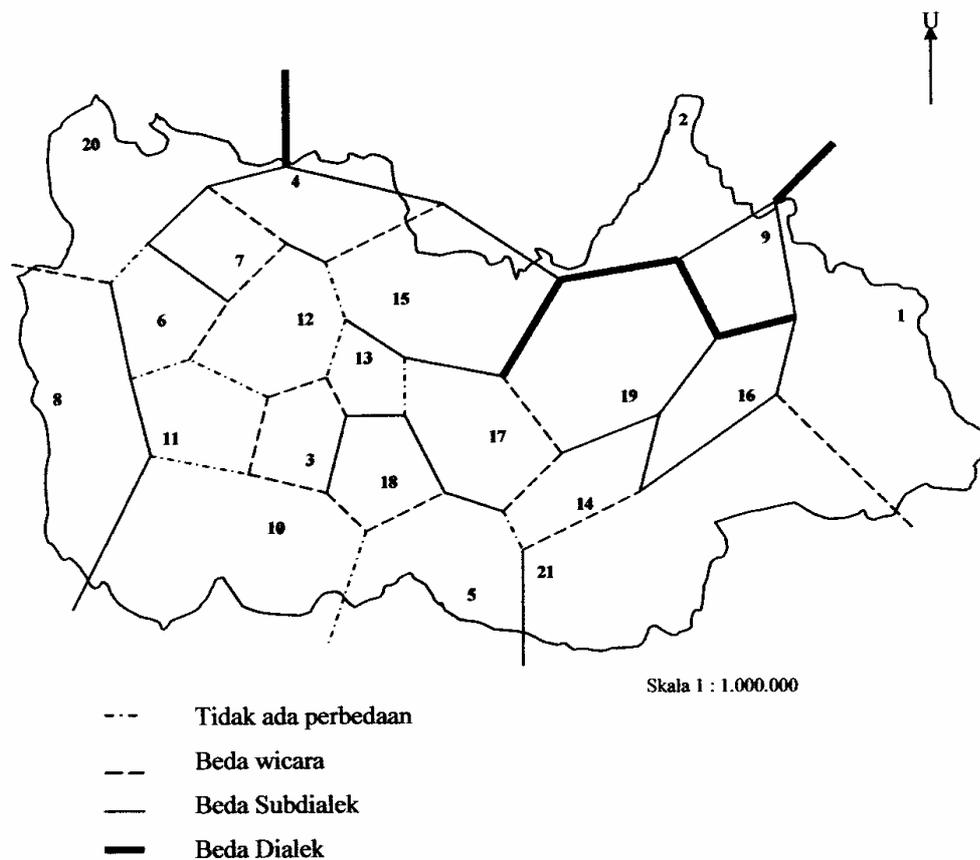
Berkas isoglos tahun 2009 terlihat lebih tipis terutama di titik pengamatan 9 dan 8. Titik pengamatan 6 tampak mengalami perubahan, yaitu tahun 1981 garis isoglos yang melalui berada di sebelah tenggara, tahun 2009 garis isoglos yang

melewatinya berada di sebelah barat laut. Titik pengamatan 6 merealisasikan lebih dari satu kosakata. Titik pengamatan nomornya tidak dipotong oleh garis isoglos adalah titik pengamatan 12, 13, 19, 16, 5, dan 21. Itu berarti bahwa titik-titik pengamatan tersebut merealisasikan hanya satu berian dan dibandingkan dengan realisasi tahun 1981 berarti ada berian-berian yang hilang di titik pengamatan itu.

Perubahan berkas isoglos tahun 2009 yang terlihat lebih tipis dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 1981 terjadi karena tujuh dari sembilan kosakata yang termasuk ke dalam kelompok kosakata medan makna sistem kekerabatan dan sapaan mengalami penurunan jumlah etimon di tahun 2009. Penurunan jumlah etimon dalam data tahun 2009 mengindikasikan bahwa ada titik pengamatan yang mengalami penurunan jarak kosakata antardesa. Jarak kosakata antartitik pengamatan yang diperoleh dari penghitungan dialektometri dapat memberi petunjuk seberapa besar perbedaan yang terdapat antartitik pengamatan.



Gambar 4.7 Peta Jaring Laba-laba Medan Medan Makna Sistem Kekerabatan 1981



Gambar 4.8 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Sistem Kekerabatan 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba medan makna sistem kekerabatan dan sapaan memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa dan ada titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 3-10, 3-11, 3-12, 4-7, 4-15, 5-18, 7-12, 10-18, 14-21, 17-19; dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 3-18, 4-20, 5-17, 5-21, 16-19, 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 4-12, 7-20, 13-15, 13-18, 14-16, 14-19; dari beda wicara menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 9-16, 9-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 15-19. Penurunan jarak kosakata antardesa dari dialek menjadi subdialek terlihat di antara titik pengamatan 2-15; dari subdialek menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 6-12, 8-20, 13-17; dari

beda wicara menjadi tidak ada perbedaan terlihat di antara titik pengamatan 12-13, 12-15.

Berdasarkan perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan tahun 2009 titik pengamatan yang membentuk garis batas subdialek dengan titik pengamatan di sekelilingnya adalah titik pengamatan 16, 17, 18, 19. titik pengamatan yang menunjukkan batas dialek adalah titik pengamatan 2 dan 9. Perubahan pada peta jaring laba-laba tampak konsisten dengan perubahan pada berkas isoglos.

Perubahan batas kosakata tampaknya lebih dominan terjadi di sebelah selatan karena di titik-titik pengamatan itu banyak merealisasikan berian-berian yang berbeda dengan realisasi tahun 1981. Titik pengamatan 17, 18, 19 adalah titik pengamatan yang letaknya relatif dekat dengan kota Bogor. Pembangunan fisik berupa tempat kompleks permukiman, jalan tol, dan tempat-tempat wisata banyak dibangun di sekitar titik pengamatan itu. Titik pengamatan 16 meskipun letaknya agak terpencil tetapi sudah sangat ramai karena terletak di jalur perlintasan Jakarta-Jonggol-Cianjur. Titik pengamatan 2 dan 9 relatif berbeda dengan titik pengamatan lain karena selain berada dekat sekali dengan wilayah penutur bahasa Melayu Betawi (titik pengamatan 2 terletak di perbatasan Bekasi Kecamatan Bantargebang, titik pengamatan 9 terletak di jalur utama lalu lintas Jakarta-Cibinong-Citeureup-Jonggol-Cianjur), titik pengamatan 2 dan 9 terlihat mengalami pembangunan fisik yang cukup pesat. Di wilayah sekitar titik pengamatan 2 dan 9 juga sudah banyak dibangun kompleks perumahan. Ini berarti bahwa di titik pengamatan 2 dan 9 lebih besar peluangnya untuk berinteraksi dengan kaum pendatang yang tinggal di kompleks permukiman di sekitarnya.

Adanya perubahan persentase dialektometri di titik pengamatan dapat diketahui dari tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Dialektometri Medan Makna Sistem Kekerabatan dan Sapaan

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	55,6%	77,8%	6-20	11,1%	0
1-9	11,1%	33,3%	7-12	11,1%	22,2%
1-16	0	44,4%	7-20	22,2%	44,4%
1-21	0	22,2%	8-10	33,3%	33,3%

2-4	44,4%	44,4%	8-11	44,4%	33,3%
2-9	44,4%	44,4%	8-20	33,3%	22,2%
2-15	66,7%	44,4%	9-16	22,2%	55,6%
2-19	55,6%	77,8%	9-19	22,2%	55,6%
2-20	66,7%	66,7%	10-11	11,1%	11,1%
3-10	0	22,2%	10-18	0	22,2%
3-11	0	22,2%	11-12	11,1%	11,1%
3-12	11,1%	22,2%	12-13	22,2%	11,1%
3-13	22,2%	22,2%	12-15	22,2%	0
3-18	0	33,3%	13-15	22,2%	33,3%
4-7	0	22,2%	13-17	33,3%	22,2%
4-12	22,2%	44,4%	13-18	22,2%	44,4%
4-15	0	22,2%	14-16	22,2%	33,3%
4-20	11,1%	33,3%	14-17	22,2%	22,2%
5-10	11,1%	11,1%	14-19	22,2%	44,4%
5-14	0	11,1%	14-21	11,1%	22,2%
5-17	11,1%	33,3%	15-17	44,4%	44,4%
5-18	0	22,2%	15-19	44,4%	66,7%
5-21	0	33,3%	16-19	0	33,3%
6-7	44,4%	33,3%	16-21	0	44,4%
6-8	44,4%	33,3%	17-18	0	33,3%
6-11	44,4%	0	17-19	0	22,2%
6-12	44,4%	22,2%			

Dari perbandingan hasil penghitungan dialektometri dalam tabel 4.2 terlihat bahwa di beberapa titik pengamatan ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri. Perubahan yang terjadi berupa peningkatan dan penurunan persentase dialektometri. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan dalam rentang 28 tahun adalah titik pengamatan 2-4, 2-9, 2-20, 3-13, 5-10, 10-11, 11-12, 14-17, 15-17. Di titik-titik pengamatan itu jarak kosakata berkisar antara 0—66,7%.

Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 1-21, 2-19, 3-10, 3-11, 3-12, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 7-12, 7-20, 9-16, 9-19, 10-18, 13-15, 13-18, 14-16, 14-19, 14-21, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 1-16 dan 16-21 sebesar 44,4%. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 3-12, 5-14, 13-15, 14-16 sebesar 11,1%.

Penurunan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-15, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 6-20, 8-11, 8-20, 12-13, 12-15, dan 13-17. Penurunan persentase dialektometri terbesar terjadi di titik pengamatan 6-11 sebesar 44,4%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 6-7, 6-8, 6-20, 8-11, 8-20, 12-13, dan 13-17 sebesar 11,1%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri 1981 dan 2009, yang mengalami peningkatan jarak kosakata antardesa berjumlah 32 titik pengamatan atau sebesar 60,4%. Titik pengamatan yang mengalami penurunan jarak kosakata berjumlah 11 titik pengamatan, yaitu sebesar 20,8%, sedangkan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan jarak kosakata berjumlah 10 titik pengamatan atau 18,86%.

Dalam medan makna kosakata dasar di tahun 1981 ditemukan gejala homonim dalam medan makna sistem kekerabatan dan sapaan:

- a) kosakata (1) *AKI* 'kakek' dengan kosakata (114) *NINI* 'nenek' [*ʔ@MBAH*] di titik pengamatan 1, 3, dan 18;
- b) kosakata (19) *BIBI* 'bibi' dan kosakata (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua' [*BIBIʔ*] di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 19, dan 20;
- c) kosakata (94) *LANCEUK AWEWE* 'kakak perempuan' dan (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua' [*ʔ@MBOK*] di titik pengamatan 2;
- d) kosakata (114) *NINI* 'nenek' dan kosakata (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua' [*NINIʔ*] di titik pengamatan 6, 13, 15, dan 21;

Tahun 2009 ditemukan gejala homonim dalam medan makna sistem kekerabatan dan sapaan:

- a) kosakata (19) *BIBI* 'bibi' dan kosakata (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua' [*BIBIʔ*] di titik pengamatan 3, 8, 16, 17, dan 18;
- b) kosakata (114) *NINI* 'nenek' dan kosakata (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* 'panggilan untuk wanita tua' [*NINIʔ*] di titik pengamatan 14;

- c) kosakata (1) *AKI* ‘kakek’ dengan kosakata (114) *NINI* ‘nenek’ [ʔOYOT] di titik pengamatan 6 [ʔ@MBAH] di titik pengamatan 3, 4;
- d) kosakata (1) *AKI* ‘kakek’ dan kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’ [ʔAKIʔ] di titik pengamatan 7, 12, [ʔABAH] di titik pengamatan 10;

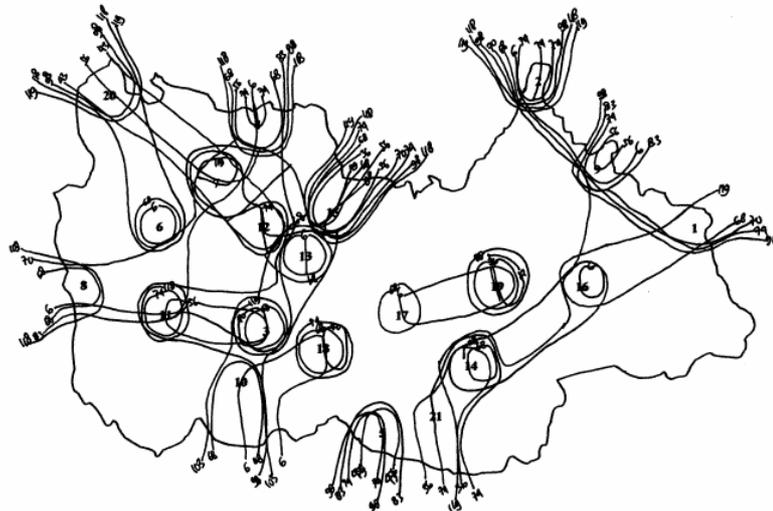
Dari pemaparan di atas diketahui bahwa titik pengamatan yang mempertahankan gejala homonim adalah titik pengamatan 3, 8, dan 16. Perubahan terjadi di titik pengamatan 6 yang tahun 1981 menuturkan [NINIʔ] untuk kosakata (114) *NINI* ‘nenek’, tahun 2009 berubah menuturkan [ʔOYOT]. Selain titik pengamatan 3, 8, dan 16, titik pengamatan lain yang memiliki gejala relasi makna homonim di tahun 1981 dan tahun 2009 sama sekali berbeda. Perbedaan itu terjadi kemungkinan karena sesungguhnya berian [BIBIʔ],[NINIʔ], [ʔOYOT], [ʔAKIʔ], [BAPAʔ], [ʔABAH], dan [ʔ@MBAH] dikenal di seluruh wilayah Kabupaten Bogor, tetapi dalam penjarangan data tahun 1981 dan 2009 hanya muncul salah satunya saja di titik pengamatan 1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 19, 20, dan 21.

4.2.3 Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa

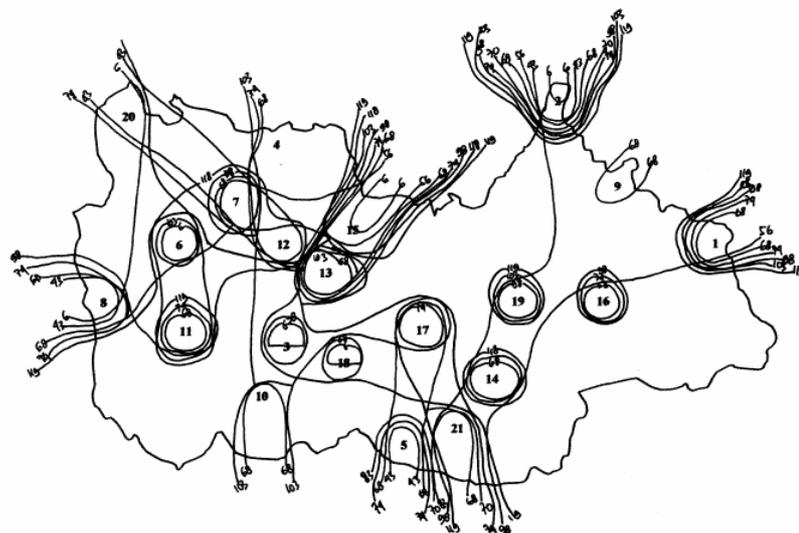
Kosakata yang termasuk ke dalam medan makna kehidupan masyarakat desa berjumlah sepuluh kosakata. Kosakata itu adalah (6) *ARISAN* ‘arisan’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (56) *HAJAT* ‘pesta/syukuran’, (68) *KABAYAN* ‘pesuruh di desa’, (70) *KACAPI* ‘alat musik’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (118) *PAMATANG* ‘pemburu yang menggunakan anjing’, (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’.

Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan sebaran geografis kosakata yang termasuk dalam medan makna kehidupan masyarakat desa ini perlu membandingkan berkas isoglos yang terbentuk dari realisasi kosakata tahun 1981 dengan berkas isoglos yang terbentuk dari realisasi kosakata tahun 2009. Berikut ini adalah perbandingan berkas isoglos medan makna kehidupan masyarakat desa tahun 1981 dan 2009. Berkas isoglos berdasarkan data tahun 1981 berada di

bagian atas, sedangkan berkas isoglos berdasarkan data tahun 2009 berada di bagian bawah.



Gambar 4.9 Berkas Isoglos Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa 1981

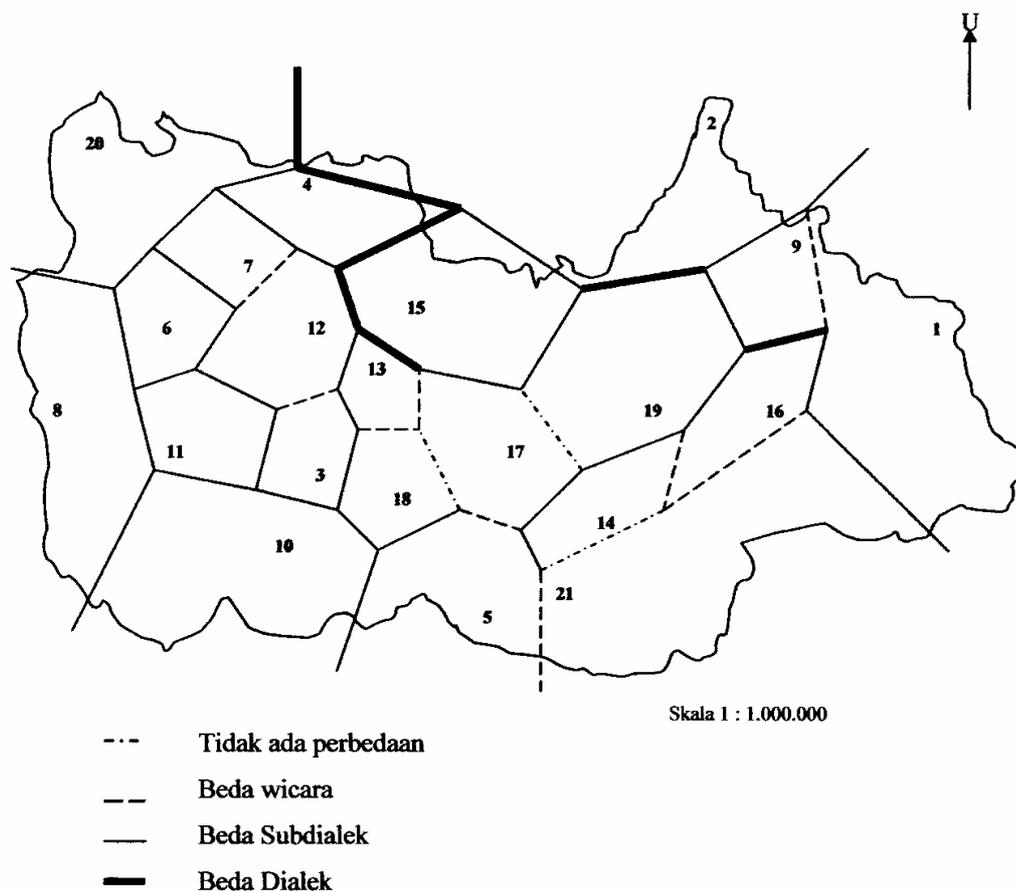


Gambar 4.10 Berkas Isoglos Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa 2009

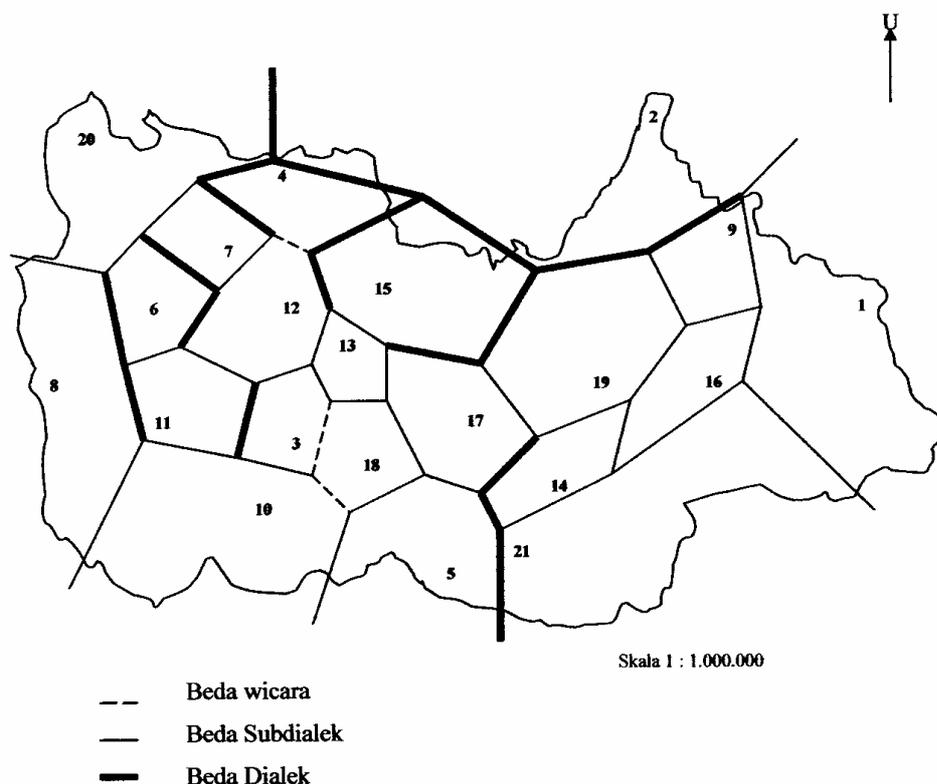
Dalam berkas isoglos tahun 1981 terlihat berkas yang menyatukan titik pengamatan 1, 2, dan 9. Namun, tahun 2009 berkas itu hilang. Titik pengamatan yang tumbuh dengan kosakatanya sendiri adalah titik pengamatan 1 dan 2, terlihat dengan berkas isoglos yang cukup tebal di dua titik pengamatan ini. Tahun 1981 di titik pengamatan 15 terlihat berkas yang cukup tebal tetapi di tahun 2009 berkas

yang terbentuk menyatukan titik pengamatan 13 dan 15. Garis-garis isoglos yang menyatukan titik pengamatan 6 dan 20 hilang di tahun 2009. Garis isoglos yang melewati titik pengamatan 8 bertambah di tahun 2009. Secara umum, berkas isoglos yang terbentuk tahun 2009 lebih tebal di titik pengamatan 8, 6, 11, 7, 5, 14, 17, 19, 16, 1, dan 2. Perbedaan konfigurasi berkas isoglos tahun 1981 dan tahun 2009 terjadi karena perubahan sebaran geografis berian-berian yang bertahan dan tumbuhnya berian-berian baru terutama dalam kosakata (68) *KABAYAN* 'pesuruh di desa', (74) *KAPALA KAMPUNG* 'kepala kampung', (103) *LOGOJO* 'algojo', (118) *PAMATANG* 'pemburu yang menggunakan anjing', (119) *PANINGGARAN* 'pemburu yang menggunakan senjata'.

Jarak kosakata antartitik pengamatan pada tahun 1981 dan 2009 dapat diketahui dari gambar berikut ini.



Gambar 4.11 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa
1981



Gambar 4.12 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa
2009

Perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa berupa peningkatan atau penurunan dan ada pula yang tidak mengalami perubahan. Jarak kosakata antardesa tidak berubah di antara titik pengamatan 1-21, 2-4, 2-19, 2-20, 3-10, 3-13, 4-15, 5-18, 6-11, 8-20, 11-12, 12-13, 12-15. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 14-21, 17-18, 17-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 3-12, 5-17, 7-12, 13-17, 13-18, 14-16, 16-21; dari beda wicara menjadi beda dialek di antara titik pengamatan 5-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 2-9, 2-15, 3-11, 4-7, 4-20, 5-14, 6-7, 6-8, 6-12, 8-11, 14-17, 15-17, 15-19. Penurunan jarak kosakata antardesa dari dialek menjadi subdialek terdapat

di anatar titik pengamatan 9-16 dan 13-15, sedangkan dari subdialek menjadi beda wicara berada di antara titik pengamatan 3-18, 4-12, 10-18.

Peta jaring laba-laba tahun 1981 dan tahun 2009 memperlihatkan bahwa di sebelah utara, titik pengamatan 2, 4, dan 15 pada tahun 2009 secara jelas membentuk garis batas kosakata pada tingkat dialek, sedangkan pada tahun 1981 batas kosakata berada pada tingkat subdialek. Titik pengamatan yang berada di selatan, yaitu titik pengamatan 14, 17 dan 18 meningkat jarak kosakatanya menjadi subdialek pada tahun 1981. Perubahan itu sangat drastis karena pada tahun 1981 kedua titik pengamatan itu tidak memperlihatkan perbedaan jarak kosakata antardesa. Pertumbuhan berian-berian baru, hilangnya berian lama diganti berian-berian baru pada kosakata (68) *KABAYAN* 'pesuruh di desa', (74) *KAPALA KAMPUNG* 'kepala kampung', (103) *LOGOJO* 'algojo', (118) *PAMATANG* 'pemburu yang menggunakan anjing', (119) *PANINGGARAN* 'pemburu yang menggunakan senjata' diduga menjadi penyebab perubahan jarak kosakata di titik-titik pengamatan itu.

Tabel 4.3 Dialektometri Medan Makna Kehidupan Masyarakat Desa

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	41,7%	50%	6-20	33,3%	50%
1-9	25%	41,7%	7-12	25%	41,7%
1-16	33,3%	50%	7-20	33,3%	50%
1-21	50%	50%	8-10	41,7%	50%
2-4	66,7%	66,7%	8-11	33,3%	66,7%
2-9	41,7%	58,3%	8-20	41,7%	41,7%
2-15	41,7%	66,7%	9-16	58,3%	33,3%
2-19	58,3%	58,3%	9-19	50%	33,3%
2-20	66,7%	66,7%	10-11	41,7%	50%
3-10	33,3%	33,3%	10-18	33,3%	25%
3-11	41,7%	58,3%	11-12	41,7%	41,7%
3-12	25%	41,7%	12-13	50%	50%
3-13	33,3%	33,3%	12-15	58,3%	58,3%
3-18	41,7%	25%	13-15	58,3%	50%
4-7	41,7%	66,7%	13-17	25%	41,7%
4-12	33,3%	25%	13-18	25%	33,3%
4-15	58,3%	58,3%	14-16	25%	41,7%
4-20	50%	58,3%	14-17	41,7%	58,3%
5-10	41,7%	50%	14-19	50%	41,7%
5-14	41,7%	58,3%	14-21	16,7%	50%

5-17	25%	41,7%	15-17	33,3%	58,3%
5-18	33,3%	33,3%	15-19	41,7%	58,3%
5-21	25%	58,3%	16-19	41,7%	50%
6-7	50%	66,7%	16-21	25%	41,7%
6-8	33,3%	66,7%	17-18	16,7%	33,3%
6-11	50%	50%	17-19	16,7%	41,7%
6-12	33,3%	58,3%			

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan dan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri adalah titik pengamatan 1-21, 2-4, 2-19, 2-20, 3-10, 3-13, 4-15, 5-18, 6-11, 8-20, 11-12, 12-13, 12-15. Di titik-titik pengamatan ini angka dialektometri berada dalam kisaran 33,3%—58,3%.

Titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri adalah 1-2, 1-9, 1-16, 2-9, 2-15, 3-11, 3-12, 4-7, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-12, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 10-11, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 6-8 sebesar 33,4%. Peningkatan persentase terkecil berada di titik pengamatan 1-2, 4-20, 5-10, 10-11 sebesar 8,3%

Penurunan persentase dialektometri berada di antara titik pengamatan 3-18, 4-12, 8-20, 9-16, 9-19, 10-18, 13-15, 14-19. Penurunan persentasen terbesar terjadi di titik pengamatan 9-16 sebesar 25%. Persentase penurunan terkecil terdapat di antara titik pengamatan 10-18, 13-15, dan 14-19 sebesar 8,3%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam tabel dialektometri tahun 1981 dan 2009, yang mengalami peningkatan persentase dialektometri berjumlah 33 titik perbandingan atau 62,3%. Perbandingan titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah 7 titik perbandingan atau 13,2%. Titik-titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri berjumlah 13 titik perbandingan atau 24,5%.

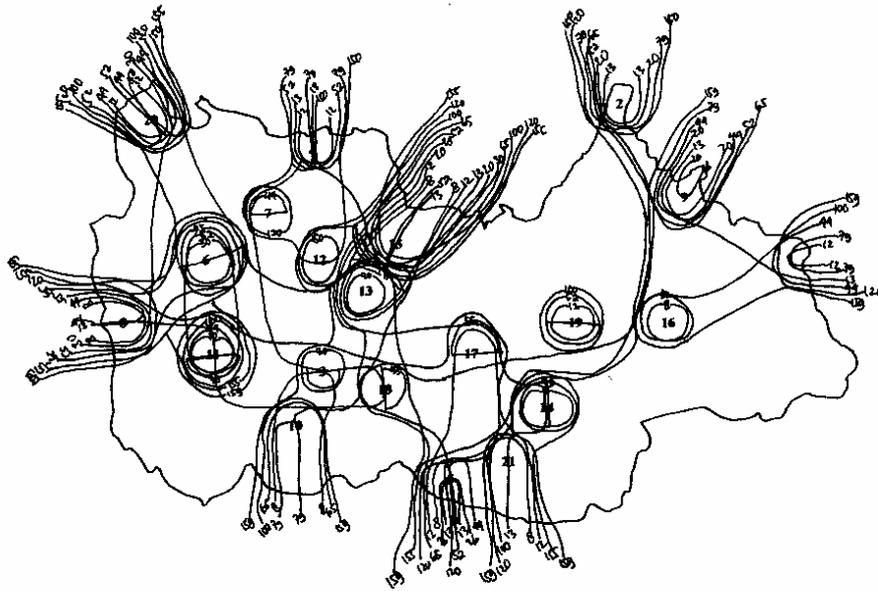
Pada tahun 1981 ditemukan satu gejala homonim dalam kelompok medan makna kehidupan masyarakat desa, yaitu kosakata (118) *PAMATANG* ‘pemburu yang menggunakan anjing’ dan kosakata (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’ [**TUKAG MORO?**] di titik pengamatan 5, 7, 9, 10, 12,

17, 18, 19, dan 21, dan [B@B@D@G] di titik pengamatan 2. Tahun 2009 hanya titik pengamatan 7 dan 12 yang tetap menunjukkan gejala homonim kosakata (118) *PAMATANG* ‘pemburu yang menggunakan anjing’ dan kosakata (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’ tetapi realisasinya berubah menjadi [GANJIGAN]. Kedua titik pengamatan itu letaknya saling berdekatan dan berada dalam jalur transportasi Bogor-Tangerang. Oleh karena itu, kemungkinan kedua titik pengamatan itu sering berinteraksi dalam jalur lalu lintas tersebut sehingga saling mempengaruhi dan menuturkan berian yang sama.

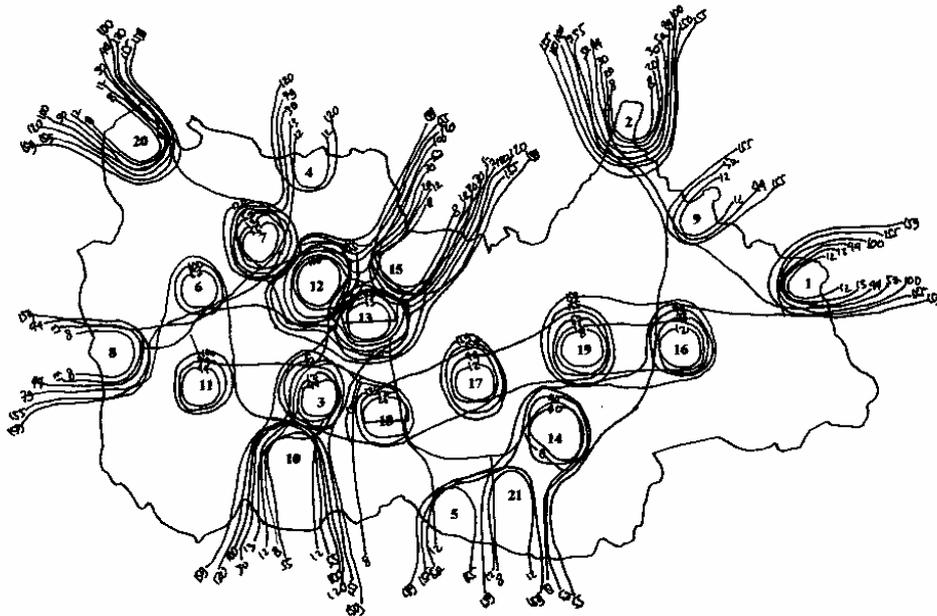
Titik pengamatan 2, 5, 9, 10, 17, 18, 19, dan 21 dalam data tahun 2009 menuturkan berian yang berbeda untuk kosakata (118) *PAMATANG* ‘pemburu yang menggunakan anjing’ dan kosakata (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’. Ada kemungkinan bahwa kosakata [PAMATAG] dan [PANINGGARAN] serta perbedaan makna di antara kedua istilah itu sesungguhnya dikenal dalam khazanah kosakata masyarakat Sunda Bogor tetapi tidak muncul dalam penjarangan data tahun 2009. Kemungkinan karena aktivitas tersebut sudah jarang dilakukan sehingga kosakatanya pun mulai dilupakan. Ini terbukti dari fakta bahwa titik pengamatan 14 merealisasikan berian [PANINGGARAN]. Kesadaran akan adanya perbedaan istilah dan makna untuk kedua kegiatan dalam kosakata (118) dan (119) itu menyebabkan masyarakat menghilangkan gejala homonim yang pernah muncul dalam data tahun 1981.

4.2.4 Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya

Kelompok medan makna rumah dan bagian-bagiannya terdiri atas 16 kosakata. Kosakata tersebut adalah (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’, (20) *BILIK* ‘dinding bambu’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’, (55) *GUDANG* ‘gudang’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (120) *PARATAG* ‘tempat (dari bambu) untuk menyimpan pot’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (156) *TEPAS* ‘beranda’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap’.



Gambar 4.13 Berkas Isoglos Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya 1981



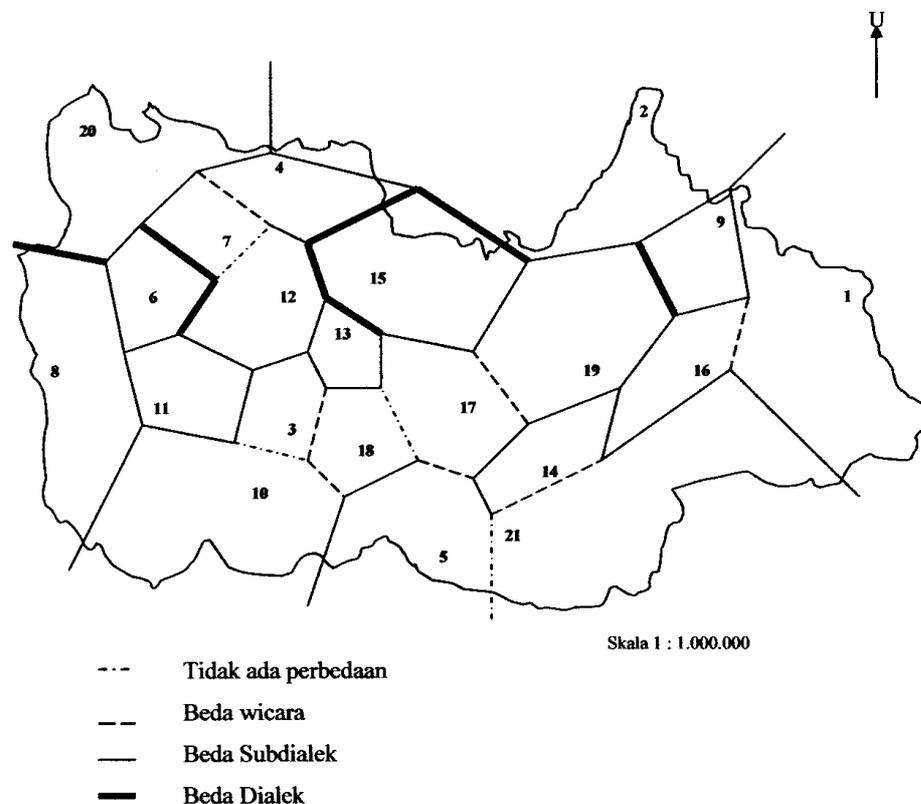
Gambar 4.14 Berkas Isoglos Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya 2009

Berkas isoglos tahun 1981 tampak tebal di titik pengamatan 1, 2, 9, 15, 20, 8, 6, 11, 13, 19, 14, dan 5. Garis isoglos yang cukup tebal terlihat di antara titik pengamatan 11-10 dan sebelah utara titik pengamatan 17. Garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan terlihat di hampir semua titik pengamatan

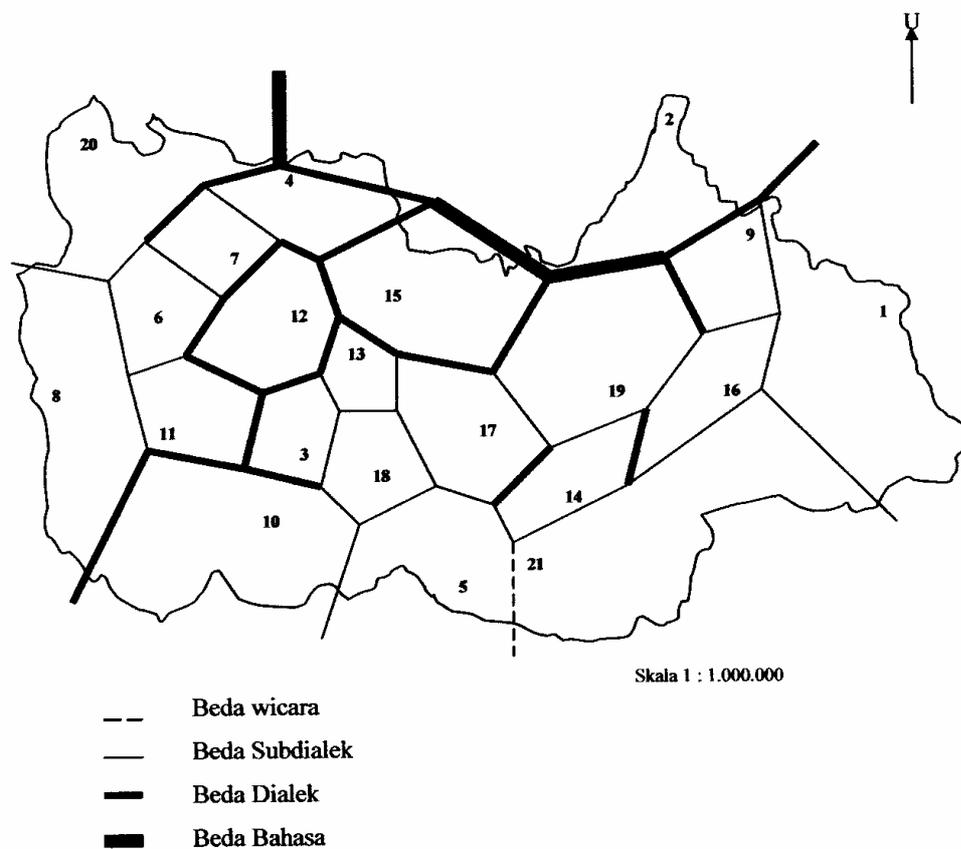
kecuali titik pengamatan 13 dan 16. Ini berarti bahwa di hampir semua titik pengamatan, kecuali di titik pengamatan 13 dan 16, merealisasikan lebih dari satu berian. Realisasi lebih dari satu berian di titik pengamatan itu menyebabkan berkas isoglos yang terbentuk terlihat rumit terutama di titik pengamatan 5 dan 11.

Berkas isoglos tahun 2009 tampak menebal di titik pengamatan 2, 1, 16, 19, 17, 3, 13, 12, 7 tetapi terlihat menipis di titik pengamatan 9, 5, 21, 11, 6, 8, 4 dan 15. Penebalan berkas isoglos di titik-titik pengamatan terjadi karena di titik-titik pengamatan itu merealisasikan berian yang berbeda dari titik-titik pengamatan di sekitarnya berupa kosakata baru yang tumbuh. Penipisan berkas isoglos di beberapa titik pengamatan terjadi karena realisasi kosakata di beberapa titik pengamatan cenderung sama dengan titik pengamatan di sekelilingnya. Garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan hanya terlihat di titik pengamatan 13 dan 18. Ini berarti realisasi kosakata di tahun 2009 hanya satu di sebagian besar titik pengamatan.

Jarak kosakata antardesa tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.15 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya 1981



Gambar 4.16 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba medan makna rumah dan bagian-bagiannya memperlihatkan adanya titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan, titik pengamatan yang mengalami peningkatan dan penurunan jarak kosakata antardesa. Jarak kosakata terlihat tetap di titik pengamatan 1-9, 1-21, 3-13, 4-15, 5-14, 5-18, 6-8, 8-11, 9-16, 9-19, 12-15, 13-17, 13-18, 14-19, 16-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 5-21; dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek di antara titik pengamatan 17-18; dari tidak ada perbedaan menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 3-10, 7-12. Peningkatan jarak kosakata dari beda wicara menjadi beda subdialek di antara titik pengamatan 1-16, 3-18, 4-7, 5-17, 10-18, 14-21, 17-19; dari beda subdialek menjadi beda dialek di antara titik pengamatan 1-2, 2-4, 2-9, 2-20, 3-11, 3-12, 4-12, 4-20, 7-20, 8-10, 10-11, 11-12, 12-13, 14-16, 14-17, 15-17, 15-19; dari beda subdialek menjadi beda

bahasa di antara titik pengamatan 2-19, 2-20; dari beda dialek menjadi beda bahasa di antar titik pengamatan 2-15.

Perubahan pada peta jaring laba-laba medan makna rumah dan bagian-bagiannya terlihat sangat signifikan pada tahun 2009. Perbedaan jarak kosakata di antara titik pengamatan 2-9, 2-15 dan 2-20 sangat tinggi, mencapai perbedaan bahasa. Itu berarti perubahan di titik pengamatan 2 dalam medan makna rumah dan bagian-bagiannya sangat besar. Perubahan itu kemungkinan dipicu oleh letak titik pengamatan 2 yang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu Betawi dan terletak di jalur lalu-lintas Jakarta-Cibubur-Jonggol yang sangat padat. Perkembangan fisik yang sangat pesat ditandai dengan dibangunnya perumahan-perumahan di sekitar titik pengamatan 2. Selain itu, banyak pula pendatang yang menyewa tempat tinggal di titik pengamatan 2. Faktor-faktor itulah yang kemungkinan memicu perubahan yang sangat signifikan di titik pengamatan 2.

Titik pengamatan 15 dan 12 secara signifikan membentuk batas dialek dengan titik pengamatan di sekitarnya. Kedua titik pengamatan itu merealisasikan varian-varian yang sangat berbeda dengan titik pengamatan di sekitarnya pada tahun 2009. Penyebabnya kemungkinan karena realisasi yang tampak berbeda itu sudah dikenal dalam khazanah kosakata penutur di titik pengamatan 12 dan 15 tetapi tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981 sehingga tampak seperti kosakata baru di tahun 2009.

Perubahan persentase dialektometri di tahun 1981 dan 2009 dapat dilacak melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Dialektometri Medan Makna Rumah dan Bagian-bagiannya

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	37,5%	75%	6-20	56,3%	50%
1-9	37,5%	37,5%	7-12	18,8%	75%
1-16	25%	50%	7-20	50%	62,5%
1-21	37,5%	50%	8-10	43,8%	56,3%
2-4	37,5%	75%	8-11	50%	43,8%
2-9	37,5%	56,3%	8-20	56,3%	50%
2-15	68,75%	81,3%	9-16	37,5%	50%
2-19	37,5%	81,3%	9-19	56,3%	56,3%
2-20	50%	87,5%	10-11	43,8%	56,3%
3-10	18,8%	56,3%	10-18	25%	50%

3-11	31,3%	62,5%	11-12	37,5%	62,5%
3-12	31,3%	68,8%	12-13	50%	56,3%
3-13	43,8%	50%	12-15	62,5%	56,3%
3-18	25%	43,8%	13-15	62,5%	62,5%
4-7	25%	37,5%	13-17	43,8%	50%
4-12	37,5%	56,3%	13-18	37,5%	50%
4-15	56,3%	56,3%	14-16	31,3%	62,5%
4-20	50%	62,5%	14-17	43,8%	56,3%
5-10	37,5%	50%	14-19	37,5%	43,8%
5-14	31,3%	31,3%	14-21	25%	31,3%
5-17	25%	43,8%	15-17	50%	62,5%
5-18	31,3%	31,3%	15-19	50%	62,5%
5-21	12,5%	25%	16-19	50%	43,8%
6-7	56,3%	50%	16-21	37,5%	43,8%
6-8	37,5%	43,8%	17-18	18,8%	37,5%
6-11	50%	31,3%	17-19	25%	43,8%
6-12	62,5%	56,3%			

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat adanya perubahan dalam penghitungan dialektometri tahun 1981 dengan tahun 2009 tetapi ada pula yang tidak mengalami perubahan. Persentase dialektometri yang tidak mengalami perubahan terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 5-14, 5-18, 9-19, 13-15 yang angkanya berkisar antara 31,3%—62,5%. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-20, 5-10, 5-17, 5-21, 6-8, 7-12, 7-20, 8-10, 9-16, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 15-19, 16-21, 17-18, 17-19 dengan angka persentase berkisar antara 12,5%—81,3%. Peningkatan persentase dialektometri terbesar berada di antara titik pengamatan 2-19 sebesar 43,8%. Persentase peningkatan terkecil terdapat di antara titik pengamatan 3-13, 13-17, yaitu sebesar 6,2 %. Penurunan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 6-11 sebesar 18,7%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terdapat di antara titik pengamatan 6-12, 8-11, 12-15, 16-19 sebesar 6,2%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, 39 (73,6%) titik pengamatan menunjukkan gejala peningkatan persentase dialektometri. Penurunan persentase dialektometri terlihat di 8 (15,1%) titik pengamatan. Persentase dialektometri yang tidak berubah ditemukan di 6 (11,3%) titik pengamatan. Dengan demikian, titik pengamatan yang

mengalami peningkatan persentase dialektometri lebih banyak dibandingkan yang mengalami penurunan persentase dialektometri atau yang tidak berubah.

Dalam medan makna rumah dan bagian-bagiannya tahun 1981 ditemukan gejala homonim, yaitu:

- a) kosakata (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’ dan kosakata (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’ [**JOJODOG**] di titik pengamatan 1, 17;
- b) kosakata (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’ dan kosakata (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’ [**BAGKU?**] di titik pengamatan 6, 8;
- c) kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’ dan kosakata (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’ [**LAKOP**] di titik pengamatan 2, 5, 9, 10, 13, 17, 18, [**LAPOK**] di titik pengamatan 4, 7, dan [**P@LIPID**] di titik pengamatan 15.

Tahun 2009 juga ditemukan gejala homonim dalam medan makna rumah dan bagian-bagiannya, yaitu

- a) kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’ dan kosakata (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’ [**LAPOK**] di titik pengamatan 1;
- b) kosakata (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’ dan kosakata (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’ [**PAM@GG@L**] di titik pengamatan 2;
- c) kosakata (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’ dan kosakata (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’ [**JOJODOG**] di titik pengamatan 1;
- d) kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’ dan kosakata (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’ [**LAPOK**] di titik pengamatan 3, 4, 7, 16, [**LAKOP**] di titik pengamatan 5, 17, [**P@LIPID**] di titik pengamatan 15;
- e) kosakata (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’ dan kosakata (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’ [**GOLODOG**] di titik pengamatan 5, 14;
- f) kosakata (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’ dan (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’ [**LAPOK**] di titik pengamatan 10, 16, 19, [**LAKOP**] di titik pengamatan 13, 14, 17, 18, 21, [**GALAR**] di titik pengamatan 12;
- g) kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, kosakata (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, dan kosakata (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’ [**C@MPED**] di titik pengamatan 11;

h) kosakata (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’ dan kosakata (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’ [**JOJODOG**] di titik pengamatan 16.

Titik pengamatan yang mempertahankan gejala homonim pada kosakata yang sama tahun 2009 adalah titik pengamatan 5, 17, 4, 7, dan 15. Kosakata yang berhomonim di titik pengamatan tersebut adalah kosakata yang merujuk kepada benda yang serupa tetapi dengan ukuran yang berbeda (kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’ dan kosakata (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’). Bahasa Sunda Priangan membedakan penamaan untuk kedua benda sejenis yang berbeda ukuran itu, tetapi tampaknya masyarakat di titik pengamatan itu tidak merasa perlu membedakan keduanya karena bendanya sejenis. Titik pengamatan 5 dan 17 yang merealisasikan gejala homonim yang sama memiliki persamaan, yaitu keduanya berada di jalur utama perlintasan yang menghubungkan Kabupaten Bogor dengan wilayah lain (titik pengamatan 5 dengan Kabupaten Sukabumi, titik pengamatan 17 dengan Provinsi DKI Jakarta). Pada kelompok lain ada titik pengamatan 4, 7, dan 15 yang juga memiliki kesamaan, yaitu titik pengamatan 4 dan 7 berada di jalur yang menghubungkan Kabupaten Bogor sebelah utara dengan wilayah Kabupaten Tangerang yang berbahasa Melayu Betawi. Titik pengamatan 15 yang letaknya agak terpencil juga dikelilingi desa-desa yang menuturkan bahasa Melayu Betawi di daerah yang berbatasan dengan Kota Administratif Depok.

Titik pengamatan 13 dan 18 mempertahankan berian homonim yang sama, yaitu [**LAKOP**] tetapi pada kosakata yang berbeda (kosakata (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’ dan (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’). Ini terjadi karena kosakata yang berbeda itu masih memiliki pertalian makna dan secara geografis titik pengamatan 13 dan 18 terletak relatif berdekatan sehingga kemungkinan besar saling mempengaruhi.

Tahun 2009 banyak gejala homonim baru ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 10, 11, 12, 14, 16, 19, 21. Kosakata yang memancing kemunculan relasi makna homonim di titik-titik pengamatan tersebut adalah kosakata tentang bagian-bagian dari rumah tradisional yang terbuat dari kayu. Pada kenyataannya, di titik pengamatan 1, 2, 10, 12, 14, 16, 19, 21 sudah sulit ditemukan rumah tradisional yang terbuat dari kayu, kecuali di titik pengamatan 11. Namun,

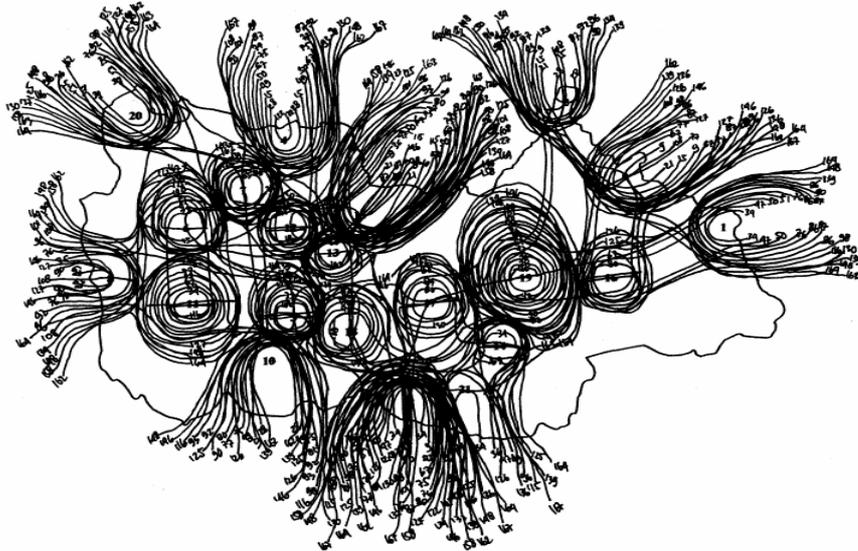
informan di titik pengamatan 11 pun memunculkan gejala homonim untuk kosakata (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’ dan (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’. Ini berarti bahwa memang masyarakat Bogor saat ini tidak memiliki kebutuhan untuk membedakan kosakata-kosakata yang berkaitan dengan rumah dan bagian-bagiannya ini. Perbedaan cara hidup di tahun 1981 dan tahun 2009 memicu penyederhanaan bahasa melalui gejala homonimi ini.

4.2.5 Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan

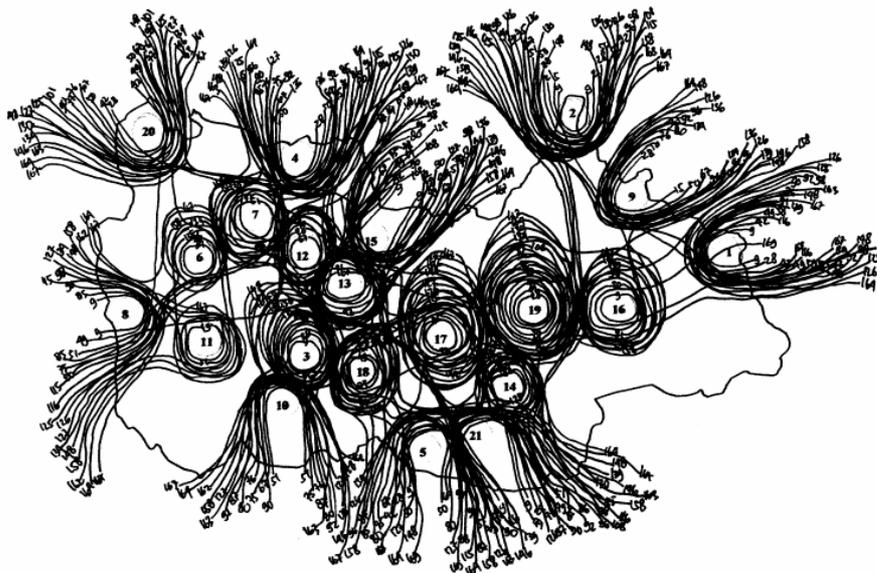
Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna peralatan dan perlengkapan berjumlah 46 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (15) *BEDOG* ‘golok’, (21) *BOBOKO LEUTIK* ‘bakul kecil’, (28) *CAPLAK* ‘penggaris petak sawah’, (34) *DINGKLIK* ‘bangku kecil’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (42) *GAGANG SIRIB* ‘tangkai sejenis alat penangkap ikan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (67) *JUNJUNAN* ‘ujung jala’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (77) *KARINJANG* ‘keranjang’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (84) *KIKIR* ‘kikir’, (85) *KONDALI* ‘kendali kerbau’, (86) *KORANG* ‘sejenis alat penyimpanan ikan’, (87) *KORED* ‘kored’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (93) *LAMPIT* ‘sejenis tikar’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (101) *LITERAN BEAS* ‘literan beras’, (108) *MUTU* ‘mutu’, (115) *NYIRU LEUTIK* ‘niru kecil’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’, (127) *POSONG* ‘perangkap ikan’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (132) *RANJANG* ‘ranjang’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’, (146) *SEUWEU* ‘bagian dari sejenis alat penangkap ikan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’, (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’, (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang

untuk membawa ikan yang besar’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’, (167) *WADAH SEENG* ‘tempat dandang’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Berkas isoglos yang terbentuk pada tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



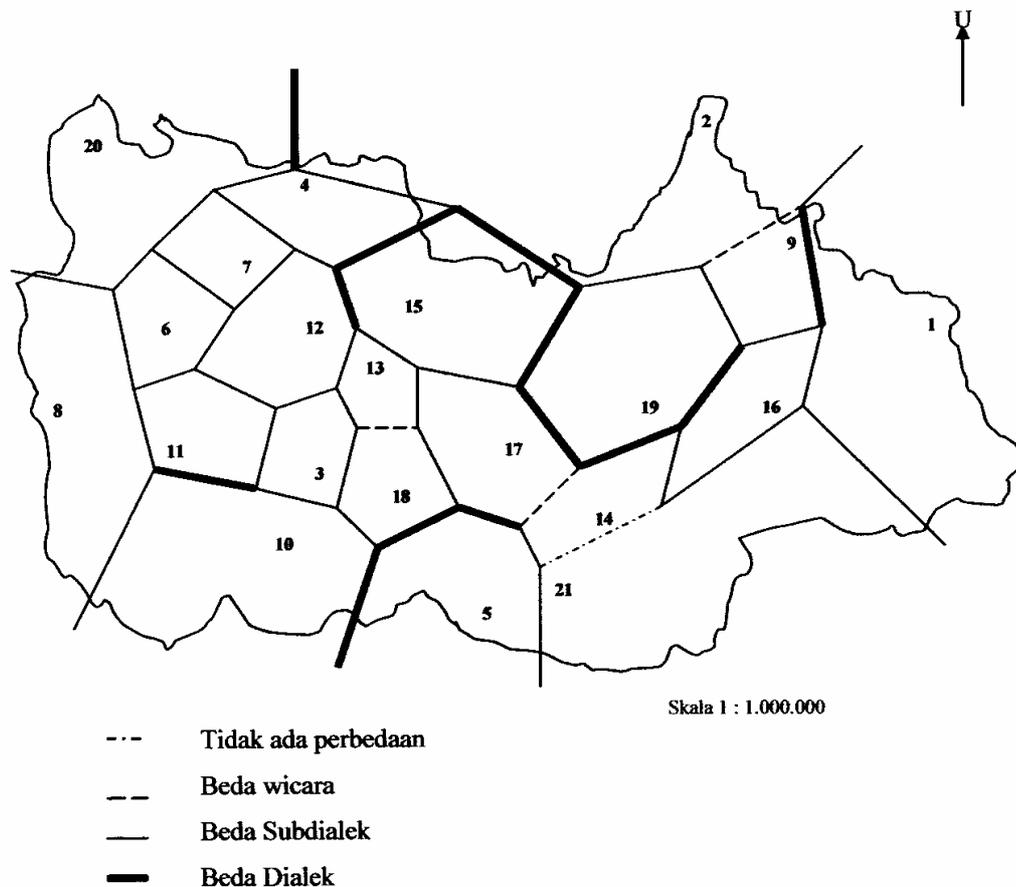
Gambar 4.17 Berkas Isoglos Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan 1981



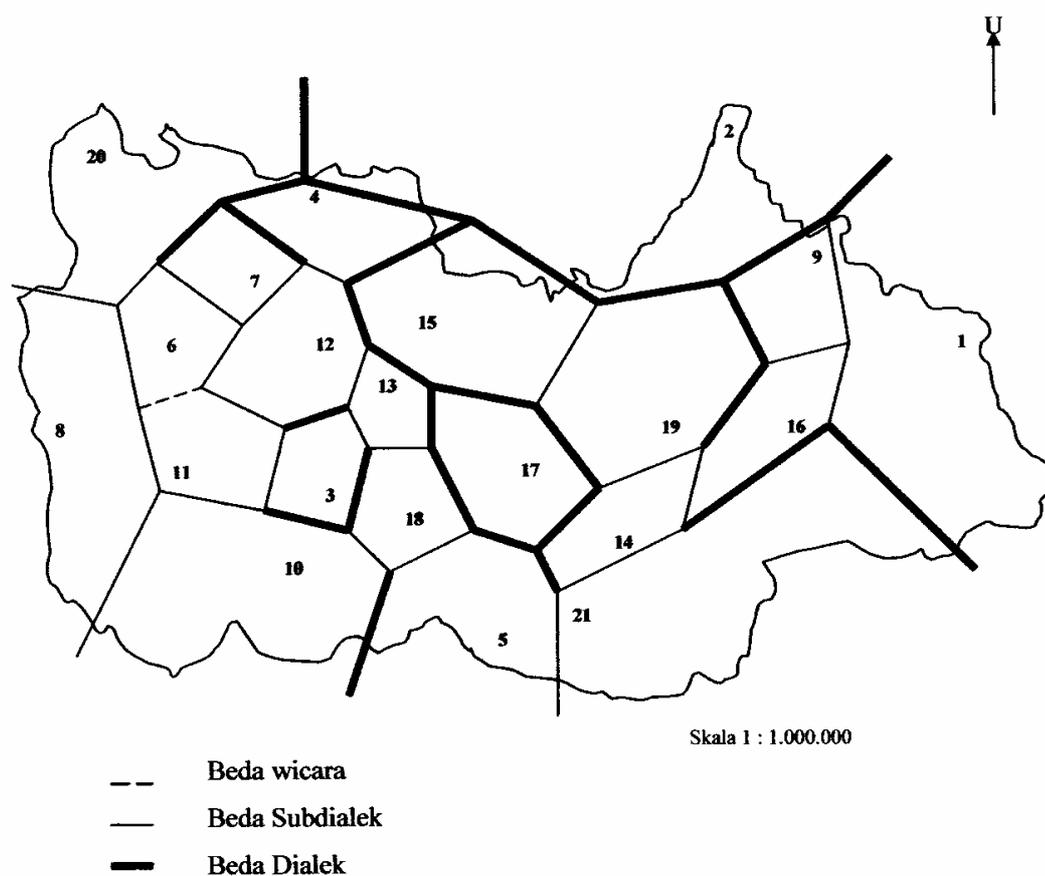
Gambar 4.18 Berkas Isoglos Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan 2009

Berkas isoglos tahun 1981 tampak tebal di hampir semua titik pengamatan kecuali di antara titik pengamatan 14-21, 13-18, dan titik pengamatan 17. Tahun 2009 berkas isoglos untuk medan makna peralatan dan perlengkapan mengalami perubahan. Berkas isoglos di titik pengamatan 6 dan 11 terlihat menipis tetapi menebal di titik pengamatan lain, terutama titik pengamatan 21 dan 14. Garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan hanya terdapat di titik pengamatan 1. Itu berarti bahwa di semua titik pengamatan kecuali titik pengamatan 1 menuturkan satu berian saja di tahun 2009. Penipisan berkas isoglos di titik pengamatan 6 dan 11 disebabkan karena perubahan jumlah etimon pada kosakata dalam medan makna peralatan dan perlengkapan ini.

Jarak kosakata antardesa medan makna peralatan dan perlengkapan tahun 1981 dan tahun 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.19 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan
1981



Gambar 4.20 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan
2009

Perbandingan peta jaring laba-laba medan makna peralatan dan perlengkapan tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan perubahan, yaitu adanya peningkatan dan penurunan, dan adanya jarak kosakata antardesa yang tidak berubah. Jarak kosakata berubah dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 14-21; dari beda wicara menjadi beda subdialek di antara titik pengamatan 13-18, 6-8; dari beda wicara menjadi beda dialek di antara titik pengamatan 2-9, 14-17; dari beda subdialek menjadi beda dialek di antara titik pengamatan 1-2, 1-21, 2-19, 3-10, 3-12, 3-18, 4-7, 4-20, 5-14, 6-12, 13-15, 13-17, 16-21, 17-18; dari dialek menjadi subdialek di antara titik pengamatan 5-18, 10-11, 14-19, 15-19; dari beda dialek menjadi beda wicara di antara titik pengamatan 6-11. Jarak kosakata antardesa terlihat tetap di antara titik pengamatan 16-21, 17-18, 2-15, 2-20, 3-11, 3-13, 4-15, 5-10, 5-17, 5-21, 6-7, 7-12, 7-20, 8-10, 8-20, 9-16, 9-19, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 14-16, 16-19.

Dari perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan 2009, titik pengamatan yang mengalami perubahan yang mencolok adalah titik pengamatan 2, 4, 9, 17, 14. Di titik-titik pengamatan itu, batas antartitik pengamatan meningkat dari subdialek menjadi dialek dengan titik pengamatan yang berdekatan. Titik pengamatan 2, 4, 9 sama-sama berada di sebelah utara dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa lain. Pengaruh dari bahasa Melayu Betawi di titik-titik pengamatan itu diduga berperan memunculkan berian-berian baru sehingga batas kosakata menjadi semakin tinggi jaraknya. Secara geografis, di titik-titik pengamatan 2, 4, dan 9 penduduknya banyak yang menikah dengan penutur bahasa Melayu Betawi dan merantau ke luar desa. Hanya sedikit penduduk muda (berusia di bawah 50 tahun) yang tinggal di desa karena memang tidak memungkinkan menggantungkan hidup dari sektor pertanian dengan terbatasnya lahan untuk bertani. Penduduk kemudian beralih profesi menjadi pedagang atau pengusaha berskala industri rumahan. Perubahan mata pencaharian itu kemungkinan besar berperan dalam memunculkan berian-berian baru karena kosakata yang ditanyakan sudah tidak akrab lagi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Titik pengamatan 14 dan 17 adalah daerah yang sangat ramai dengan pendatang. Titik pengamatan 17 berada di jalur lalu lintas utama yang menghubungkan Jakarta-Bogor. Di titik pengamatan 17 juga dibangun jalan tol Sentul dan di sekitar titik pengamatan banyak sekali dibangun kompleks perumahan yang banyak dihuni oleh pendatang. Profesi informan yang semula buruh tani dalam 10 tahun terakhir beralih menjadi buruh bangunan yang ikut bekerja membangun kompleks-komplek perumahan di sekitar desanya. Di titik pengamatan 17 sudah tidak ditemukan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Semua rumah penduduk sudah dibangun dari tembok dan kebanyakan penduduknya sudah beralih profesi menjadi pedagang sembako atau membuka usaha skala rumahan. Titik pengamatan 14 masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas tetapi merupakan daerah wisata yang sangat ramai terutama di hari libur karena terletak di kawasan wisata Bogor-Puncak. Sebagai kawasan wisata yang ramai, interaksi dengan pendatang yang berlibur di titik pengamatan tidak terhindarkan. Penduduk pun banyak yang menggantungkan kehidupannya dari

sektor pariwisata dengan membuka rumah makan, penginapan, atau menjual hasil pertaniannya langsung kepada wisatawan.

Persentase dialektometri medan makna peralatan dan perlengkapan tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Dialektometri Medan Makna Peralatan dan Perlengkapan

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	39,1%	65,2%	6-20	45,7%	45,7%
1-9	52,2%	47,8%	7-12	36,9%	41,3%
1-16	32,6%	43,5%	7-20	41,3%	56,5%
1-21	43,5%	52,2%	8-10	41,3%	47,8%
2-4	41,3%	56,5%	8-11	41,3%	39,1%
2-9	28,3%	52,2%	8-20	39,1%	50%
2-15	56,5%	69,6%	9-16	41,3%	47,8%
2-19	50%	67,4%	9-19	47,8%	52,2%
2-20	52,2%	69,6%	10-11	52,2%	39,1%
3-10	43,5%	54,3%	10-18	41,3%	50%
3-11	43,5%	47,8%	11-12	43,5%	45,7%
3-12	34,8%	54,3%	12-13	34,8%	50%
3-13	34,8%	50%	12-15	58,6%	63%
3-18	36,9%	58,7%	13-15	50%	60,9%
4-7	43,5%	56,5%	13-17	34,8%	58,7%
4-12	36,9%	36,9%	13-18	21,7%	50%
4-15	65,2%	69,6%	14-16	34,8%	50%
4-20	47,8%	56,5%	14-17	26,1%	54,3%
5-10	60,8%	56,5%	14-19	52,2%	50%
5-14	41,3%	54,3%	14-21	15,2%	41,3%
5-17	54,3%	56,5%	15-17	43,5%	63%
5-18	54,3%	50%	15-19	65,2%	50%
5-21	43,5%	47,8%	16-19	54,3%	52,2%
6-7	43,5%	39,1%	16-21	32,6%	54,3%
6-8	30,4%	36,9%	17-18	34,8%	58,7%
6-11	43,5%	28,3%	17-19	52,2%	63%
6-12	34,8%	45,7%			

Berdasarkan tabel 4.5 titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan jarak kosakata antardesa terlihat di antara titik pengamatan 4-12 dan 6-7, 6-20, 13-17. Peningkatan jarak kosakata antardesa terbesar terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-15, 4-20, 5-14, 5-17, 5-21, 6-8, 6-12, 7-12, 7-20, 8-10, 8-20, 9-16, 9-19, 10-18, 11-12,

12-13, 12-15, 13-18, 14-16, 14-17, 14-21, 15-17, 16-21, 17-18, 17-19. Persentase peningkatan terbesar berada di antara titik pengamatan 13-18 sebesar 28,3%. Persentase peningkatan terkecil berada di antara titik pengamatan 5-17 dan 11-12. Penurunan jarak kosakata antar desa terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 5-10, 5-18, 6-7, 6-11, 8-11, 10-11, 13-15, 14-19, 15-19, 16-19. Persentase penurunan terbesar terdapat di antara titik pengamatan 6-11 dan 15-19 sebesar 15,2%. Persentase penurunan terkecil berada di antara titik pengamatan 16-19 sebesar 2,1%.

Dari 53 perbandingan antartitik pengamatan, yang mengalami peningkatan persentase jarak kosakata antardesa sebanyak 38 perbandingan atau 71,7%, yang mengalami penurunan persentase jarak kosakata antardesa sebanyak 11 perbandingan atau 20,8%. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 4 perbandingan atau 7,5%.

Gejala homonim ditemukan pula dalam data tahun 1981 untuk beberapa kosakata dalam medan makna peralatan dan perlengkapan, yaitu

- a) kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’ dan kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’ [*KARAMBA?*] di titik pengamatan 3 dan 7;
- b) kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’ dan kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’ [*CARAGKA?*] di titik pengamatan 8;
- c) kosakata (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’ dan kosakata (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’ [*K@MPLUG*] di titik pengamatan 10, [*KARAMBA?*] di titik pengamatan 14;
- d) kosakata (77) *KARINJANG* ‘keranjang’ dan kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’ [*CARAGKA?*] di titik pengamatan 11;
- e) kosakata (47) *GAYORAN* ‘salang’ dan kosakata (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’ [*SALAG*] di titik pengamatan 11 dan 19;
- f) kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’ dan kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’ dan

kosakata (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’ [**KARAMBA?**] di titik pengamatan 19.

Dalam data tahun 2009 juga ditemukan gejala homonim sebagai berikut.

- a) kosakata (134) *RINJING* ‘keranjang’ dan kosakata (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’ [**BORONJOG**] di titik pengamatan 1, [**RINJIG**] di titik pengamatan 3;
- b) kosakata (49) *GENTONG* ‘tempayan’ dan kosakata (116) *PABEAKSAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’ [**TAMPAYAN**] di titik pengamatan 3;
- c) kosakata (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’ dan kosakata (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’ [**LAMBIT**] di titik pengamatan 3;
- d) kosakata (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’ dan kosakata (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’ [**PAROS**] di titik pengamatan 3, [**BOGSAG**] di titik pengamatan 5 dan [**PAROS**] di titik pengamatan 15;
- e) kosakata (77) *KARINJANG* ‘keranjang’ dan kosakata (134) *RINJING* ‘keranjang’ [**KARANJAG**] di titik pengamatan 4;
- f) kosakata (47) *GAYORAN* ‘salang’ dan kosakata (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’ [**SALAG**] di titik pengamatan 7, 8, 10, dan 20;
- g) kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’ dan kosakata (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’ [**KARAMBA?**] di titik pengamatan 7;
- h) kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, kosakata (77) *KARINJANG* ‘keranjang’, kosakata (134) *RINJING* ‘keranjang’ dan, kosakata (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’ [**CARAGKA?**] di titik pengamatan 8;
- i) kosakata (86) *KORANG* ‘sejenis alat penyimpan ikan’ dan kosakata (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’ [**KORAG**] di titik pengamatan 9;
- j) kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’ dan kosakata (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’ [**KORAMBA?**] di titik pengamatan 9;

- k) kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’ dan (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’ [**LEGKE?**] di titik pengamatan 11;
- l) kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’ dan kosakata (134) *RINJING* ‘keranjang’ [**CARAGKA?**] di titik pengamatan 12;
- m) kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’ dan kosakata (130) *RANCATAN* ‘pemikul’ [**RANCATAN**] di titik pengamatan 13 dan 17;
- n) kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, kosakata (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’ dan kosakata (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’ [**KARAMBA?**] di titik pengamatan 14 dan 17;
- o) kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, kosakata (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’ [**K@RAMBA?**] di titik pengamatan 15;
- p) kosakata (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’ dan (93) *LAMPIT* ‘sejenis tikar’ [**SAMAK PANDAN**] di titik pengamatan 17 dan [**SAMAK**] di titik pengamatan 20.

Gejala homonim yang muncul tahun 1981 tidak sebanyak tahun 2009. Kosakata yang berhomonim di tahun 1981 sebagian besar mengenai makna ‘alat untuk membawa sesuatu’ yang realisasinya berupa [**KARAMBA?**], [**CARAGKA?**], [**K@MPLUG**] dan [**SALAG**] yang muncul di titik pengamatan 3, 7, 8, 10, 11, 14, dan 19.

Gejala homonim tahun 2009 yang memunculkan berian [**KARAMBA?**] dalam kosakata yang sama hanya titik pengamatan 14. Ini terjadi karena di titik pengamatan 14 kegiatan pertanian masih banyak dilakukan sehingga alat-alat yang diacu kosakata tanya masih sering dipergunakan. Berian [**SALAG**] berhomonim di titik pengamatan yang berbeda tahun 1981 dengan tahun 2009 dan muncul di titik pengamatan yang letaknya berjauhan, yaitu 11 dan 19 tahun 1981, sedangkan tahun 2009 dituturkan di titik pengamatan 7, 8, 10, dan 20 yang letaknya relatif berdekatan. Penyebabnya karena kemungkinan kosakata itu dikenal di seluruh titik pengamatan tetapi dalam penjaringan data tahun 1981 dan 2009 hanya berhasil dijaring di sedikit titik pengamatan. Titik pengamatan 7, 8,

10, dan 20 adalah titik-titik pengamatan yang cukup sulit dicapai dari Kota Bogor karena letaknya yang jauh dan terpencil tetapi masih terletak dalam satu jalur transportasi dengan urutan titik pengamatan 10, 7, 8 dan 20. Kondisi jalan sudah baik tetapi tidak ada kendaraan umum yang langsung melewati desa yang bersangkutan. Karena peneliti ini tidak memiliki kendaraan pribadi dan sepenuhnya mengandalkan transportasi umum, sangat terasa kesulitan mencapai titik-titik pengamatan tersebut, terutama titik pengamatan 20. Peneliti ini harus berganti-ganti kendaraan umum 2—3 kali dan terakhir disambung dengan kendaraan ojek 15—30 menit untuk mencapai lokasi. Letak titik pengamatan yang cukup terpencil memberi peluang besar bagi masyarakatnya untuk mempertahankan kosakatanya.

Titik pengamatan 11 merealisasikan gejala homonim untuk pasangan kosakata yang berbeda antara tahun 1981 dan 2009 tetapi salah satu pasangan kosakatanya tetap, yaitu kosakata (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’. Penyebab perubahannya adalah kedekatan makna antara pasangan kosakata yang berelasi homonim sehingga realisasinya pun berasal dari satu etimon disertai perubahan pelafalan. Gejala homonim yang muncul di titik pengamatan 11 dari tahun 1981 dan 2009 berasal dari satu etimon, yaitu [*CARAGKA?*] > [*LEGKE?*]. Titik pengamatan 11 letaknya cukup terpencil dengan kondisi jalan yang sulit dilalui oleh kendaraan roda dua karena belum diaspal dengan batu-batu yang besar dan tajam disertai tanah menyerupai lempung yang menjadi sangat licin ketika hujan.

Kemunculan gejala homonim yang paling menarik terjadi di titik pengamatan 3. Tahun 1981, titik pengamatan 3 hanya memiliki satu gejala homonim, yaitu [*KARAMBA?*] untuk kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’ dan kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’. Tahun 2009, di titik pengamatan 3 muncul tiga gejala homonim, yaitu [*RINJIG*] ‘alat untuk membawa sesuatu’, [*TAMPAYAN*] ‘alat penyimpan beras/air’, dan [*LAMBIT*] ‘alat penangkap’ ikan. Kedekatan makna di antara kosakata-kosakata yang berhomonim itu menyebabkan penyederhanaan sistem spesialisasi penggunaan peralatan oleh penduduk di titik pengamatan 3. Titik pengamatan 3 terletak di daerah yang dekat dengan perkotaan

dan cukup mudah dicapai dengan kendaraan umum. Sebagai contoh, berian [RINJIG] digunakan untuk menamai dua alat semacam keranjang yang fungsinya sama tetapi beda ukuran; berian [LAMBIT] digunakan untuk dua alat yang bentuk fisiknya berbeda (yang satu berupa jala, yang lain semacam jaring bertangkai) tetapi fungsinya sama-sama untuk menangkap ikan; dan berian [TAMPAYAN] mengacu kepada sebuah benda yang bentuknya sama, tetapi dibedakan namanya berdasarkan isinya, yaitu untuk air biasa disebut [G@NTOG] dan untuk beras biasa disebut [PADARIGAN].

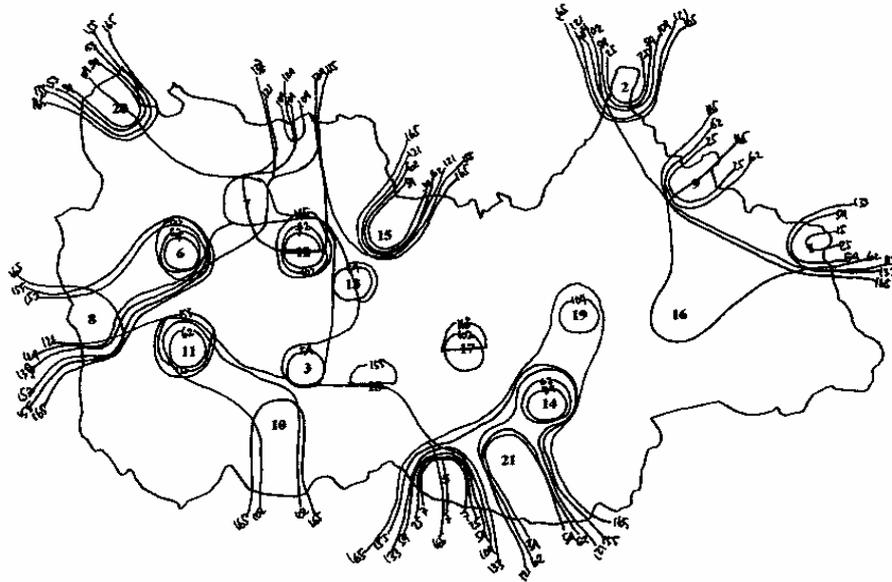
Proses adaptasi dapat dilihat di titik pengamatan 17 dan 20 yang memunculkan relasi homonim untuk makna ‘tikar’ dan ‘alas penjemur padi’. Penduduk di kedua titik pengamatan itu dan juga di titik-titik pengamatan lain yang tidak memunculkan gejala homonim untuk makna ‘alas penjemur padi’ tampaknya beradaptasi dengan kemajuan zaman sehingga memanfaatkan alat yang ada untuk kelancaran proses pengolahan hasil pertanian mereka. Untuk lebih jelasnya, perubahan leksikal untuk kosakata (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’ dapat dilihat pada bab 3 penelitian ini.

Titik pengamatan lain yang memunculkan gejala homonim di tahun 2009 adalah titik pengamatan 1, 4, 5, 9, 12, 13, dan 15. Perubahan gejala homonim di titik-titik pengamatan itu terjadi karena kedekatan makna antara kosakata-kosakata yang berhomonim memunculkan berian-berian yang sudah dikenal dalam khazanah kosakata masyarakat Sunda Bogor, yang hanya terjaring di sebagian titik pengamatan pada tahun 1981 dan tahun 2009.

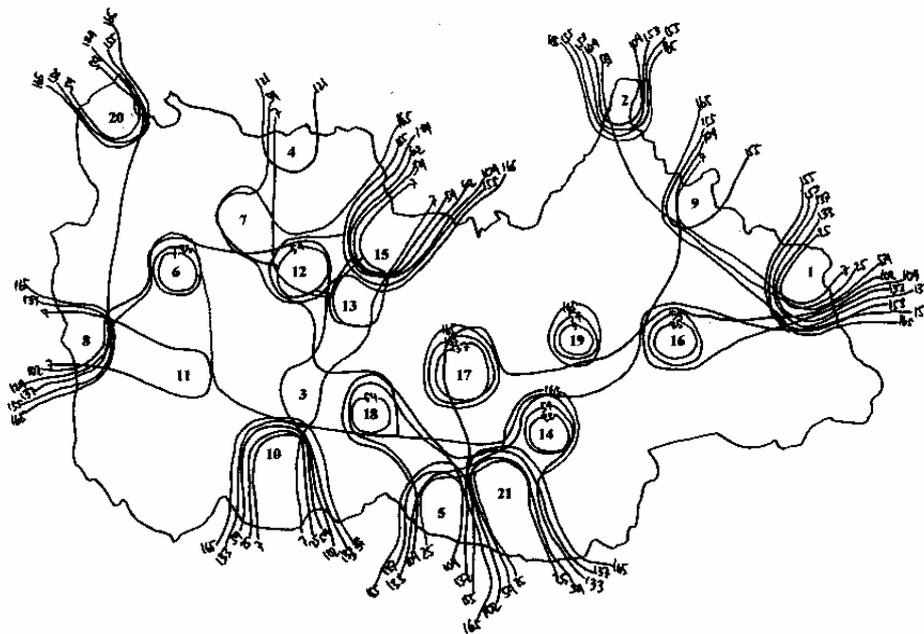
4.2.6 Medan Makna Makanan dan Minuman

Kosakata yang termasuk ke dalam medan makna makanan dan minuman berjumlah 17 kosakata, yaitu (7) *AWUG* ‘penganan’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (45) *GALENDU* ‘ampas minyak kelapa’, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (102) *LIWET* ‘nasi liwet’, (104) *LOTEK* ‘lotek’, (121) *PAPAI* ‘penganan’, (124) *PEUYEUM* ‘tape’, (131) *RANGINANG* ‘rengginang’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis penganan’, (152) *SURABI* ‘serabi’, (153) *SURUNDENG* ‘serondeng’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (165) *TUMIS SESA* ‘sayur campur sisa kemarin’, (168) *WAJIT*

'penganan'. Perubahan sebaran kosakata-kosakata itu dapat dilihat dalam perbandingan berkas isoglos tahun 1981 dan 2009 berikut ini.



Gambar 4.21 Berkas Isoglos Medan Makna Makanan dan Minuman 1981



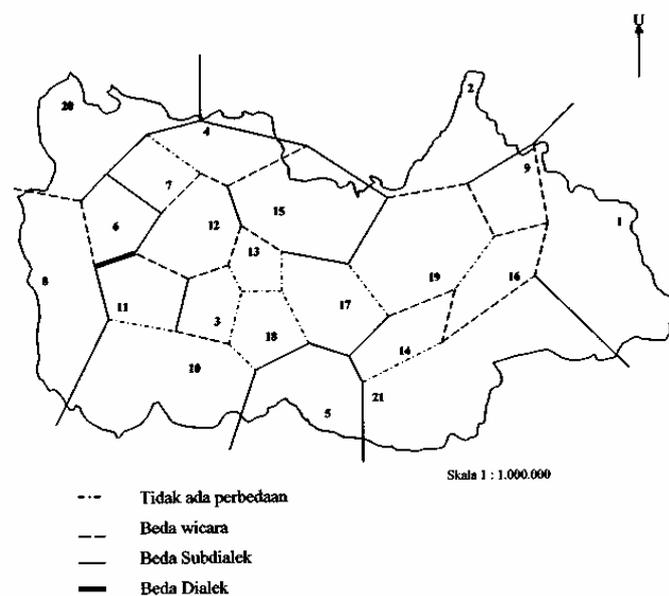
Gambar 4.22 Berkas Isoglos Medan Makna Makanan dan Minuman 2009

Dalam berkas isoglos tahun 1981 terlihat bahwa beberapa titik pengamatan, yaitu 1, 9, 17, 18, 12, 13, 7, 4, dan 20 merealisasikan lebih dari satu varian. Tetapi, di tahun 2009 seluruh titik pengamatan hanya merealisasikan satu

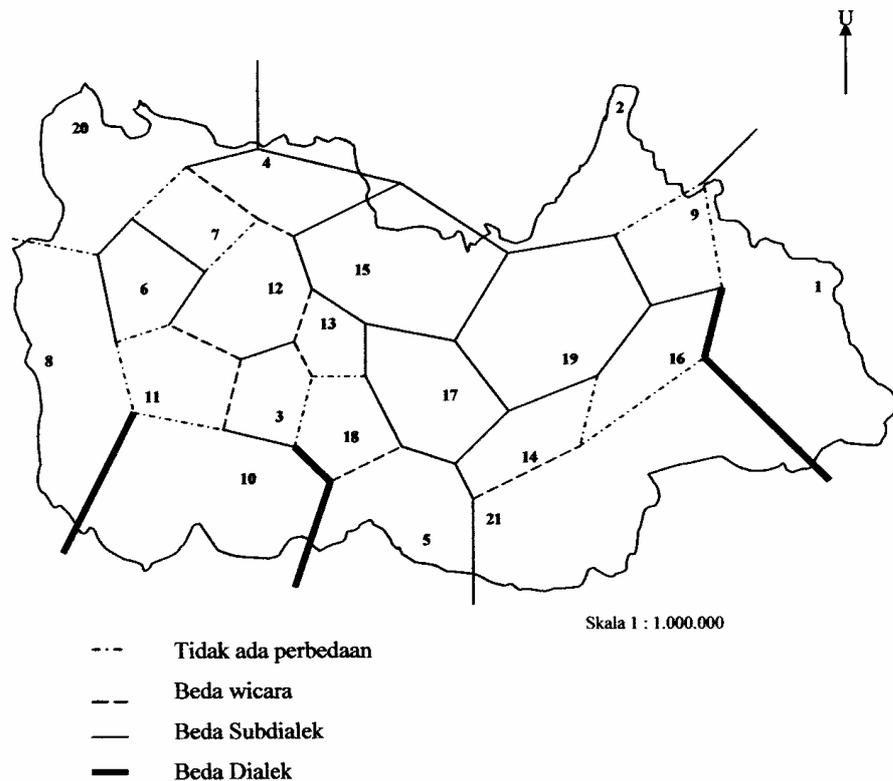
berian untuk setiap titik pengamatan sehingga tidak ada lagi garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan. Garis-garis isoglos yang menyatukan titik pengamatan 6 dan 8 tahun 1981 hilang tahun 2009 yang cenderung memiliki kesamaan dengan titik pengamatan 11. Tahun 2009 berkas isoglos di titik pengamatan 20, 6, 11, 3, 12, 5, 2, dan 9 tampak menipis tetapi menebal di titik pengamatan 1, 16, 19, 17, 18, 14, 21, 10, dan 15.

Perubahan berkas isoglos yang tampak menebal mulai dari wilayah tengah (secara vertikal dari utara ke selatan) ke arah timur tampaknya disebabkan oleh tumbuhnya berian-berian baru di wilayah tersebut. Wilayah yang mengalami penebalan berkas isoglos itu adalah wilayah yang relatif lebih ramai dengan jalur transportasi yang lebih hidup dibandingkan dengan wilayah sebelah barat. Wajarlah apabila kosakata dalam medan makna makanan ini tumbuh lebih pesat di wilayah yang ramai karena berkaitan dengan kemampuan ekonomi penduduknya. Wilayah yang lebih ramai kemungkinan mengkonsumsi lebih banyak jenis makanan dan minuman dibandingkan dengan wilayah yang sepi.

Jarak kosakata antardesa medan makna makanan dan minuman 1981 dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.23 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Makanan dan Minuman 1981



Gambar 4.24 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Makanan dan Minuman 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 terlihat jelas bahwa titik-titik pengamatan di wilayah sebelah barat laut, barat, dan selatan yaitu titik pengamatan 8, 11, 20, 7, 12, dan 10 mengalami penurunan jarak kosakata antardesa. Sementara itu, titik-titik pengamatan di tengah, yaitu titik pengamatan 17 dan 19 mengalami peningkatan jarak kosakata yang signifikan. Titik pengamatan di sebelah utara dan timur laut, yaitu titik pengamatan 2 dan 9 tampaknya merealisasikan berian-berian yang sama sehingga batas subdialek memudar menjadi tidak ada perbedaan.

Persentase dialektometri medan makna makanan dan minuman dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4.6 Tabel Dialektometri Medan Makna Makanan dan Minuman

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	41,2%	47,1%	6-20	41,2%	47,1%
1-9	23,5%	10,9%	7-12	23,5%	10,9%

1-16	23,5%	52,9%	7-20	35,3%	10,9%
1-21	41,2%	52,9%	8-10	41,2%	52,9%
2-4	35,3%	35,3%	8-11	47,1%	10,9%
2-9	35,3%	10,9%	8-20	29,4%	10,9%
2-15	47,1%	35,3%	9-16	23,5%	35,3%
2-19	29,4%	41,2%	9-19	29,4%	35,3%
2-20	47,1%	41,2%	10-11	17,6%	10,9%
3-10	29,4%	47,1%	10-18	11,8%	52,9%
3-11	35,3%	23,5%	11-12	23,5%	23,5%
3-12	23,5%	35,3%	12-13	23,5%	23,5%
3-13	11,8%	23,5%	12-15	35,3%	35,3%
3-18	11,8%	10,9%	13-15	29,4%	35,3%
4-7	5,9%	23,5%	13-17	11,8%	35,3%
4-12	23,5%	23,5%	13-18	5,9%	10,9%
4-15	29,4%	47,1%	14-16	29,4%	10,9%
4-20	41,2%	35,3%	14-17	35,3%	35,3%
5-10	41,2%	52,9%	14-19	29,4%	47,1%
5-14	41,2%	41,2%	14-21	11,8%	23,5%
5-17	47,1%	35,3%	15-17	35,3%	47,1%
5-18	35,3%	23,5%	15-19	35,3%	41,2%
5-21	41,2%	41,2%	16-19	17,6%	47,1%
6-7	41,2%	41,2%	16-21	29,4%	10,9%
6-8	23,5%	47,1%	17-18	5,9%	35,3%
6-11	52,9%	17,6%	17-19	17,6%	41,2%
6-12	47,1%	35,3%			

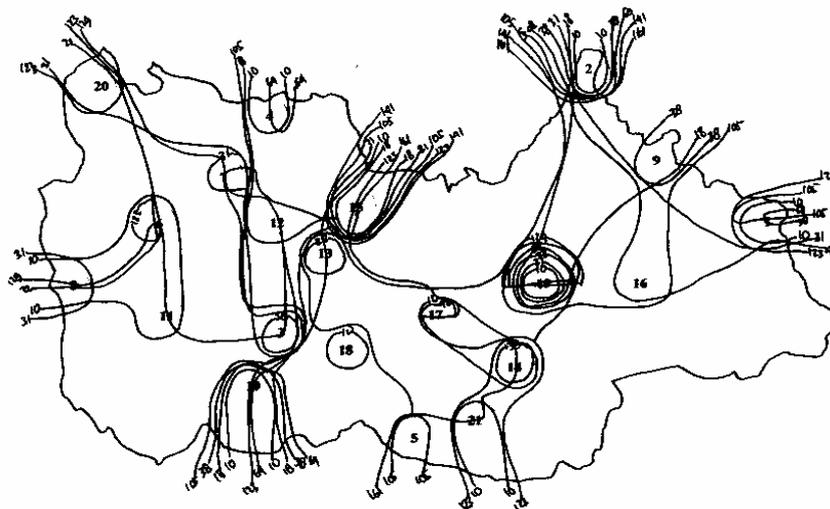
Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa ada titik pengamatan yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri adalah 2-4, 4-12, 5-14, 5-21, 6-7, 11-12, 12-13, 12-15, 14-17 dengan angka berkisar 23,5%—41,2%. Titik pengamatan yang mengalami perubahan berupa peningkatan persentase dialektometri terdapat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-19, 3-10, 3-12, 3-13, 4-7, 4-15, 5-10, 6-8, 6-20, 8-10, 9-16, 9-19, 10-18, 13-15, 13-17, 13-18, 14-19, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 10-18, yaitu sebesar 41,8%, sedangkan peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 13-18, yaitu sebesar 5%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-9, 2-15, 2-20, 3-11, 3-18, 4-20, 5-17, 5-18, 6-11, 6-12, 7-12, 7-20, 8-11, 8-20, 10-11, 14-16, 16-21. Persentase penurunan

terbesar berada di antara titik pengamatan 8-11 sebesar 36,2%, sedangkan persentase penurunan terkecil berada di antara titik pengamatan 4-7 sebesar 0,9%.

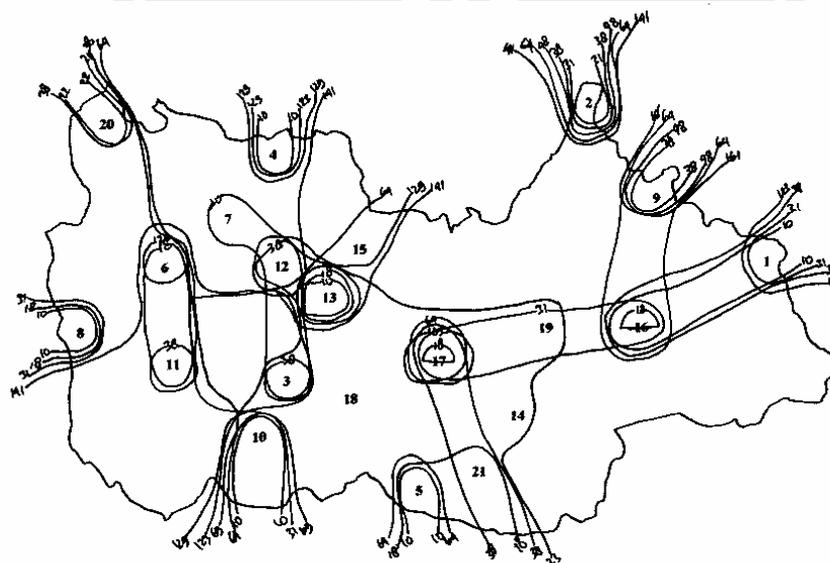
Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, sebanyak 26 titik pengamatan atau 49% mengalami peningkatan angka persentase dialektometri. Ini berarti bahwa terdapat peningkatan jarak kosakata antardesa di 49% titik pengamatan yang meliputi wilayah barat hingga ke timur. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah 18 titik pengamatan atau sebesar 34%. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 9 titik pengamatan atau sebesar 17%. Perubahan itu terjadi karena di titik pengamatan tumbuh berian-berian baru menggantikan berian yang hilang atau merealisasikan berian-berian baru di titik pengamatan yang tahun 1981 tidak memiliki realisasi kosakata. Perubahan sebaran geografis untuk berian satu etimon dengan perubahan pelafalan diduga juga menyebabkan perubahan angka persentase dialektometri.

4.2.7 Medan Makna Tumbuhan

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna tumbuhan berjumlah 17 kosakata, yaitu (10) *BALIGO* 'beligo', (18) *BENCOY* 'sejenis duku', (22) *BOLED* 'ubi jalar', (31) *COMRANG* 'bunga honje', (38) *EMES* 'emes', (46) *GANAS* 'nanas', (48) *GEBOG* 'batang pohon pisang', (64) *JEUNGJING* 'kayu albasia', (69) *KACANG BOGOR* 'sejenis kacang', (78) *KASEMEK* 'apel berbedak', (105) *MANDALIKA* 'sirsak', (123) *PEUTEUY SELONG* 'petai cina', (129) *RAMBUTAN* 'rambutan', (138) *SALADAH* 'selada', (141) *SAMPEU* 'singkong', (154) *SUUK* 'kacang tanah', (161) *TIWU ENDOG* 'terubuk'. Perubahan pada kelompok medan makna tumbuhan dapat dilacak dari perbandingan berkas isoglos berikut ini.



Gambar 4.25 Berkas Isoglos Medan Makna Tumbuhan 1981

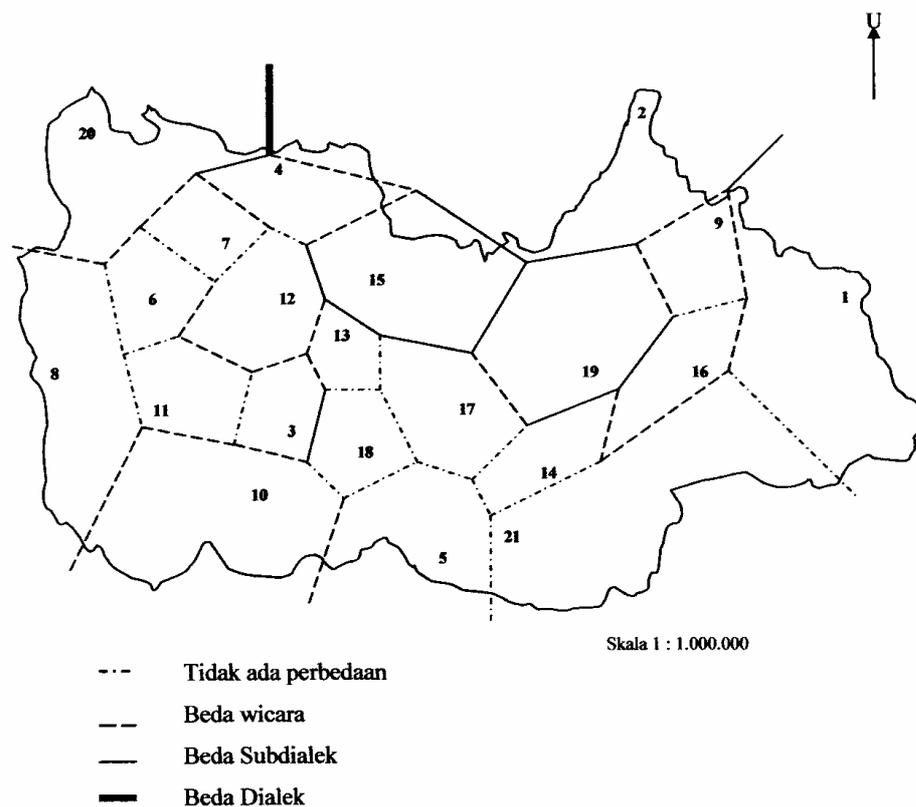


Gambar 4.26 Berkas Isoglos Medan Makna Tumbuhan 2009

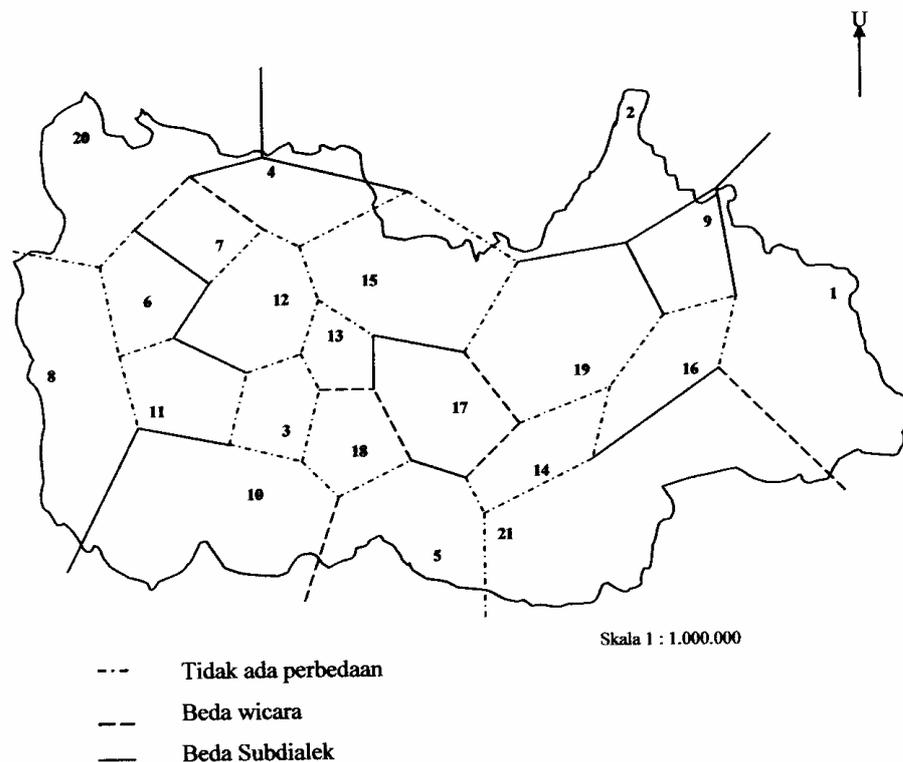
Garis-garis isoglos tahun 1981 tampak menumpuk di titik pengamatan 15, 2, 1, 19, 14, dan 10. Sementara itu, beberapa garis isoglos yang lebih banyak tampak melewati titik pengamatan 13, 3, dan 4. Berkas isoglos tahun 2009 tampak mengalami perubahan karena tumpukan garis isoglos di titik pengamatan 15, 14, dan 19 menipis. Kemungkinan besar terjadi penurunan jarak kosakata antardesa di titik pengamatan tersebut. Tahun 2009 berkas isoglos terbentuk di titik

pengamatan 16, 17, 13, 8, 5, dan 9, yang tahun 1981 berkas isoglosnya terlihat lebih tipis. Garis isoglos yang mengelilingi titik pengamatan 18 tampak menghilang di tahun 2009. Ini berarti bahwa titik pengamatan 18 cenderung menurunkan varian yang sama dengan titik pengamatan di sekitarnya. Namun, secara keseluruhan berkas isoglos yang terbentuk di tahun 2009 lebih sederhana dan tipis dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 1981. Ada kemungkinan bahwa penghitungan dialektometri cenderung mengalami penurunan di tahun 2009.

Jarak kosakata antardesa medan makna tumbuhan tahun 1981 dan tahun 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut. Dari gambar tersebut dapat diketahui ada tidaknya perubahan jarak kosakata antardesa.



Gambar 4.27 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Tumbuhan 1981



Gambar 4.28 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Tumbuhan 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan 2009 terlihat beberapa perubahan, yaitu garis batas dialek berubah menjadi batas subdialek di antara titik pengamatan 2-20. Di antara titik pengamatan 2-15, 3-18, 12-15, 13-15, 14-19, 15-19, batas subdialek berubah menjadi tidak ada perbedaan. Di antara titik pengamatan 1-16, 3-10, 3-12, 3-13, 4-15, 6-20, 8-20, 12-13, 14-16 batas beda wicara berubah menjadi tidak ada perbedaan. Di antara titik pengamatan 1-9, 2-4, 2-9, 6-12, 8-10, 9-19, 10-11, 11-12, 16-21 batas beda wicara berubah menjadi batas subdialek. Di antara titik pengamatan 1-21, 13-18, 14-17, dan 17-18 tidak ada perbedaan berubah menjadi batas beda wicara. Di antara titik pengamatan 6-7 tidak ada perbedaan berubah menjadi batas beda wicara. Batas di antara titik pengamatan lain tidak mengalami perubahan karena masih termasuk ke dalam kelompok yang sama berdasarkan skala persentase dialektometri Séguy.

Persentase dialektometri medan makna tumbuhan yang diperoleh dari penghitungan dialektometri untuk data tahun 1981 dan 2009 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Dialektometri Medan Makna Tumbuhan

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	47,1%	35,3%	6-20	23,5%	10,9%
1-9	29,4%	41,2%	7-12	17,6%	11,8%
1-16	23,5%	17,6%	7-20	23,5%	23,5%
1-21	17,6%	23,5%	8-10	29,4%	47,1%
2-4	29,4%	41,2%	8-11	11,8%	10,86%
2-9	29,4%	35,3%	8-20	23,5%	10,9%
2-15	41,2%	10,9%	9-16	17,6%	10,9%
2-19	35,3%	41,2%	9-19	23,5%	41,2%
2-20	52,9%	41,2%	10-11	23,5%	35,3%
3-10	29,4%	10,9%	10-18	17,6%	11,8%
3-11	17,6%	10,9%	11-12	23,5%	41,2%
3-12	23,5%	10,9%	12-13	23,5%	10,9%
3-13	29,4%	10,9%	12-15	35,3%	10,9%
3-18	35,3%	17,6%	13-15	35,3%	10,9%
4-7	23,5%	23,5%	13-17	11,8%	41,2%
4-12	11,8%	10,9%	13-18	17,6%	23,5%
4-15	29,4%	10,9%	14-16	29,4%	10,9%
4-20	35,3%	47,1%	14-17	11,8%	23,5%
5-10	29,4%	23,5%	14-19	41,2%	11,8%
5-14	17,6%	17,6%	14-21	11,8%	11,8%
5-17	11,8%	35,3%	15-17	35,3%	41,2%
5-18	17,6%	17,6%	15-19	41,2%	10,9%
5-21	17,6%	17,6%	16-19	35,3%	10,9%
6-7	11,8%	35,3%	16-21	23,5%	35,3%
6-8	5,9%	10,9%	17-18	11,8%	23,5%
6-11	0	11,8%	17-19	29,4%	23,5%
6-12	23,5%	47,1%			

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa ada titik pengamatan yang tidak berubah persentase dialektometrinya, ada yang mengalami peningkatan, dan ada yang mengalami penurunan. Persentase dialektometri yang tidak berubah terdapat di antara titik pengamatan 4-7, 5-14, 5-18, 5-21, 7-20, 14-21, 16-19 dengan kisaran angka 11,8%—23,5%. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 1-21, 2-4, 2-9, 2-19, 4-20, 5-17, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 8-10, 9-19, 10-11, 11-12, 13-17, 13-18, 14-17, 15-17, 16-21, 17-18. Peningkatan persentase dialektometri terbesar ada di antara titik pengamatan 13-17, yaitu sebesar 29,4%. Peningkatan persentase terendah ada di antara titik pengamatan 6-8, yaitu sebesar 5%. Penurunan persentase terlihat di titik pengamatan 1-2, 1-16,

2-15, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-12, 4-15, 5-10, 6-20, 7-12, 8-11, 8-20, 9-16, 10-18, 12-13, 12-15, 13-15, 14-16, 14-19, 15-19, 17-19. Penurunan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-15 dan 15-19, yaitu sebesar 30,3%. Penurunan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 4-12 dan 8-11, yaitu sebesar 0,9%.

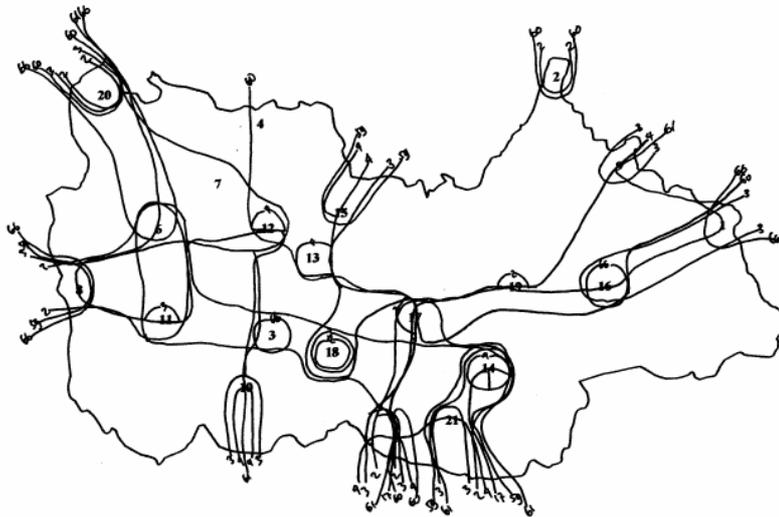
Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan, 20 di antaranya, yaitu sebesar 37,7% mengalami peningkatan persentase dialektometri. Ini berarti bahwa titik-titik pengamatan itu mengalami peningkatan jarak kosakata antardesa pada tahun 2009 dibandingkan jarak kosakata antartitik pengamatan yang sama tahun 1981. Namun, jumlah titik pengamatan yang mengalami penurunan jarak kosakata pada tahun 2009 lebih banyak daripada titik pengamatan yang mengalami peningkatan jarak kosakata antardesa, yaitu 26 titik pengamatan atau sebesar 49%. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 7 titik pengamatan atau 13,2%. Dengan demikian, hasil penghitungan dialektometri ini konsisten dengan berkas isoglos yang terbentuk di titik pengamatan.

Perubahan yang terjadi pada konfigurasi berkas isoglos dan hasil penghitungan dialektometri disebabkan oleh perbedaan pengelompokan kosakata berdasarkan kemunculan etimon oleh Suriamiharja dan pengelompokan kosakata berdasarkan kemunculan etimon dalam penelitian ini. Suriamiharja menganggap perbedaan kosakata pada tingkat bunyi sebagai kosakata yang berasal dari etimon yang berbeda, sedangkan penelitian ini menganggap bahwa perbedaan kosakata pada tingkat bunyi sebagai varian yang berasal dari satu etimon. Perbedaan ini tampak dalam peta (48), (64), dan (123). Karena itu, dalam peta tahun 2009 untuk medan makna tumbuhan ini tampak terjadi penurunan jumlah etimon sehingga berkas isoglos yang terbentuk tahun 2009 pun lebih tipis.

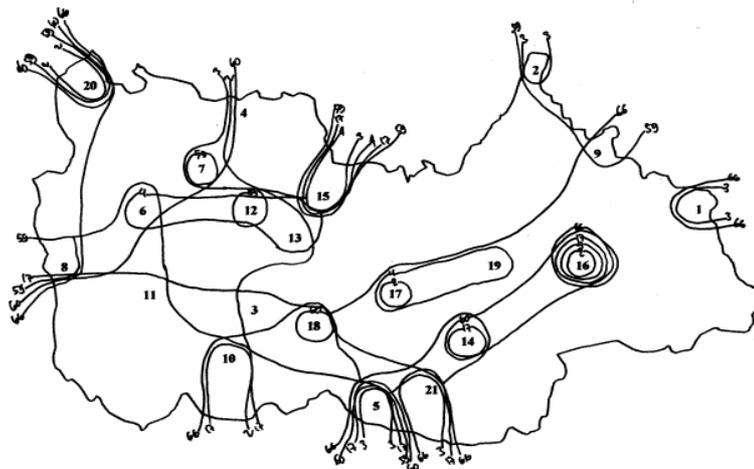
4.2.8 Medan Makna Binatang

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna binatang berjumlah 9 kosakata. Kosakata itu adalah (2) *ANAK ANJING* ‘anak anjing’, (3) *ANAK ENTOG* ‘anak bebek’, (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (17) *BELUT GEDE* ‘belut besar’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak

ayam’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (157) *TERBAKANG* ‘sejenis ikan’.



Gambar 4.29 Berkas Isoglos Medan Makna Binatang 1981

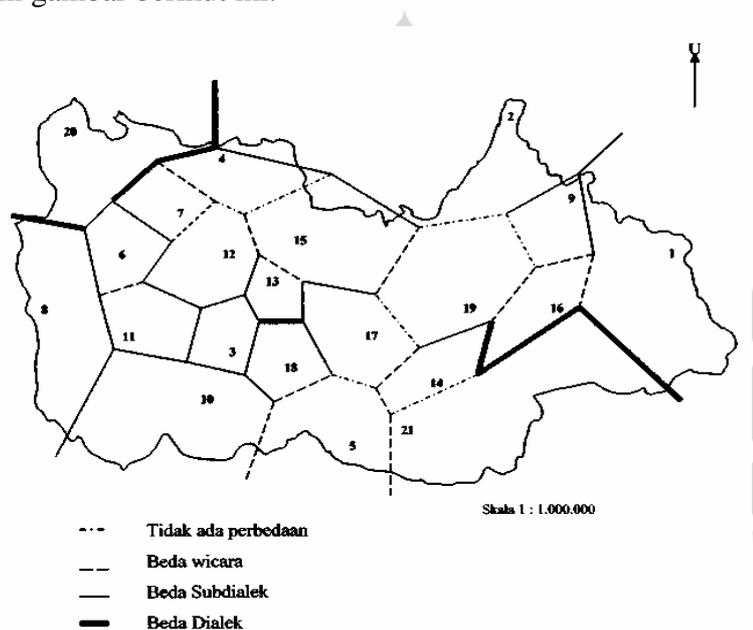


Gambar 4.30 Berkas Isoglos Medan Makna Binatang 2009

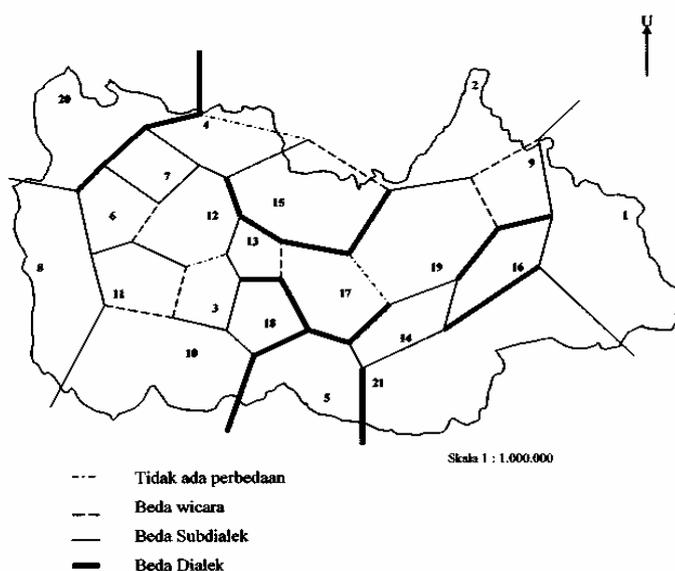
Berkas isoglos tahun 1981 terlihat lebih rumit dengan garis-garis isoglos yang memotong banyak nomor titik pengamatan terutama di titik pengamatan 5. Berkas isoglos tahun 1981 terlihat lebih banyak melewati titik-titik pengamatan di sebelah selatan. Titik pengamatan yang dibatasi berkas isoglos yang lebih tebal dibandingkan dengan titik pengamatan lain adalah 20, 18, 14, dan 21. Berkas

isoglos tahun 2009 terlihat menebal di titik pengamatan 16, 5, 21, 20. Garis isoglos yang melalui titik pengamatan 4-20 dan 8-11 terlihat lebih banyak di tahun 2009. Tidak adanya garis yang memotong nomor titik pengamatan di tahun 2009 memperlihatkan kecenderungan realisasi satu berian untuk setiap kosakata sehingga berkas isoglos yang terbentuk terlihat lebih rapi. Perubahan pada berkas isoglos mengindikasikan adanya perubahan jarak kosakata antardesa.

Jarak kosakata antardesa medan makna binatang tahun 1981 dan 2009 terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.31 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Binatang 1981



Gambar 4.32 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Binatang 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba medan makna binatang tahun 1981 dan tahun 2009 diperoleh keterangan titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi batas beda wicara berada di antara titik pengamatan 9-19; dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 14-21; dari tidak ada perbedaan menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 5-17. Perubahan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 1-16, 4-7, 5-14, dan 6-11; dari beda wicara menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 5-10, 5-18, 5-21, 9-16, 12-15, 13-15, 14-17, 15-19, dan 16-19; dari beda subdialek menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 15-17 dan 17-18; dari beda dialek menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 1-21, 8-20, 14-1; dari beda subdialek menjadi beda wicara berada di antara titik pengamatan 2-9, 2-15, 3-11, 6-12, 10-11, 13-17; dari beda subdialek menjadi tidak ada perbedaan berada di antara titik pengamatan 2-4, 12-13.

Persentase dialektometri medan makna binatang tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Dialektometri Medan Makna Binatang

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	44,4%	33,3%	6-20	44,4%	55,5%
1-9	33,3%	33,3%	7-12	11,1%	44,4%
1-16	22,2%	44,4%	7-20	55,5%	55,5%
1-21	66,6%	33,3%	8-10	44,4%	44,4%
2-4	44,4%	11,1%	8-11	33,3%	44,4%
2-9	33,3%	22,2%	8-20	55,5%	33,3%
2-15	44,4%	22,2%	9-16	22,2%	66,6%
2-19	11,1%	44,4%	9-19	11,1%	22,2%
2-20	66,6%	55,5%	10-11	33,3%	22,2%
3-10	33,3%	44,4%	10-18	44,4%	44,4%
3-11	33,3%	22,2%	11-12	44,4%	33,3%
3-12	44,4%	44,4%	12-13	33,3%	11,1%
3-13	44,4%	33,3%	12-15	22,2%	55,5%
3-18	44,4%	33,3%	13-15	22,2%	55,5%
4-7	22,2%	33,3%	13-17	33,3%	22,2%
4-12	11,1%	44,4%	13-18	55,5%	55,5%

4-15	11,1%	33,3%	14-16	66,6%	44,4%
4-20	55,5%	55,5%	14-17	22,2%	55,5%
5-10	22,2%	55,5%	14-19	44,4%	44,4%
5-14	22,2%	33,3%	14-21	11,1%	44,4%
5-17	0	77,7%	15-17	33,3%	66,6%
5-18	22,2%	55,5%	15-19	22,2%	55,5%
5-21	22,2%	55,5%	16-19	22,2%	55,5%
6-7	33,3%	33,3%	16-21	77,7%	66,6%
6-8	33,3%	33,3%	17-18	44,4%	55,5%
6-11	22,2%	33,3%	17-19	11,1%	11,1%
6-12	44,4%	22,2%			

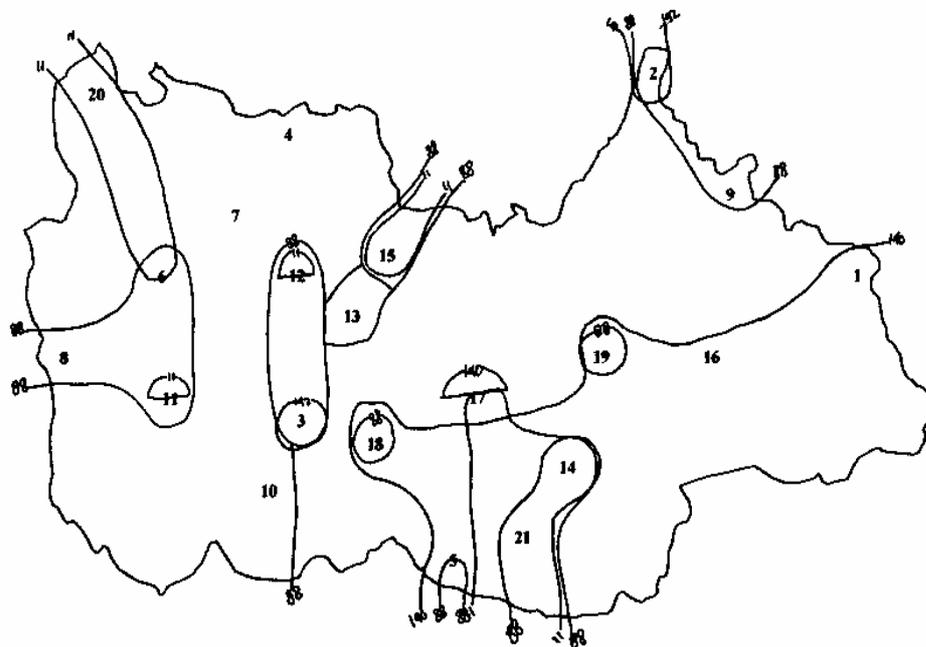
Tabel 4.8 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan berupa peningkatan dan penurunan persentase dialektometri. Ada pula titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Persentase dialektometri yang tidak berubah antara tahun 1981 dan 2009 berada di antara titik pengamatan 1-9, 3-12, 4-20, 6-7, 6-8, 7-20, 8-10, 13-18, 14-19, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 2-19, 3-10, 4-7, 4-12, 4-15, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-11, 6-20, 7-12, 8-11, 9-16, 9-19, 12-15, 13-15, 14-17, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 17-18. Peningkatan persentase terbesar terdapat di antara titik pengamatan 5-17 sebesar 77,7%. Peningkatan persentase terkecil terdapat di antara titik pengamatan 3-10, 4-7, 5-14, 6-11, 8-11, 9-19, dan 17-18 sebesar 11,1%. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase adalah titik pengamatan 1-2, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-20, 3-11, 3-13, 3-18, 6-12, 8-20, 10-11, 11-12, 12-13, 13-17, 14-16, 16-21. Penurunan persentase terbesar terdapat di antara titik pengamatan 2-15, 6-12 8-20, 12-13, 14-16 sebesar 22,2% . Penurunan persentase terkecil terdapat di antara titik pengamatan 1-2, 2-9, 2-20, 3-11, 3-13, 3-18, 10-11, 11-12, 13-17, dan 16-21 sebesar 11,1%.

Dari 53 titik pengamatan yang diperbandingkan dalam penghitungan dialektometri, 25 titik pengamatan atau 47,2% di antaranya mengalami peningkatan persentase dialektometri. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri tercatat sebanyak 17 titik pengamatan atau 32% di antaranya. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri sebanyak 11 titik pengamatan atau 20,8%. Penyebab perubahan persentase dialektometri itu adalah adanya pertumbuhan leksikal baru atau leksikal yang hilang di beberapa titik pengamatan. Selain itu, terdapat beberapa

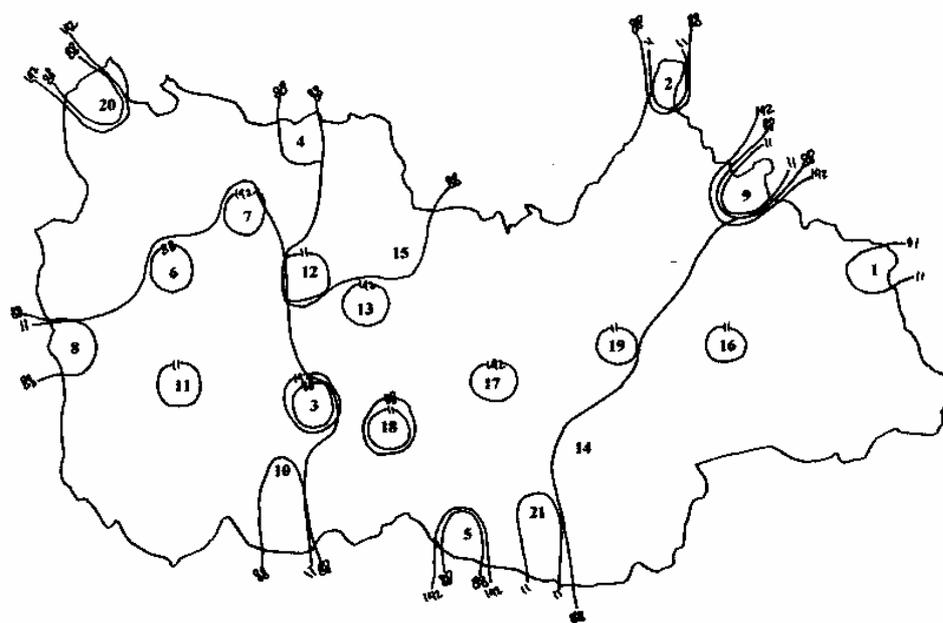
berian yang seharusnya termasuk ke dalam kelompok satu etimon oleh Suriamiharja dimasukkan ke dalam kelompok yang berbeda etimon, sehingga peta tahun 1981 memperlihatkan jumlah etimon yang lebih banyak dibandingkan peta tahun 2009. Misalnya, pada peta nomor (2), (3), (4), (59), (61), dan (66). Perbedaan pengelompokan berdasarkan etimon berpengaruh pada jarak kosakata antardesa di antara titik-titik pengamatan dalam peta jaring laba-laba berikut ini.

4.2.9 Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna keadaan alam dan benda alam berjumlah empat kosakata. Keempat kosakata itu adalah (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (88) *KOTAKAN LEUTIK* ‘petak sawah kecil, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’. Ada atau tidaknya perubahan pada kelompok medan makna keadaan alam dan benda alam dapat ditelusuri dari berkas-berkas isoglos berikut ini.



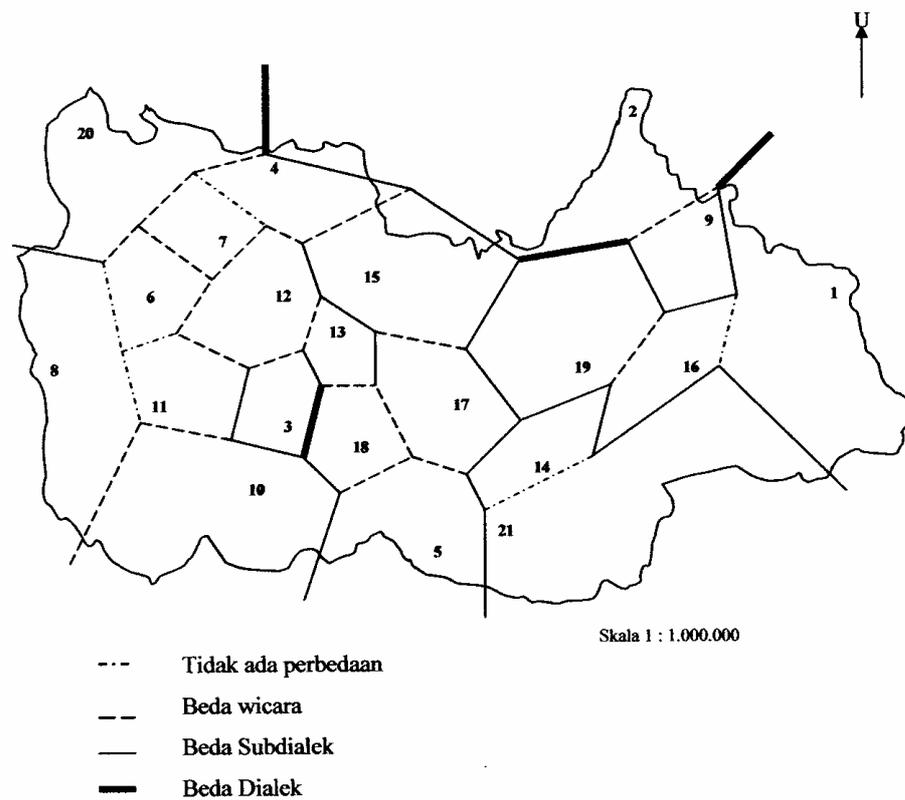
Gambar 4.33 Berkas Isoglos Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam 1981



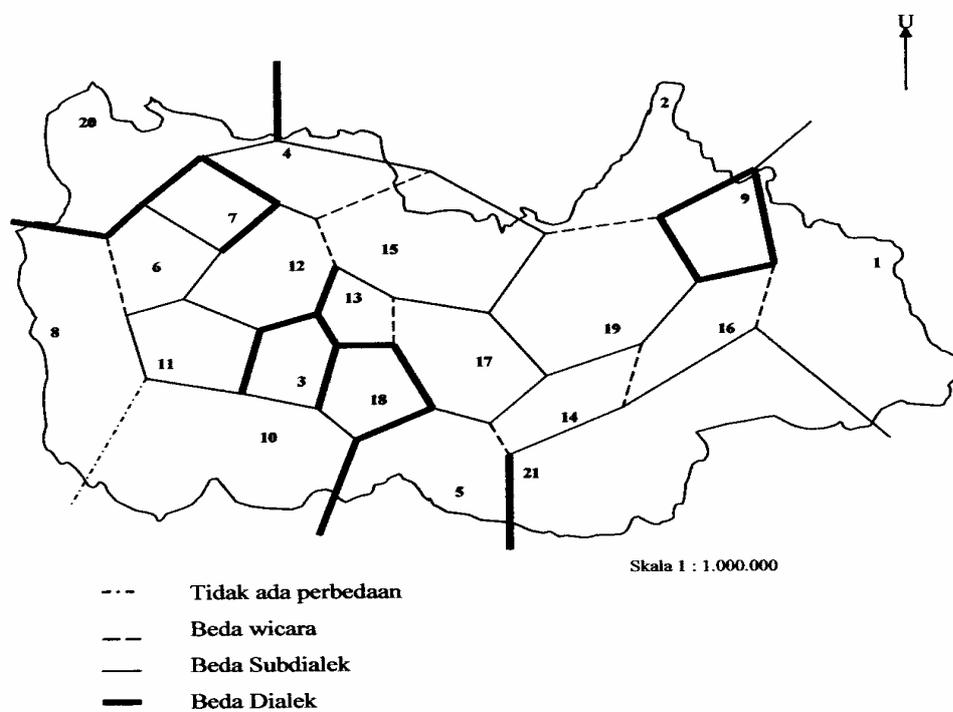
Gambar 4.34 Berkas Isoglos Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam 2009

Berkas isoglos tahun 1981 tampak berbeda dengan berkas isoglos tahun 2009. Berkas isoglos tahun 1981 tampak berkelompok menyatukan beberapa titik pengamatan, misalnya titik pengamatan 2 dan 9, titik pengamatan 3 dan 12, titik pengamatan 14 dan 21, titik pengamatan 6, 8, dan 11. Berkas isoglos tahun 2009 tampak menebal di titik pengamatan 9, 2, 3, 18, dan 5. di titik-titik pengamatan lain tidak terbentuk berkas, hanya terbentuk garis isoglos saja. Perubahan ini terjadi karena realisasi tahun 2009 memunculkan berian-berian baru yang sebarannya tidak merata dan membentuk relik-relik di beberapa titik pengamatan, sedangkan realisasi tahun 1981 relatif teratur dan berkelompok. Selain perubahan sebaran geografis karena pemunculan berian baru yang lebih sporadis, perbedaan pengelompokan etimon pada peta Suriamiharja tahun 1981 dan peta penelitian ini tahun 2009 juga menyumbang timbulnya perubahan berkas isoglos yang terbentuk pada tahun 2009. Misalnya, pada peta (11) dan (140). Perbedaan pengelompokan berian berdasarkan etimon juga turut mempengaruhi hasil penghitungan dialektometri berikut ini.

Perubahan jarak kosakata antardesa medan makna keadaan alam dan benda alam antara tahun 1981 dan 2009 dapat dilacak dari perbandingan gambar berikut ini.



Gambar 4.35 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam 1981



Gambar 4.36 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan 2009 terdapat beberapa perubahan jarak kosakata antardesa, yaitu tidak ada perbedaan menjadi beda wicara berada di antara titik pengamatan 1-16, 6-8; tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 6-11, 8-11; tidak ada perbedaan menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 4-7; beda wicara menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 4-12, 4-20, 5-17, 6-7, 6-12, 10-11, 11-12, 16-19; beda wicara menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 2-9, 3-12, 5-18, 6-20, 7-12, 7-20, 12-13, 13-18, 17-18; batas beda subdialek menjadi batas beda dialek berada di antara titik pengamatan 1-9, 3-11, 3-13, 5-10, 5-21, 8-20, 9-16, 9-19; beda dialek menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 1-2; beda dialek menjadi beda wicara berada di antara titik pengamatan 2-19; beda subdialek menjadi beda wicara berada di antara titik pengamatan 5-14, 12-15, 14-16; beda wicara menjadi tidak ada perbedaan berada di antara titik pengamatan 8-10.

Persentase hasil penghitungan dialektometri untuk data tahun 1981 dan tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Dialektometri Medan Makna Keadaan Alam dan Benda Alam

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	75%	50%	6-20	25%	75%
1-9	50%	75%	7-12	25%	75%
1-16	0	25%	7-20	25%	75%
1-21	50%	50%	8-10	25%	0
2-4	50%	50%	8-11	0	50%
2-9	25%	75%	8-20	50%	75%
2-15	50%	50%	9-16	50%	75%
2-19	75%	25%	9-19	50%	75%
2-20	75%	75%	10-11	25%	50%
3-10	50%	50%	10-18	50%	50%
3-11	50%	75%	11-12	25%	50%
3-12	25%	75%	12-13	25%	75%
3-13	50%	75%	12-15	50%	25%
3-18	75%	75%	13-15	50%	50%
4-7	0	75%	13-17	25%	25%
4-12	25%	50%	13-18	25%	75%
4-15	25%	25%	14-16	50%	25%
4-20	25%	50%	14-17	50%	50%
5-10	50%	75%	14-19	50%	50%

5-14	50%	25%	14-21	0	50%
5-17	25%	50%	15-17	50%	50%
5-18	25%	75%	15-19	50%	50%
5-21	50%	75%	16-19	25%	50%
6-7	25%	50%	16-21	50%	50%
6-8	0	25%	17-18	25%	75%
6-11	0	50%	17-19	50%	50%
6-12	25%	50%			

Jumlah peta yang dibandingkan dalam medan makna keadaan alam dan benda alam ini hanya 4 peta. Oleh karena itu, hasil penghitungan dialektometri tampak tinggi, yaitu berkisar 0—75%. Dari tabel 4.9 terlihat ada titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan tetapi ada pula titik pengamatan yang mengalami perubahan berupa peningkatan dan penurunan persentase dialektometri.

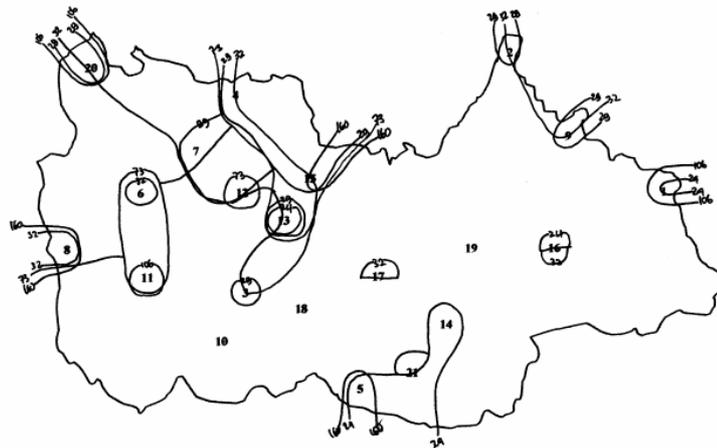
Persentase dialektometri yang tidak mengalami perubahan terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 2-4, 2-15, 2-20, 3-10, 3-18, 4-15, 10-18, 13-15, 13-17, 14-17, 14-19, 15-17, 15-19, 16-21, 17-19 dan berkisar pada angka 25%—75%. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 1-16, 2-9, 3-11, 3-12, 3-13, 4-7, 4-12, 4-20, 5-10, 5-17, 5-18, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 16-19, 6-20, 7-12, 7-20, 8-11, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 11-12, 12-13, 13-18, 14-21, 17-18. Peningkatan persentase terbesar terdapat di antara titik pengamatan 4-7 sebesar 75%. Peningkatan terkecil terdapat di antara titik pengamatan 1-9, 1-16, 3-11, 3-13, 4-12, 4-20, 5-10, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-12, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 12-13 sebesar 25%. Penurunan persentase dialektometri berada di antara titik pengamatan 1-2, 2-19, 5-14, 8-10, 12-15, 14-16, Penurunan persentase terbesar berada di antara titik pengamatan 2-19 sebesar 50%. Penurunan persentase terkecil berada di antara titik pengamatan 1-2, 5-14, 8-10, 12-15, 14-16, 16-19 sebesar 25%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, terjadi peningkatan persentase dialektometri di 31 titik pengamatan atau 58,5% dari keseluruhan. Penurunan persentase dialektometri terjadi di 7 titik pengamatan atau 13,2% dari keseluruhan. Persentase dialektometri tetap atau tidak berubah di 15 titik pengamatan atau 28,3% dari keseluruhan. Dari jumlah tersebut tampak bahwa perubahan penghitungan dialektometri dalam medan

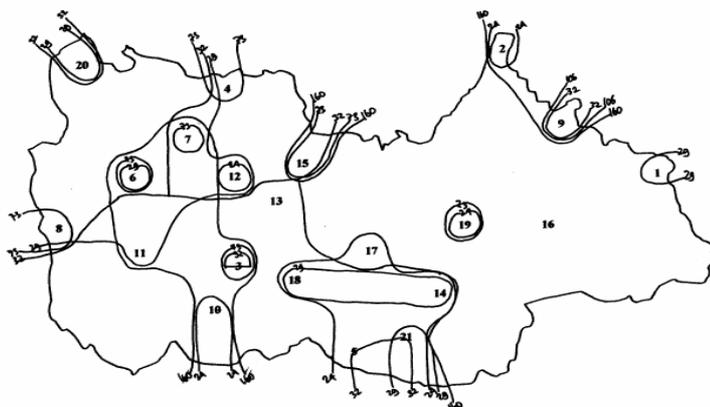
makna binatang keadaan alam dan benda alam ini didominasi oleh peningkatan persentase di titik pengamatan.

4.2.10 Medan Makna Penyakit

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok medan makna penyakit sebanyak 6 kosakata, yaitu (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* 'borok yang dalam', (29) *CECENGKELEUN* 'kram', (32) *CONGE* 'congek', (73) *KALIKIBEN* 'kram usus', (106) *MELAG* 'terhambat waktu menelan', (160) *TITINGKUHEUN* 'kram kaki'. Ada tidaknya perubahan dalam kelompok medan makna penyakit dapat diketahui dengan membandingkan berkas isoglos tahun 1981 dan berkas isoglos tahun 2009 berikut ini.

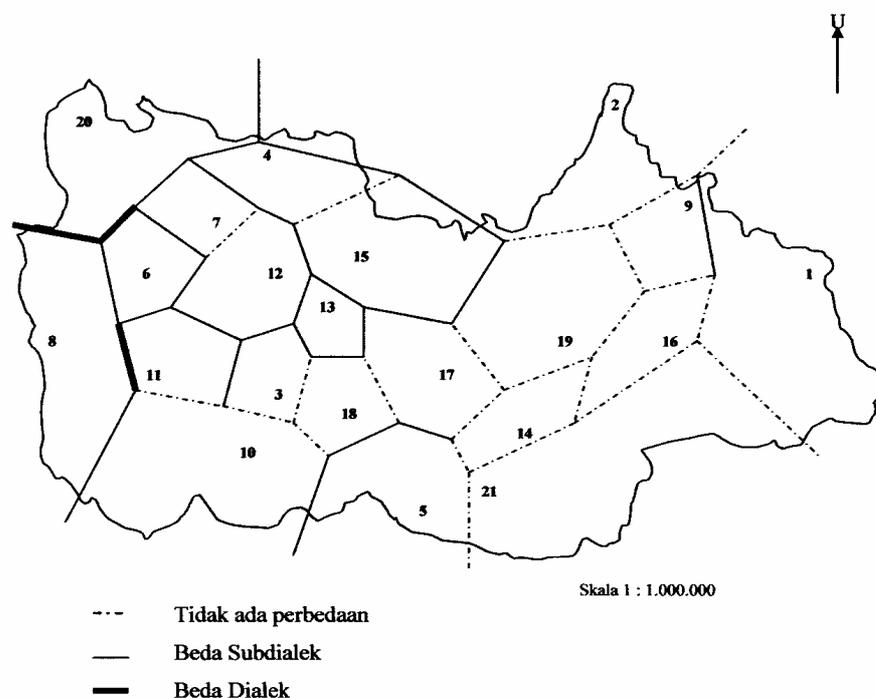


Gambar 4.37 Berkas Isoglos Medan Makna Penyakit 1981

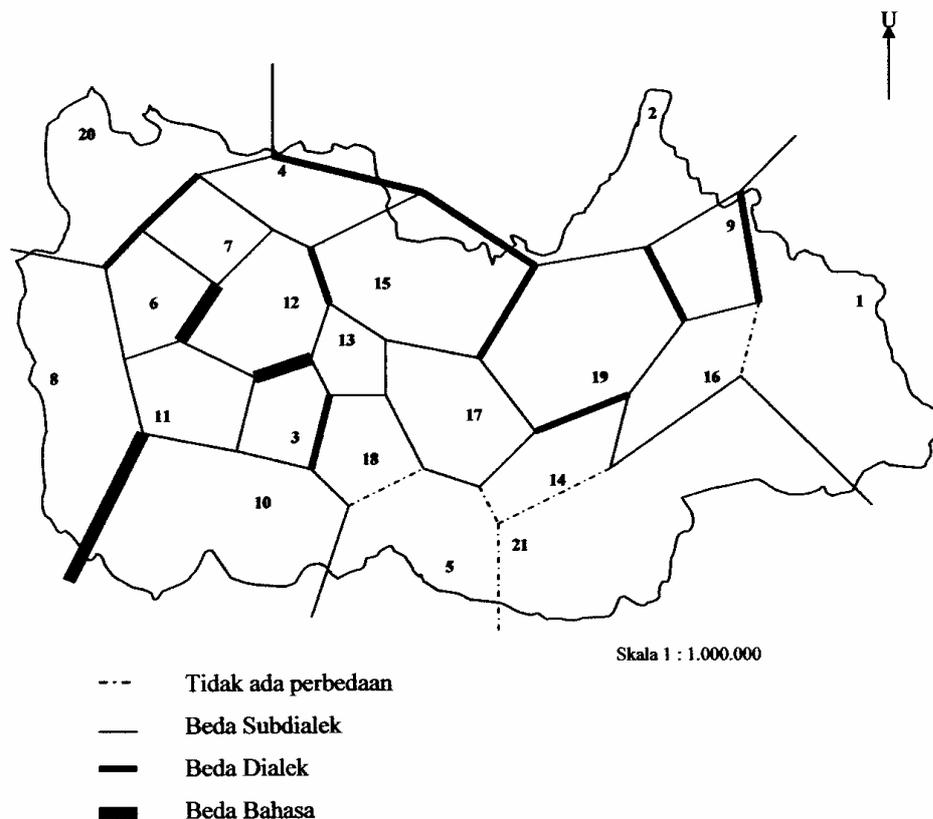


Gambar 4.38 Berkas Isoglos Medan Makna Penyakit 2009

Berkas isoglos tahun 1981 tampak berbeda dengan berkas isoglos tahun 2009. Dalam berkas isoglos tahun 1981 terlihat bahwa titik pengamatan 10, 18, dan 19 tidak memiliki kosakata tersendiri. Titik-titik pengamatan yang merealisasikan berian lebih dari satu adalah 1, 9, 2, 16, 17, 21, 3, 13, 12, 15, 4, dan 20. Garis isoglos yang memotong titik-titik pengamatan itu membuat berkas isoglos tahun 1981 tampak rumit. Garis-garis isoglos yang cukup banyak terlihat di titik pengamatan 13, 20, dan 8. Pada tahun 2009 berkas isoglos yang terbentuk lebih tebal di titik pengamatan 9, 19, 14, 18, 21, 15, 3, 10, dan 6. Garis-garis isoglos yang cukup banyak terlihat melewati titik pengamatan 8-11, 4-7, dan 12-13. Ini terjadi karena pada tahun 2009, titik-titik pengamatan 19, 10, dan 18 memiliki realisasi kosakata baru yang merealisasikan berian-berian yang baru menggantikan berian yang hilang di tahun 1981. Berian baru yang muncul di titik pengamatan boleh jadi adalah berian yang sebetulnya dikenal oleh masyarakat Sunda Bogor tetapi tidak terjaring dalam setiap titik pengamatan pada tahun 2009 sehingga seolah-olah muncul sebagai berian baru, misalnya [**BUDUG**] yang muncul di titik pengamatan 3 tahun 2009.



Gambar 4.39 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Penyakit 1981



Gambar 4.40 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Penyakit 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba medan makna penyakit tahun 1981 dan tahun 2009 memperlihatkan adanya titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa. Perubahan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan meningkat menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-21, 2-9, 3-10, 7-12, 9-16, 10-11, 10-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19; dari tidak ada perbedaan meningkat menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 3-18, 9-19, 14-19; dari subdialek meningkat menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-4, 2-15, 7-20, 12-15, 15-19; beda subdialek meningkat menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 3-12, 6-12, 8-10. Perubahan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek yang menurun menjadi tidak ada perbedaan terlihat di antara titik pengamatan 5-18.

Persentase dialektometri tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4.10 Dialektometri Medan Makna Penyakit

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	16,7%	50%	6-20	66,7%	66,7%
1-9	33,3%	66,7%	7-12	16,7%	50%
1-16	16,7%	16,7%	7-20	33,33%	66,7%
1-21	16,7%	33,3%	8-10	50%	83,3%
2-4	33,3%	66,7%	8-11	66,7%	50%
2-9	16,7%	50%	8-20	66,7%	50%
2-15	33,3%	66,7%	9-16	16,7%	50%
2-19	0	50%	9-19	16,7%	66,7%
2-20	50%	50%	10-11	16,7%	33,3%
3-10	16,7%	33,3%	10-18	0	50%
3-11	33,3%	33,3%	11-12	33,3%	50%
3-12	33,3%	83,3%	12-13	50%	50%
3-13	50%	33,3%	12-15	33,3%	66,7%
3-18	16,7%	66,7%	13-15	33,3%	50%
4-7	33,3%	50%	13-17	50%	33,3%
4-12	33,3%	50%	13-18	50%	33,3%
4-15	0	33,3%	14-16	0	50%
4-20	50%	50%	14-17	16,7%	33,3%
5-10	33,3%	33,3%	14-19	16,7%	66,7%
5-14	16,7%	16,7%	14-21	0	16,7%
5-17	33,3%	33,3%	15-17	33,3%	33,3%
5-18	33,3%	16,7%	15-19	33,3%	66,7%
5-21	16,7%	16,7%	16-19	0	33,3%
6-7	50%	50%	16-21	0	33,3%
6-8	50%	50%	17-18	0	33,3%
6-11	33,3%	50%	17-19	0	33,3%
6-12	33,3%	83,3%			

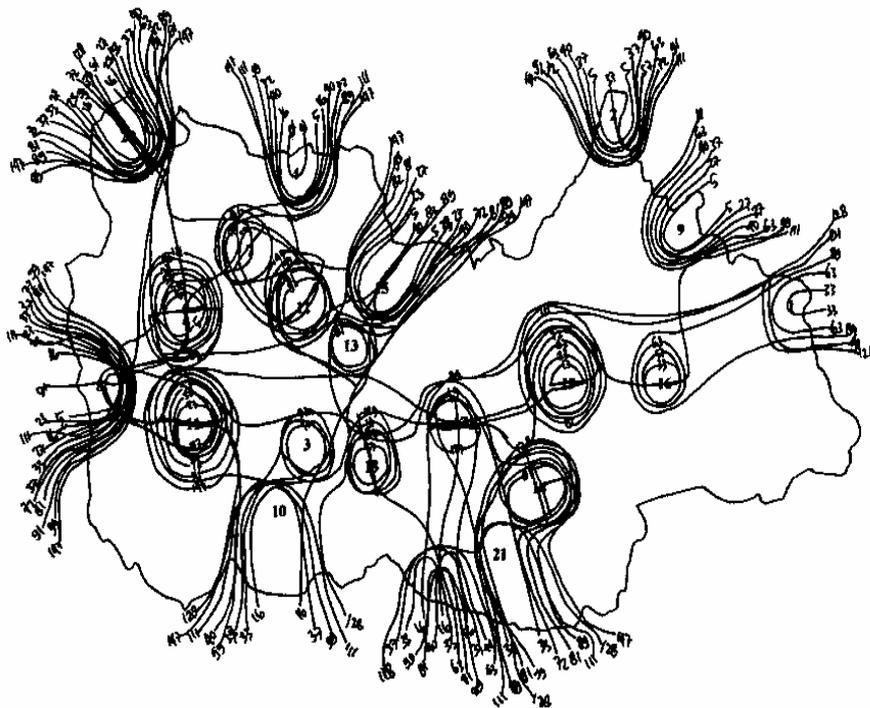
Tabel 4.10 memperlihatkan adanya titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan dan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Persentase dialektometri yang tidak mengalami perubahan terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 2-20, 3-11, 2-20, 3-11, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-20, 12-13, 15-17 dengan angka berkisar antara 16,7%—50%. Perubahan persentase dialektometri yang berupa peningkatan terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 3-10, 3-12, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 6-11, 6-12, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 12-15, 13-15, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase terbesar

terlihat di antara titik pengamatan 2-19, 3-12, 3-18, 6-12, 9-19, 10-18, 14-16, 14-19 sebesar 50%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil ditemukan di antara titik pengamatan 1-21, 3-10, 4-7, 4-12, 6-11, 8-11, 8-20, 10-11, 11-12, 14-17, 14-21 sebesar 16,7%. Perubahan persentase dialektometri yang berupa penurunan terlihat di antara titik pengamatan 3-13, 5-18, 13-17, 13-18 sebesar 16,7%.

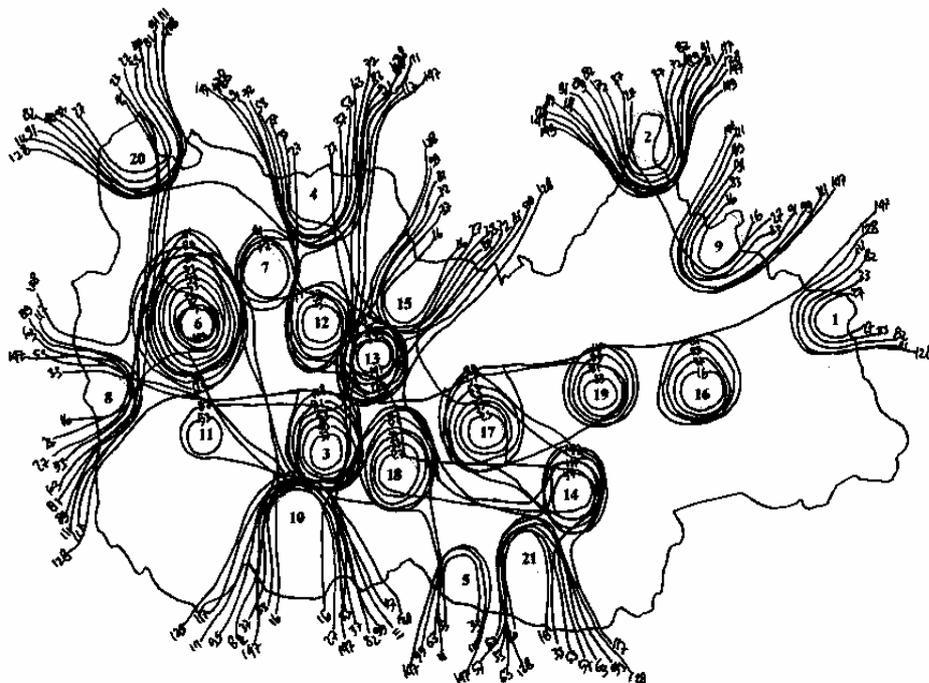
Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri berjumlah 36 titik pengamatan atau mencapai 67,9%. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah empat titik pengamatan atau mencapai 7,5%. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri berjumlah 13 titik pengamatan atau 24,5% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan. Perubahan yang diperlihatkan dalam berkas isoglos dan perubahan yang diperlihatkan dalam penghitungan dialektometri dan peta jaring laba-laba tampak konsisten dalam medan makna penyakit ini.

4.2.11 Medan Makna Sifat dan Perangai

Kosakata yang termasuk ke dalam medan makna sifat dan perangai berjumlah 21 kosakata, yaitu (5) *ANCIN* 'makan sedikit', (16) *BELIKAN* 'mudah tersinggung', (23) *BORANGAN* 'penakut', (27) *CAMAN CEMEN* 'makan tidak berselera', (33) *CULIKA* 'jahil', (37) *ELODAN* 'mudah terpengaruh', (40) *EPESMEER* 'cengeng', (53) *GORENG LAMPAH* 'jelek kelakuan', (57) *HAMBUR* 'boros', (63) *JEGER* 'keras', (72) *KALEKED* 'malas', (81) *KECING* 'penakut', (82) *KEDUL* 'malas', (89) *KUCEM* 'muka masam', (91) *KUULEUN* 'tidak ada kemauan', (99) *LIMPEURAN* 'pelupa', (111) *NENEH* 'nama kesayangan', (117) *PABEULIT* 'tali yang kusut', (128) *PUAS* 'puas', (147) *SINGER* 'cepat kaki ringan tangan', (149) *SISINARIEUN* 'tumben'. Ada tidaknya perubahan dalam medan makna sifat dan perangai ini dapat diketahui dari perbandingan berkas isoglos medan makna sifat dan perangai tahun 1981 dan tahun 2009 berikut ini.



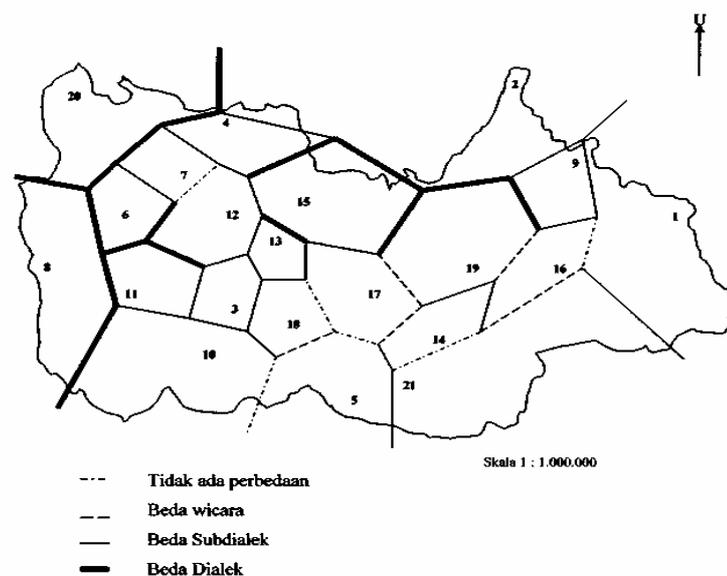
Gambar 4.41 Berkas Isoglos Medan Makna Sifat dan Perangai Tahun 1981



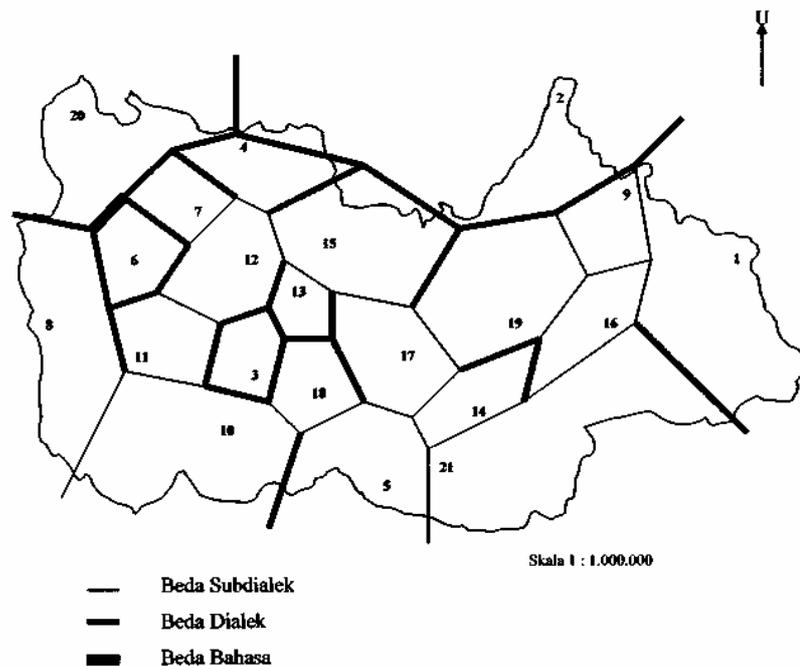
Gambar 4.42 Berkas Isoglos Medan Makna Sifat dan Perangai 2009

Berkas isoglos tahun 1981 dan tahun 2009 untuk medan makna sifat dan perangai menunjukkan perubahan. Dalam berkas isoglos tahun 1981 terlihat berkas yang cukup tebal di titik-titik pengamatan 5, 14, 18, 19, 11, 6, 8, 7, 12, 20, 4, 15, 2, dan 9. Tahun 2009 berkas isoglos yang tebal itu menipis di titik pengamatan 5, 11, 8, 7, 20, 19, dan 15 tetapi menebal di titik pengamatan 1, 2, 16, 17, 18, 21, 10, 3, 13, 12, 6, dan 4. Perubahan di titik-titik pengamatan itu terjadi karena adanya berian baru yang tumbuh di tahun 2009 yang sama sekali berbeda dengan berian yang direalisasikan pada tahun 1981. Misalnya, dalam peta (27) hanya titik pengamatan 5, 7, dan 19 yang mempertahankan berian yang sama pada tahun 1981 dan tahun 2009. Titik pengamatan lain merealisasikan berian yang sama sekali berbeda. Perubahan yang demikian tentunya memunculkan perbedaan kosakata yang tinggi di antara titik pengamatan. Hampir semua kosakata yang termasuk ke dalam medan makna sifat dan perangai memunculkan berian yang berbeda di tahun 2009. Dalam beberapa peta, misalnya peta (33), (53), dan (63), berian yang direalisasikan kemungkinan besar dikenal oleh masyarakat Sunda Bogor tetapi tidak seluruhnya berhasil dijaring dalam pengumpulan data tahun 1981 sehingga kemunculannya di tahun 2009 tampak seperti berian yang tumbuh baru.

Jarak kosakata medan makna sifat dan perangai tahun 1981 dan tahun 2009 dapat diketahui dari peta jaring laba-laba berikut ini.



Gambar 4.43 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Sifat dan Perangai 1981



Gambar 4.44 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Sifat dan Perangai 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba di atas diketahui bahwa terdapat titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan status kebahasaan, yaitu dari tidak ada perbedaan meningkat menjadi beda subdialek di antara titik pengamatan 1-16, 5-17, 7-12, 14-21. Perubahan dari tidak ada perbedaan meningkat menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 5-10, 17-18. Perubahan dari beda wicara meningkat menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 5-18, 14-17, 16-19, 16-21, 17-19. Perubahan dari beda subdialek meningkat menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 2-4, 2-9, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 6-7, 12-13, 12-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-19. Perubahan dari beda dialek meningkat menjadi beda bahasa terlihat di titik pengamatan 6-20. Perubahan dari beda dialek menurun menjadi beda subdialek terlihat di titik pengamatan 9-19, 11-12, dan 13-15.

Tabel 4.11 Dialektometri Medan Makna Sifat dan Perangai

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	47,6%	52,4%	6-20	61,9%	85,7%
1-9	47,6%	42,9%	7-12	19,1%	42,9%
1-16	19%	38,1%	7-20	57,1%	52,4%

1-21	33,3%	52,4%	8-10	61,9%	71,4%
2-4	33,3%	66,7%	8-11	53,3%	57,1%
2-9	38,1%	52,4%	8-20	53,3%	61,9%
2-15	61,9%	61,9%	9-16	47,6%	38,1%
2-19	53,3%	66,7%	9-19	53,3%	38,1%
2-20	61,9%	66,7%	10-11	47,6%	42,9%
3-10	38,1%	61,9%	10-18	38,1%	47,6%
3-11	38,1%	52,4%	11-12	61,9%	47,6%
3-12	47,6%	61,9%	12-13	33,3%	57,1%
3-13	42,9%	61,9%	12-15	42,9%	61,9%
3-18	38,1%	66,7%	13-15	53,3%	47,6%
4-7	47,6%	52,4%	13-17	33,3%	57,1%
4-12	38,1%	47,6%	13-18	47,6%	57,1%
4-15	57,1%	66,7%	14-16	42,9%	57,1%
4-20	66,7%	66,7%	14-17	23,8%	42,9%
5-10	19 %	52,4%	14-19	38,1%	52,4%
5-14	33,3%	38,1%	14-21	19 %	47,6%
5-17	14,3%	42,9%	15-17	38,1%	47,6%
5-18	28,6%	38,1%	15-19	57,1%	57,1%
5-21	38,1%	38,1%	16-19	23,8%	42,9%
6-7	42,9%	71,4%	16-21	28,6%	47,6%
6-8	66,7%	76,2%	17-18	19%	57,1%
6-11	53,3%	61,9%	17-19	28,6%	42,9%
6-12	53,3%	71,4%			

Tabel 4.11 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan persentase dialektometri dan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri. Perubahan persentase dialektometri berupa peningkatan dan penurunan angka persentase dialektometri. Persentase dialektometri terlihat tetap di antara titik pengamatan 2-15, 4-20, 5-21, 15-19 dengan angka yang berkisar antara 38,1%—66,7%.

Perubahan persentase dialektometri yang berupa peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 6-20, 7-12, 8-10, 8-11, 8-20, 10-18, 12-13, 12-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-4, yaitu sebesar 33,4%. Peningkatan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 1-2, yaitu sebesar 4,7%.

Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 7-20, 9-16, 9-19, 10-11, 11-12, 13-15. Persentase penurunan terbesar berada di antara titik pengamatan 9-19, yaitu sebesar 15,2%. Persentase penurunan terkecil berada di antara titik pengamatan 1-9, 7-20, 10-11, yaitu sebesar 4,7%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri medan makna sifat dan perangai, yang menunjukkan peningkatan persentase dialektometri berjumlah 42 titik pengamatan atau 79,3% dari keseluruhan titik pengamatan yang dibandingkan. Penurunan peningkatan persentase dialektometri ditunjukkan di 7 titik pengamatan atau 13,2% dari keseluruhan titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan berjumlah 4 titik pengamatan atau sebesar 7,5% dari keseluruhan titik pengamatan yang dibandingkan.

Ditemukan gejala homonim dalam kelompok medan makna sifat dan perangai tahun 1981 sebagai berikut:

- a) kosakata (23) *BORANGAN* ‘penakut’ dan kosakata (81) *KECING* ‘penakut’ [**BöRAGAN**] di titik pengamatan 1, 2, 3, 7, 9, 10, 12; [**BORAGAN**] di titik pengamatan 5, 18;
- b) kosakata (37) *ELODAN* ‘mudah terpengaruh’, kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’, dan (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ [**MAL@S**] di titik pengamatan 2;
- c) kosakata (82) *KEDUL* ‘malas’ dan kosakata (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ [**G@DUL**] di titik pengamatan 4, 11, 17; [**K@DUL**] di titik pengamatan 5;
- d) kosakata (23) *BORANGAN* ‘penakut’ dan kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’ [**BöRAGAN**] di titik pengamatan 16;

Ditemukan gejala homonim dalam kelompok medan makna sifat dan perangai tahun 2009 sebagai berikut:

- a) kosakata (23) *BORANGAN* ‘penakut’ dan kosakata (81) *KECING* ‘penakut’ [**BöRAGAN**] di titik pengamatan 1, 6, 7, [**?OMPOD**] di titik pengamatan 8, [**BORAGAN**] di titik pengamatan 11, [**MOGPOD**] di titik pengamatan 20;

- b) kosakata (82) *KEDUL* ‘malas’ dan kosakata (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ [*MAL@S*] di titik pengamatan 4, [*K@DUL*] di titik pengamatan 15, [*G@DUL*] di titik pengamatan 17;
- c) kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’ dan (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ [*G@DUL*] dan [*S@BUL*] di titik pengamatan 8, [*G@DUL*] di titik pengamatan 10, 12;
- d) kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’ dan kosakata (82) *KEDUL* ‘malas’ [*G@DUL*] di titik pengamatan 9;
- e) kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’, kosakata (82) *KEDUL* ‘malas’, dan kosakata (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ [*K@DUL*] di titik pengamatan 14, 16.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa titik pengamatan yang mempertahankan gejala homonim pada pasangan kosakata yang sama tahun 1981 dan 2009 adalah titik pengamatan 1, 7, dan 17. Titik pengamatan 1 dan 7 sama-sama terletak di wilayah yang menghubungkan Kabupaten Bogor dengan kabupaten lain. Titik pengamatan 7 berada di jalur yang menghubungkan Bogor dengan Kabupaten Tangerang (Provinsi Banten) di sebelah utara, sedangkan titik pengamatan 1 berada di jalur yang menghubungkan Jakarta-Jonggol-Cianjur. Titik pengamatan 17 berada di jalur utama yang menghubungkan Kota Bogor dengan Provinsi DKI Jakarta. Jadi, ketiga titik pengamatan berada di jalur yang strategis.

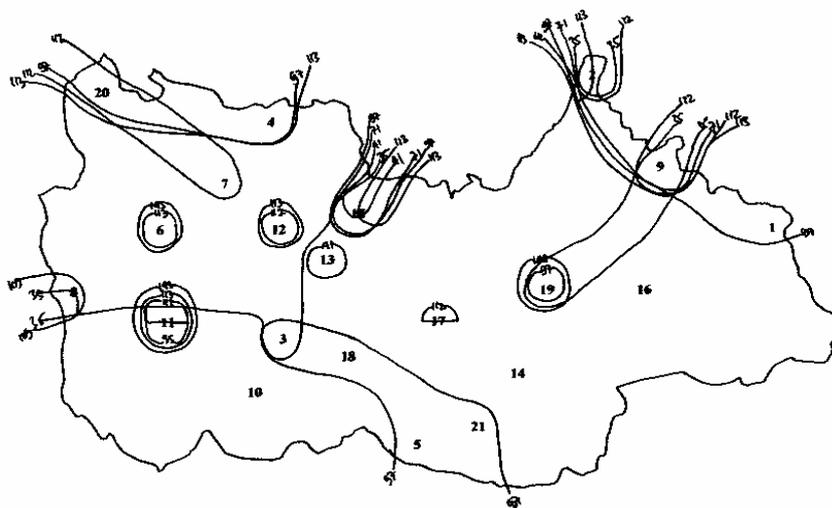
Gejala homonim pada kosakata itu diduga timbul karena kedekatan makna di antara kedua kosakata membuat masyarakat mempertahankannya untuk kemudahan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Dengan demikian, terjadi penyederhanaan spesialisasi dalam sistem kosakata masyarakat di ketiga titik pengamatan.

Titik pengamatan 2 mempertahankan berian [*MAL@S*] tetapi untuk pasangan kosakata yang berbeda pada tahun 1981 dengan tahun 2009. Bertahannya berian yang sama untuk kosakata yang berbeda menunjukkan adanya pergeseran makna dalam sistem kosakata di titik pengamatan 2. Penyebabnya diduga karena di titik pengamatan 2 banyak terpengaruh bahasa Melayu Betawi sehingga berian yang bertahan adalah yang juga dikenal dalam sistem kosakata Melayu Betawi.

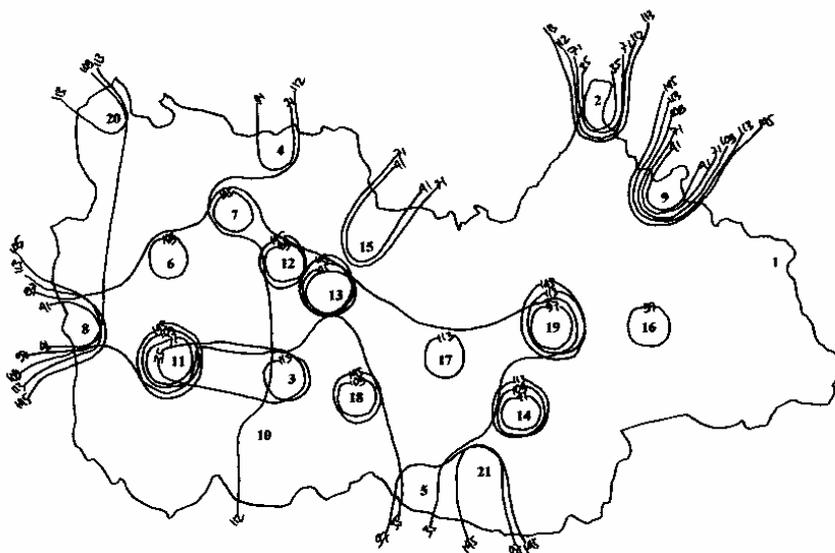
Titik pengamatan lain yang memiliki gejala homonim tahun 1981 dan tahun 2009 tetapi untuk pasangan kosakata yang berbeda adalah titik pengamatan 9, 10, 11, dan 12. Titik-titik pengamatan 10, 11, dan 12 terletak di wilayah yang berdekatan kecuali titik pengamatan 9. Perubahan yang terjadi diduga karena kedekatan makna di antara kosakata yang berhomonim menyebabkan masyarakat menghilangkan spesialisasi dalam sistem kosakata mereka sehingga satu kosakata untuk beberapa makna sudah dianggap cukup.

4.2.12 Medan Makna Gerak

Kosakata yang termasuk ke dalam medan makna gerak berjumlah 8 kosakata, yaitu (35) *DISIKSIK* 'diiris', (41) *EUEURIHEUN* 'tersedu-sedu', (71) *KALAPA DIKEROK* 'kelapa dikerok', (97) *LIGAR* 'mekar', (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* 'memukul kentongan dengan cepat', (112) *NGINUM TINA LODONG* 'minum dari bumbung bambu', (113) *NGOPREK* 'mencoba untuk mengetahui', (145) *SESELEKET* menyelinap. Ada tidaknya perubahan dalam medan makna gerak ini dapat diketahui dari perbandingan berkas isoglos medan makna gerak tahun 1981 dan 2009 berikut ini.



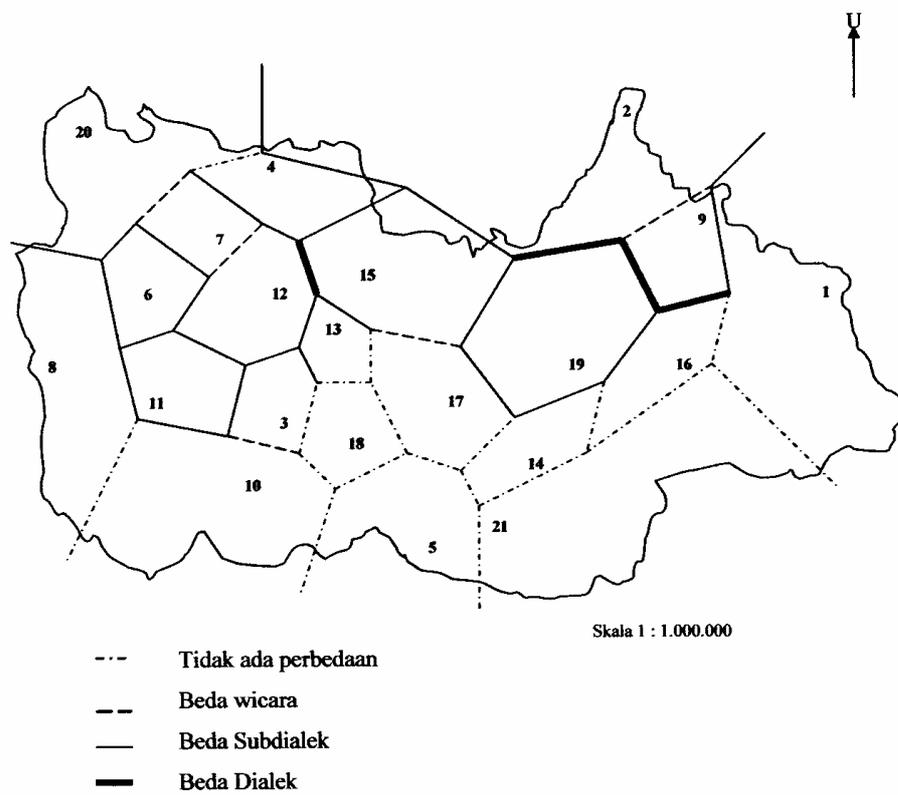
Gambar 4.45 Berkas Isoglos Medan Makna Gerak 1981



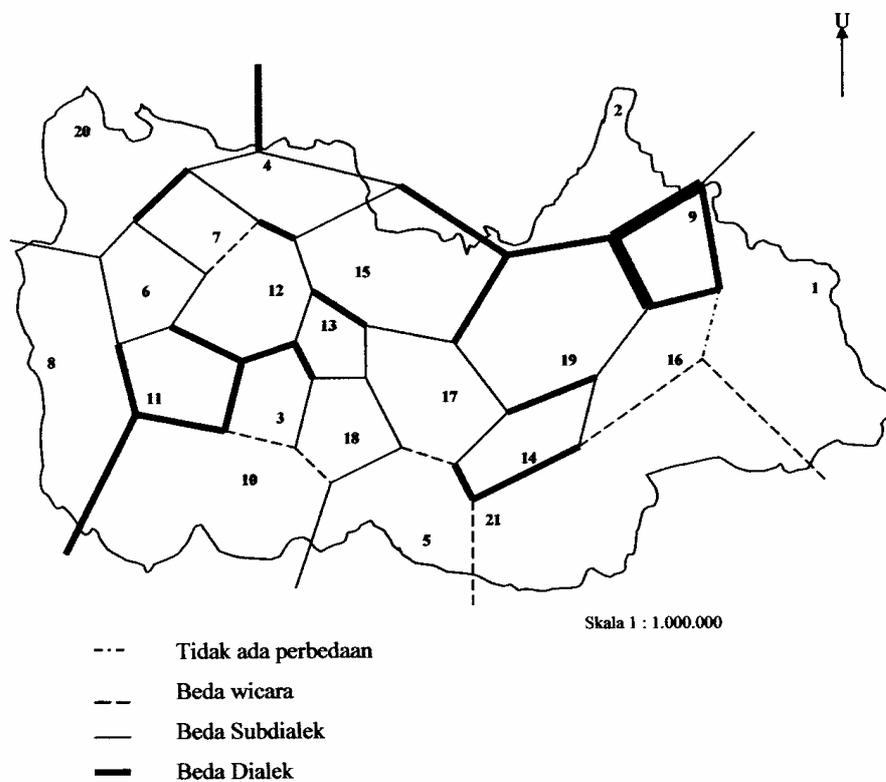
Gambar 4.46 Berkas Isoglos Medan Makna Gerak 2009

Berkas isoglos medan makna gerak tahun 1981 dan tahun 2009 menunjukkan perubahan yang sangat mencolok. Berkas isoglos yang terbentuk pada tahun 1981 lebih banyak terbentuk di wilayah barat ke utara dan wilayah timur laut. Pada tahun 2009 berkas isoglos yang terbentuk menebal di sebelah timur laut dan wilayah tengah ke arah barat, yaitu di titik pengamatan 2, 9, 19, 14, 21, 3, 13, 12, 11, dan 8 tetapi menipis di titik pengamatan 15, 6, dan 20. Perubahan itu terjadi karena berian-berian baru yang tumbuh di tahun 2009 adalah varian yang sudah dikenal oleh masyarakat Sunda Bogor tetapi penjarangan data tahun 1981 dan 2009 hanya berhasil memunculkan salah satu dari banyak varian yang sudah dikenal itu.. Hal itu berlaku bagi sebagian besar kosakata dalam medan makna gerak ini kecuali untuk kosakata nomor (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’ yang memunculkan varian yang sangat banyak dan berbeda-beda untuk setiap titik pengamatan tahun 2009.

Titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa medan makna gerak tahun 1981 dan 2009 dapat diketahui dari peta jaring laba-laba berikut ini.



Gambar 4.47 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Gerak 1981



Gambar 4.48 Peta Jaring Laba-laba Medan Makna Gerak 2009

Berdasarkan perbandingan peta jaring laba-laba tahun 1981 dan tahun 2009 terdapat titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa. Titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan meningkat menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 5-17, 5-21, 10-18, 16-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 3-18, 4-20, 5-10, 5-18, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, dan 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 5-14, 8-10, 14-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek hanya terlihat di antara titik pengamatan 15-17. Peningkatan jarak kosakata dari beda wicara menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 2-9. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-15, 2-20, 3-11, 3-12, 3-13, 4-12, 8-11, 10-11, 11-12, 13-15, 14-19, 15-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari dialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 9-19. Penurunan jarak kosakata dari beda dialek menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 12-15.

Persentase dialektometri medan makna gerak tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Dialektometri Medan Makna Gerak

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	37,5%	50%	6-20	50%	37,5%
1-9	37,5%	62,5%	7-12	25%	25%
1-16	12,5%	12,5%	7-20	25%	62,5%
1-21	12,5%	25%	8-10	12,5%	75%
2-4	50%	37,5%	8-11	50%	75%
2-9	25%	87,5%	8-20	50%	50%
2-15	50%	62,5%	9-16	62,5%	75%
2-19	75%	75%	9-19	62,5%	87,5%
2-20	50%	62,5%	10-11	37,5%	75%
3-10	25%	25%	10-18	12,5%	25%
3-11	50%	75%	11-12	50%	62,5%
3-12	37,5%	62,5%	12-13	50%	50%
3-13	37,5%	62,5%	12-15	62,5%	50%
3-18	12,5%	50%	13-15	37,5%	62,5%

4-7	37,5%	50%	13-17	0	50%
4-12	37,5%	62,5%	13-18	12,5%	50%
4-15	50%	37,5%	14-16	0	50%
4-20	12,5%	37,5%	14-17	0	50%
5-10	12,5%	37,5%	14-19	37,5%	75%
5-14	12,5%	62,5%	14-21	12,5%	62,5%
5-17	12,5%	25%	15-17	25%	50%
5-18	0	50%	15-19	37,5%	75%
5-21	0	25%	16-19	50%	50%
6-7	37,5%	37,5%	16-21	12,5%	25%
6-8	37,5%	50%	17-18	12,5%	50%
6-11	37,5%	50%	17-19	37,5%	37,5%
6-12	37,5%	37,5%			

Dalam tabel 4.12 terlihat adanya titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri dan titik pengamatan yang mengalami perubahan persentase dialektometri. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan atau penurunan persentase dialektometri.

Persentase dialektometri yang tetap atau tidak mengalami perubahan terlihat di antara titik pengamatan 2-19, 3-10, 6-7, 6-12, 7-12, 8-20, 12-13, 16-19, 17-19 dengan angka berkisar antara 12,5%—75%. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-21, 2-9, 2-15, 2-20, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-8, 6-11, 7-20, 8-10, 8-11, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 15-19, 16-21, 17-18. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-9 dan 8-10, yaitu sebesar 62,5%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 9-16, yaitu sebesar 7,5%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 2-4, 4-15, 6-20, 12-15. Penurunan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-4 dan 4-15, yaitu sebesar 13,5%. Penurunan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 6-20 dan 12-15, yaitu sebesar 12,5%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, titik pengamatan yang menunjukkan peningkatan persentase dialektometri berjumlah 39 titik pengamatan atau 73,6% dari keseluruhan titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri sebanyak 4 titik pengamatan atau 7,5% dari keseluruhan

perbandingan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri berjumlah 10 titik pengamatan atau 18,9% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa perubahan pada berkas isoglos medan makna gerak tahun 1981 dan 2009 konsisten dengan perubahan pada persentase dialektometri tahun 1981 dan 2009. Titik-titik pengamatan yang mengalami penebalan berkas isoglos di tahun 2009 menunjukkan peningkatan persentase dialektometri dan di titik-titik yang menunjukkan penipisan berkas isoglos terjadi penurunan persentase dialektometri.

Perubahan yang terjadi dalam medan makna gerak terutama disebabkan oleh munculnya berian-berian yang sama yang direalisasikan pada tahun 1981 dan tahun 2009 tetapi muncul di titik pengamatan yang berbeda tahun 2009. Kemungkinan besar berian-berian yang direalisasikan dalam medan makna gerak dikenal di seluruh wilayah Kabupaten Bogor tetapi tidak terjaring seluruhnya dalam penjaringan data tahun 2009. Selain itu, kemunculan berian-berian berbeda di titik pengamatan 2 berperan dalam menonjolkan perubahan yang terjadi dalam kosakata kelompok medan makna gerak.

4.3 Kemunculan Jumlah Etimon

Dari pengelompokan kosakata berdasarkan kesamaan jumlah etimon terlihat bahwa terdapat perbedaan jumlah anggotanya pada data tahun 1981 dan data tahun 2009. Data tahun 1981 untuk kelompok kosakata dengan berian yang berasal dari satu etimon berjumlah 16 kosakata, sedangkan data tahun 2009 berjumlah 21 kosakata. Untuk kelompok kosakata dengan berian dua etimon tahun 1981 berjumlah 18 kosakata, sedangkan data tahun 2009 berjumlah 27 kosakata. Kelompok kosakata dengan berian tiga etimon tahun 1981 berjumlah 38 kosakata, sedangkan tahun 2009 berjumlah 27 kosakata. Kelompok kosakata dengan berian berjumlah empat etimon tahun 1981 berjumlah 34 kosakata, sedangkan tahun 2009 berjumlah 23 kosakata. Kelompok kosakata dengan berian lima etimon tahun 1981 berjumlah 25 kosakata, sedangkan tahun 2009 berjumlah 24 kosakata. Kelompok kosakata dengan berian enam etimon tahun 1981 berjumlah 14 etimon, sedangkan tahun 2009 berjumlah 18 etimon. Kelompok

kosakata dengan berian tujuh etimon tahun 1981 berjumlah 10 kosakata, sedangkan tahun 2009 berjumlah 12 kosakata. Kelompok kosakata dengan berian delapan etimon lebih tahun 1981 berjumlah 14 kosakata, sedangkan tahun 2009 berjumlah 17 kosakata.

4.3.1 Kelompok Satu Etimon

Dari data tahun 1981 diperoleh 16 buah kosakata yang memiliki berian yang berasal dari satu etimon, yaitu (42) *GAGANG SIRIB* ‘tangkai sejenis alat penangkap ikan’, (45) *GALENDO* ‘ampas minyak kelapa’, (46) *GANAS* ‘nanas’, (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’, (78) *KASEMEK* ‘apel berbedak’, (84) *KIKIR* ‘kikir’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (110) *NAON* ‘apa’, (131) *RANGINANG* ‘rengginang’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’, (138) *SALADAH* ‘selada’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’, (154) *SUUK* ‘kacang tanah’, (157) *TERBAKANG* ‘sejenis ikan’, (168) *WAJIT* ‘panganan’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Data tahun 2009 menunjukkan 21 kosakata yang termasuk ke dalam kelompok satu etimon adalah (14) *BAPA* ‘ayah’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (42) *GAGANG SIRIB* ‘tangkai sejenis alat penangkap ikan’, (45) *GALENDO* ‘ampas minyak kelapa’, (46) *GANAS* ‘nanas’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (78) *KASEMEK* ‘apel berbedak’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (84) *KIKIR* ‘kikir’, (110) *NAON* ‘apa’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (131) *RANGINANG* ‘rengginang’, (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’, (138) *SALADAH* ‘selada’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (152) *SURABI* ‘serabi’, (154) *SUUK* ‘kacang tanah’, (157) *TERBAKANG* ‘sejenis ikan’, (161) *TIWU ENDOG* ‘terubuk’, (168) *WAJIT* ‘panganan’.

Kosakata yang muncul di tahun 1981 tetapi tidak muncul dalam data tahun 2009 berjumlah 5 kosakata. Kosakata itu adalah (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’, dan (169) *WULUKU* ‘bajak’. Kosakata yang termasuk kelompok satu etimon tahun 2009 tetapi tidak masuk ke dalam kelompok satu etimon dalam data tahun 1981 berjumlah 10 kosakata. Kosakata itu adalah (14) *BAPA* ‘ayah’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (61) *TAI*

HAYAM ‘tai ayam’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (152) *SURABI* ‘serabi’, dan (161) *TIWU ENDOG* ‘terubuk’.

Pada kosakata (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’ realisasi tahun 1981 berbeda dengan realisasi tahun 2009, yaitu data tahun 2009 menunjukkan kemunculan berian [**J@PUN**] yang berasal dari etimon yang berbeda. Ini berarti pada kosakata (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’ ada peningkatan jumlah etimon pada data tahun 2009, yaitu menjadi kosakata dengan berian dua etimon.

Kosakata (103) *LOGOJO* ‘algojo’ pada tahun 1981 adalah kosakata dengan berian 1 etimon berupa variasi bunyi [**?ALGOJO**], [**LOGOJO?**], [**GOLOJO?**], dan [**L@GOJO?**], sedangkan pada data tahun 2009 hanya variasi bunyi [**?ALGOJO?**] dan [**LOGOJO?**] yang bertahan dan muncul kosakata baru yang berbeda etimon, yaitu [**JALMA JAGOAN**], [**CIGCUIG**], [**JEG@R**], dan [**JAWARA?**]. Kemunculan kosakata-kosakata dari etimon yang berbeda inilah yang menyebabkan kosakata (103) *LOGOJO* ‘algojo’ tidak lagi termasuk ke dalam kosakata satu etimon.

Pada kosakata (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’ seluruh realisasi tahun 1981, yaitu [**SAKOT@G**], [**S@KOT@G**], dan [**S@KUT@G**] dipertahankan. Selain mempertahankan realisasi-realisisasi itu, muncul pula kosakata baru, yaitu [**BANDREK**] dan [**CARULLUK**] yang berasal dari etimon yang berbeda. Kemunculan kosakata-kosakata itulah yang menyebabkan kosakata (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’ tidak lagi dapat dikategorikan ke dalam kelompok kosakata dengan berian satu etimon.

Realisasi kosakata (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’ tahun 1981 yang bertahan di tahun 2009 adalah realisasi dengan inti kata [sawah] seperti [**SAWAH GULLUDUG**], [**SAWAH G@L@DUG**], [**SAWAH GARUG**], dan [**SAWAH DARAT**]. Selain kosakata tersebut, tahun 2009 ditemukan kosakata baru seperti [**TADAH HUJAN**], [**TANAH DARAT**], [**HUMA?**], [**HALODO?**], dan [**T@GALAN**]. Dengan demikian, kemunculan kosakata-kosakata baru itu menyebabkan perubahan jumlah etimon dalam data tahun 2009 sehingga berbeda dengan data tahun 1981.

Tahun 1981 kosakata (169) *WULUKU* ‘bajak’ hanya memiliki realisasi dari satu etimon, yaitu variasi bunyi [*WULUKU?*], [*WALUKU?*], dan [*LUKU?*]. Tahun 2009 ketiga realisasi itu tetap dipertahankan tetapi muncul variasi bunyi lain, yaitu [*BULUKU?*] dan [*BALUKU?*] dari etimon yang sama dan muncul kosakata [*SIGKAL*] dan [*GARU?*] dari etimon yang berbeda. Kemunculan kosakata [*SIGKAL*] dan [*GARU?*] dari etimon yang berbeda itu menyebabkan data tahun 2009 menjadi termasuk ke dalam kelompok tiga etimon.

Suriamiharja mengelompokkan kosakata nomor (14) *BAPA* ‘ayah’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, dan (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’ ke dalam kosakata lebih dari satu etimon tetapi saya tidak sependapat. Saya berpendapat bahwa semua realisasi kosakata-kosakata tersebut berasal dari etimon yang sama. Oleh karena itu, saya memasukkannya ke dalam kelompok kosakata dengan berian satu etimon. Itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengelompokkan antara data tahun 1981 dengan data tahun 2009 untuk kosakata-kosakata (14) *BAPA* ‘ayah’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, dan (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’.

Realisasi kosakata (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’ tahun 1981 tidak berasal dari satu etimon, sedangkan realisasinya pada tahun 2009 berasal dari 1 etimon. Dengan kata lain, dalam data tahun 2009 terdapat realisasi yang berbeda dengan data tahun 1981, ada kosakata yang hilang dan tidak dituturkan lagi, yaitu [*BAGKU*].

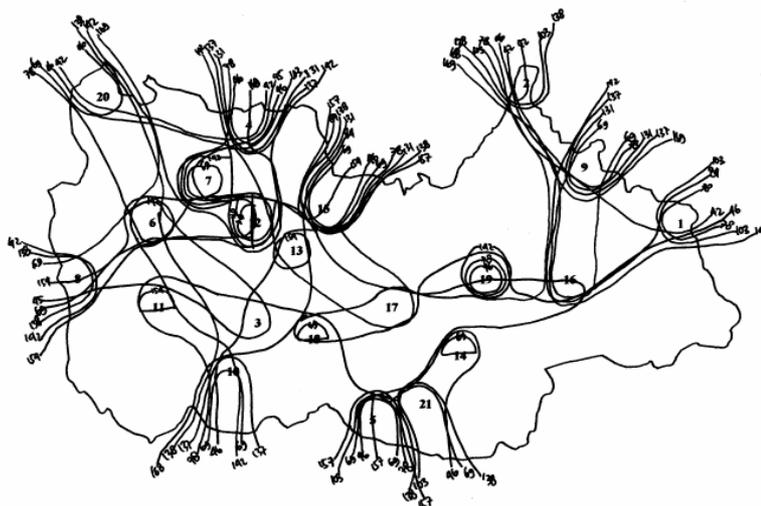
Suriamiharja mengelompokkan realisasi kosakata (83) *KENDANG* ‘alat musik’ dan (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’ ke dalam etimon yang berbeda tetapi saya tidak sependapat. Dalam pandangan saya, berian-berian yang merealisasikan kosakata (83) *KENDANG* ‘alat musik’ dan (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’ berasal dari etimon yang sama tetapi memiliki perbedaan fonetis. Oleh karena itulah muncul perbedaan ini.

Kosakata (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’ pada tahun 1981 merealisasikan empat etimon yang berbeda, sedangkan pada tahun 2009 realisasinya menjadi lebih sederhana dari satu etimon. Oleh karena itu, muncul perbedaan ini.

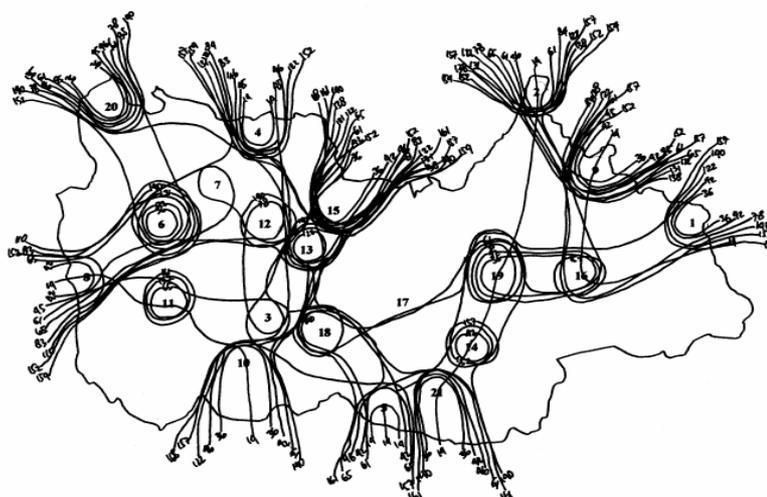
Kosakata (161) *TIWU ENDOG* ‘terubuk’ tahun 1981 tiga berian yang berasal dari dua etimon, yaitu [*TURUBUK*] dan [*TORUBUK*] yang berasal dari

satu etimon, dan [TIWU?@NDOG] yang berbeda etimon. Namun, pada tahun 2009, muncul perubahan dengan kemunculan kosakata [TIWU TURUBUK], menyebabkan realisasi lain, yaitu [TURUBUK], [T@RUBUK], [TIWU?@NDOG], dan [TIWU?] menjadi kosakata dengan berian yang berasal dari satu etimon.

Batas kata dalam kelompok satu etimon ini adalah garis isofon yang menyatukan titik-titik pengamatan dengan realisasi bunyi yang sama. Garis-garis isofon itu dipindahkan ke sebuah peta dasar untuk disatukan. Kumpulan garis-garis isofon akan membentuk berkas isofon. Berkas isofon ditampilkan menggunakan garis lurus karena penggunaan garis yang terputus-putus akan mengaburkan berkas isofon.



Gambar 4.49 Berkas Isofon Kelompok 1 Etimon 1981



Gambar 4.50 Berkas Isofon Kelompok 1 Etimon 2009

Dalam berkas isofon tahun 1981 terlihat bahwa berkas-berkas isofon yang agak tebal terlihat di sekitar titik pengamatan 4, 15, dan 19. Berkas yang lebih tebal terlihat melewati titik pengamatan 4-20, 4-7, 7-12, 12-15, 12-20, 4-15, 2-15, 2-19, 2-9, 9-19, 1-16, 16-19, 5-21, 10-11, 8-10, 8-11, 8-20. Sementara itu, berkas isofon yang terletak di titik pengamatan 3, 11, 17, dan 18 terlihat sangat tipis. Berkas yang cukup signifikan terbentuk di titik-titik pengamatan yang di wilayah yang berbatasan dengan wilayah di luar Kabupaten Bogor.

Berkas isofon kosakata 1 etimon tahun 2009 memperlihatkan berkas yang lebih tebal di lebih banyak titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 1, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 20, dan 21. Perubahan yang signifikan terlihat di titik pengamatan 1, 2, 4, 6, 9, 8, 13, 15, dan 20 berupa berkas isofon yang terlihat jauh lebih tebal daripada berkas yang terbentuk di titik pengamatan yang sama pada tahun 1981. Perubahan juga terjadi di titik pengamatan 7 dan 12, yaitu berkas yang menipis. Perubahan itu terjadi karena ada peningkatan jumlah kosakata yang menjadi anggota kelompok kosakata satu etimon ini, yakni 16 kosakata pada tahun 1981 menjadi 21 kosakata pada tahun 2009. Penebalan berkas isofon di titik-titik pengamatan tersebut terjadi karena meningkatnya perbedaan fonetis berupa variasi bunyi yang muncul pada realisasi data tahun 2009, sedangkan penipisan berkas isofon terjadi karena di titik pengamatan yang mengalami penipisan berkas isofon menunjukkan perubahan variasi bunyi yang menyerupai titik-titik pengamatan di sekitarnya.

Perubahan jumlah kosakata satu etimon 1981 yang berjumlah 16 kosakata menjadi berjumlah 21 kosakata dalam data tahun 2009 memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi dalam kelompok satu etimon ini adalah perubahan ke arah yang lebih sederhana. Itu terjadi karena perubahan yang terjadi pada kelompok satu etimon ini merupakan perubahan bunyi dari realisasi yang sudah ada. .

Isofon adalah garis yang memisahkan kosakata yang berbeda bunyi dalam kosakata yang sama. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan leksikal di dalamnya sehingga rumus dialektometri untuk menghitung jarak kosakata tidak dipergunakan di sini.

4.3.2 Kelompok Dua Etimon

Dalam data tahun 1981 tercatat bahwa realisasi kosakata yang berasal dari dua etimon berjumlah 18 kosakata. Kosakata itu adalah (19) *BIBI* ‘bibu’, (20) *BILIK* ‘dinding bambu’, (21) *BOBOKO LEUTIK* ‘bakul kecil’, (22) *BOLED* ‘ubi jalar’, (48) *GEBOG* ‘batang pohon pisang’, (53) *GORENG LAMPAH* ‘jelek kelakuan’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, (71) *KALAPA DIKEROK* ‘kelapa dikerok’, (85) *KONDALI* ‘kendali kerbau’, (102) *LIWET* ‘nasi liwet’, (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* ‘memukul kantong dengan cepat’, (115) *NYIRU LEUTIK* ‘niru kecil’, (117) *PABEULIT* ‘tali yang kusut’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (141) *SAMPEU* ‘singkong’, (152) *SURABI* ‘serabi’, (153) *SURUNDENG* ‘serondeng’, (161) *TIWU ENDOG* ‘terubuk’.

Data tahun 2009 mencatat bahwa realisasi kosakata yang termasuk ke dalam kelompok dua etimon berjumlah 27 kosakata. Ke-27 kosakata itu adalah (1) *AKI* ‘kakek’, (3) *ANAK ENTOG* ‘anak bebek’, (15) *BEDOG* ‘golok’, (20) *BILIK* ‘dinding bambu’, (21) *BOBOKO LEUTIK* ‘bakul kecil’, (22) *BOLED* ‘ubi jalar’, (31) *COMRANG* ‘bunga honje’, (34) *DINGKLIK* ‘bangku kecil’, (40) *EPESMEER* ‘cengeng’, (55) *GUDANG* ‘gudang’, (58) *INDUNG* ‘ibu’, (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’, (77) *KARINJANG* ‘keranjang’, (93) *LAMPIT* ‘sejenis tikar’, (95) *LANCEUK LALAKI* ‘kakak laki-laki’, (101) *LITERAN BEAS* ‘literan beras’, (102) *LIWET* ‘nasi liwet’, (105) *MANDALIKA* ‘sirsak’, (106) *MELAG* ‘terhambat waktu menelan’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (124) *PEUYEUM*

'tape', (129) *RAMBUTAN* 'rambutan', (132) *RANJANG* 'ranjang', (149) *SISINARIEUN* 'tumben', (151) *SRANGENGE* 'matahari', (153) *SURUNDENG* 'serondeng', (166) *UJANG* 'panggilan untuk anak laki-laki'.

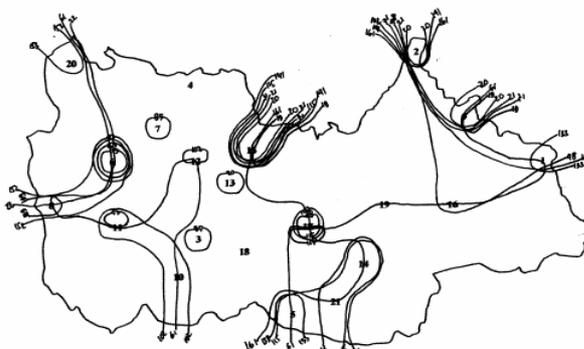
Kosakata yang menampakkan ketidaksesuaian jumlah etimon dalam data tahun 1981 dan data tahun 2009 seluruhnya berjumlah 35 kosakata. Adapun penyebab ketidaksesuaian itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kosakata yang jumlah etimonya bertambah menjadi lebih dari dua etimon karena muncul kosakata baru dari etimon yang berbeda adalah kosakata (19) *BIBI* 'bibu', (48) *GEBOG* 'batang pohon pisang', (53) *GORENG LAMPAH* 'jelek kelakuan', (69) *KACANG BOGOR* 'sejenis kacang', (71) *KALAPA DIKEROK* 'kelapa dikerok', (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* 'memukul kantong dengan cepat', (115) *NYIRU LEUTIK* 'niru kecil', (117) *PABEULIT* 'tali yang kusut', (133) *REMPEYEK* 'rempeyek', (141) *SAMPEU* 'singkong', (152) *SURABI* 'serabi', dan (161) *TIWU ENDOG* 'terubuk'.
2. Kosakata yang berubah jumlah etimonya karena adanya kosakata yang hilang dan diganti dengan kosakata yang sama sekali berbeda yang jumlahnya lebih dari dua etimon, yaitu kosakata (85) *KONDALI* 'kendali kerbau'.
3. Kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi lebih dari dua etimon tetapi pada data tahun 2009 ada kosakata yang hilang sehingga kosakata yang tersisa hanya realisasi yang berasal dari dua etimon, yaitu kosakata (1) *AKI* 'kakek', (3) *ANAK ENTOG* 'anak bebek', (15) *BEDOG* 'golok', (31) *COMRANG* 'bunga honje', (34) *DINGKLIK* 'bangku kecil', (40) *EPESMEER* 'cengeng', (55) *GUDANG* 'gudang', (58) *INDUNG* 'ibu', (77) *KARINJANG* 'keranjang', (93) *LAMPIT* 'sejenis tikar', (95) *LANCEUK LALAKI* 'kakak laki-laki', (101) *LITERAN BEAS* 'literan beras', (105) *MANDALIKA* 'sirsak', (106) *MELAG* 'terhambat waktu menelan', (107) *MINTUL* 'tumpul', (124) *PEUYEUM* 'tape', (129) *RAMBUTAN* 'rambutan', (132) *RANJANG* 'ranjang', (149) *SISINARIEUN* 'tumben', (151) *SRANGENGE* 'matahari', dan (166) *UJANG* 'panggilan untuk anak laki-laki'.
4. Kosakata yang pada tahun 1981 berasal dari dua etimon tetapi dianggap berasal dari dua etimon, yaitu kosakata (61) *TAI HAYAM* 'tai ayam' dan (152) *SURABI* 'serabi'.

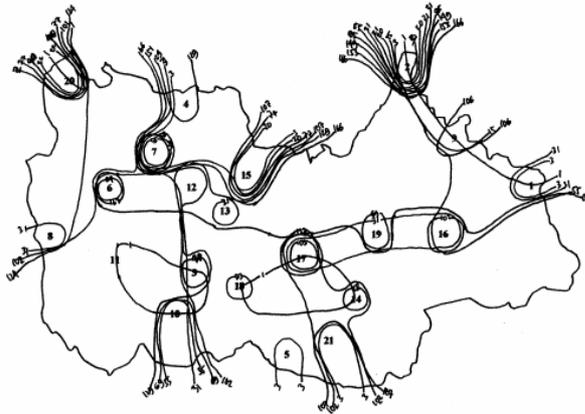
Dari jumlah kosakata yang tercatat sebagai anggota kelompok kosakata dua etimon pada tahun 1981 dan tahun 2009 terdapat kenaikan jumlah, yaitu dari 18 kosakata pada tahun 1981 menjadi 27 kosakata pada tahun 2009. Namun, dalam pengelompokkan kosakata berdasarkan kesamaan jumlah etimon yang dilakukan oleh Suriamiharja, terdapat beberapa kosakata yang seharusnya 1 etimon dianggap sebagai berbeda etimon. Contohnya, dalam kosakata (152) *SURABI* ‘serabi’ berian [**SURABI?**] dan [**SURUBAHA?**] dianggap berbeda etimon. Seharusnya keduanya dikelompokkan ke dalam etimon yang sama karena kemiripan bentuknya. Perbaikan terhadap peta tahun 1981 menunjukkan bahwa kosakata dua etimon berjumlah 35 buah. Artinya, terdapat penurunan jumlah etimon.

Apabila mengacu kepada peta asli Suriamiharja, terdapat fakta kenaikan jumlah kosakata dua etimon, yaitu 18 kosakata menjadi 27 kosakata. Kenaikan ini berarti bahwa perubahan yang terjadi membuat bahasa Sunda di Bogor menjadi lebih rumit karena ada kemunculan kosakata baru dari etimon yang berbeda. Namun, apabila mengacu kepada peta tahun 1981 yang direvisi, terdapat penurunan jumlah anggota kelompok kosakata dua etimon, dari 35 kosakata menjadi 27. Ini berarti bahwa kosakata Sunda di Kabupaten Bogor berubah menjadi lebih sederhana karena perubahan yang terjadi hanyalah perubahan bunyi secara internal dalam kosakata.

Untuk mengetahui perubahan sebaran geografis kosakata dua etimon pada data tahun 1981 dan data tahun 2009 dapat dilihat pada berkas isoglos berikut ini.



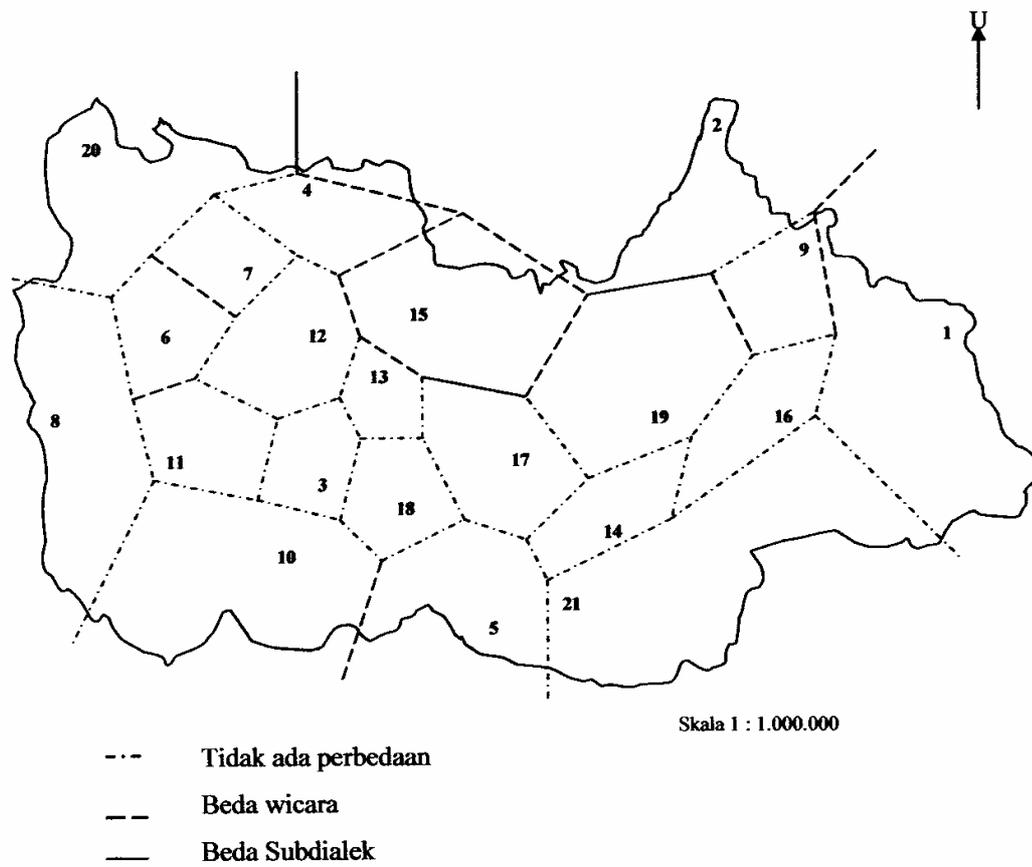
Gambar 4.51 Berkas Isoglos Kelompok 2 Etimon 1981



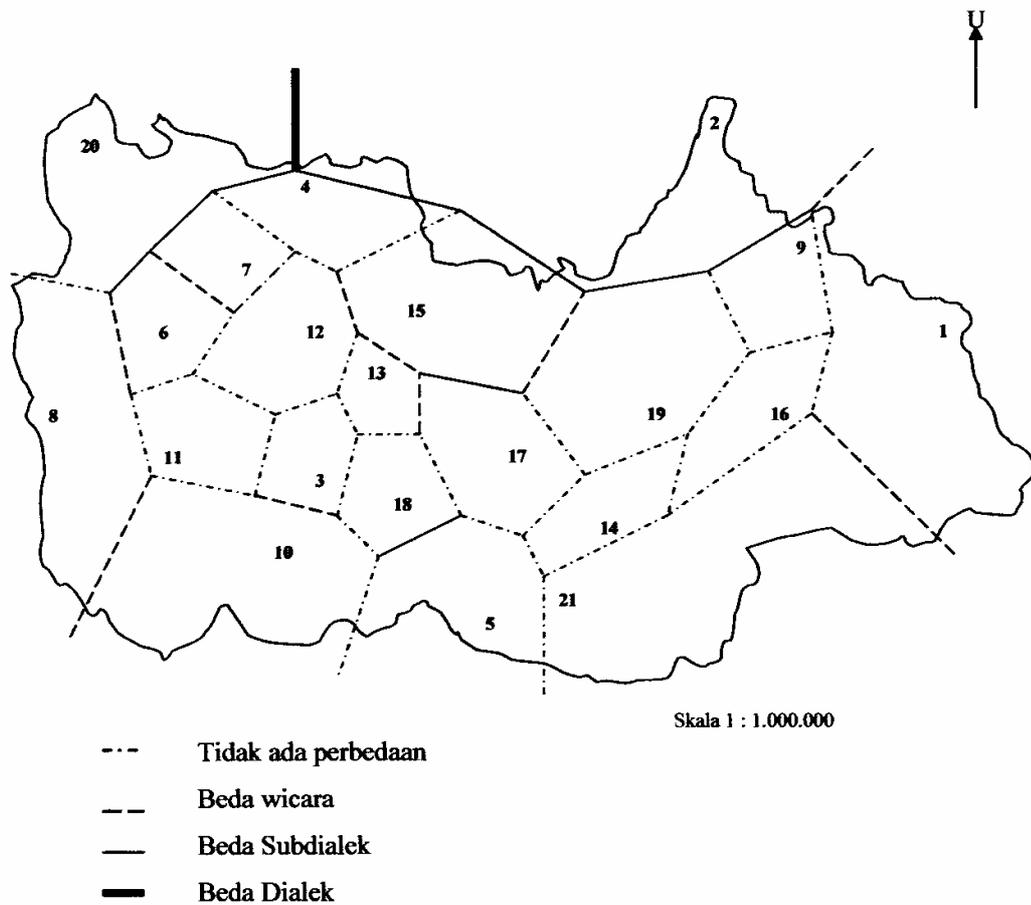
Gambar 4.52 Berkas Isoglos Kelompok 2 Etimon 2009

Pada berkas isoglos tahun 1981 terlihat bahwa berkas yang cukup tebal terbentuk di titik pengamatan 15 dan 6. Berkas yang cukup tebal pun melewati titik pengamatan 2-15, 2-19, 15-19, dan 6-20. Pada berkas isoglos tahun 2009, berkas yang sangat tebal terkonsentrasi di titik pengamatan 2. Berkas isoglos yang cukup tebal juga terlihat di titik pengamatan 7, 15, dan 20. Berkas isoglos yang cukup tebal terlihat melewati titik pengamatan 2-15, 7-20, 15-19. Dari berkas isoglos tahun 2009 tampak bahwa perbedaan makin tinggi di titik-titik pengamatan 2, 7, 15, dan 20.

Perubahan jarak kosakata antardesa tahun 1981 dan tahun 2009 dapat dilihat dalam peta jaring laba-laba berikut ini.



Gambar 4.53 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 2 Etimon 1981



Gambar 4.54 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 2 Etimon 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba kelompok 2 etimon tahun 1981 dan 2009 terlihat adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa dan ada pula titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 3-10, 7-12, 8-10, 13-17. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 2-9, 4-20, 6-20, 7-20. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 2-4, 2-15. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 2-20.

Tabel dialektometri berikut ini memberikan informasi tentang titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan dan titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan.

Tabel 4.13 Dialektometri Kelompok Dua Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	27,7%	29,6%	6-20	16,6%	37,%
1-9	22,2%	18,5%	7-12	5,5%	25,9%
1-16	11,1%	18,5%	7-20	16,6%	44,4%
1-21	16,6%	25,9%	8-10	16,6%	22,2%
2-4	27,7%	33,3%	8-11	16,6%	11,1%
2-9	16,6%	33,3%	8-20	16,6%	18,5%
2-15	22,2%	40,7%	9-16	16,6%	18,5%
2-19	33,3%	40,7%	9-19	22,2%	18,5%
2-20	44,4%	62,9%	10-11	0	7,4%
3-10	11,1%	22,2%	10-18	5,5%	14,8%
3-11	11,1%	11,1%	11-12	0	11,1%
3-12	5,5%	14,8%	12-13	5,5%	7,4%
3-13	11,1%	14,8%	12-15	27,7%	25,9%
3-18	5,5%	11,1%	13-15	27,7%	25,9%
4-7	5,5%	14,8%	13-17	11,1%	22,2%
4-12	0	11,1%	13-18	5,5%	11,1%
4-15	27,7%	18,5%	14-16	11,1%	11,1%
4-20	16,6%	37%	14-17	11,1%	14,8%
5-10	22,2%	18,%	14-19	5,5%	18,5%
5-14	5,5%	11,1%	14-21	0	7,4%
5-17	16,6%	18,5%	15-17	33,3%	37%
5-18	16,6%	7,4%	15-19	27,%	25,9%
5-21	5,5%	11,1%	16-19	11,1%	14,8%
6-7	22,2%	29,6%	16-21	11,1%	11,1%
6-8	16,6%	22,2%	17-18	5,5%	18,5%
6-11	22,2%	11,1%	17-19	5,5%	18,5%
6-12	16,6%	14,8%			

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa perubahan yang berupa peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-20, 5-14, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-20, 9-16, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 13-17, 13-18, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 16-19, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terdapat di antara titik pengamatan 2-20, yaitu 22,5%. Peningkatan persentase terkecil terdapat di antara titik pengamatan 12-13, yaitu sebesar 1,8%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 4-15, 5-10, 5-18, 6-11, 6-12, 8-11, 9-19, 12-15, 13-15, 15-19. Penurunan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 6-11, yaitu sebesar 11,1%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terlihat di

antar titik pengamatan 15-19, yaitu sebesar 2,8%. Persentase dialektometri tidak mengalami perubahan di antara titik pengamatan 3-11, 14-16, dan 16-21 dengan angka berkisar antara 0—11,1%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, terdapat 39 titik pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan persentase dialektometri atau sebesar 73,6% dari keseluruhan perbandingan. Titik pengamatan yang menunjukkan penurunan persentase dialektometri berjumlah 11 titik pengamatan atau 20,8% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan persentase dialektometri berjumlah 3 titik pengamatan atau 0,6% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan.

4.3.3 Kelompok Tiga Etimon

Dari data tahun 1981 kosakata yang termasuk kelompok tiga etimon tercatat berjumlah 38 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (2) *ANAK ANJING* ‘anak anjing’, (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (15) *BEDOG* ‘golok’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (28) *CAPLAK* ‘penggaris petak sawah’, (35) *DISIKSIK* ‘diiris’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (39) *ENENG* ‘panggilan untuk anak perempuan’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (56) *HAJAT* ‘pesta/syukuran’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (70) *KACAPI* ‘alat musik’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (86) *KORANG* ‘sejenis alat penyimpanan ikan’, (95) *LANCEUK LALAKI* ‘kakak laki-laki’, (97) *LIGAR* ‘mekar’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (106) *MELAG* ‘terhambat waktu menelan’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (121) *PAPAI* ‘penganan’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (124) *PEUYEUM* ‘tape’, (129) *RAMBUTAN* ‘rambutan’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (149) *SISINARIEUN* ‘tumben’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’.

Dari data tahun 2009 tercatat kosakata yang termasuk kelompok tiga etimon berjumlah 27 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (2) *ANAK ANJING* ‘anak anjing’, (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (19) *BIBI* ‘bibi’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (28) *CAPLAK* ‘penggaris petak sawah’, (35) *DISIKSIK* ‘diiris’, (39) *ENENG* ‘panggilan untuk anak perempuan’, (48) *GEBOG* ‘batang pohon pisang’, (56) *HAJAT* ‘pesta/syukuran’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (63) *JEGER* ‘keras’, (70) *KACAPI* ‘alat musik’, (81) *KECING* ‘penakut’, (86) *KORANG* ‘sejenis alat penyimpanan ikan’, (87) *KORED* ‘kored’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (97) *LIGAR* ‘mekar’, (112) *NGINUM TINA LODONG* ‘minum dari bumbung bambu’, (121) *PAPAI* ‘penganan’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis penganan’, (141) *SAMPEU* ‘singkong’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Kosakata yang pada tahun 1981 termasuk ke dalam kelompok tiga etimon tetapi tidak termasuk kelompok tiga etimon tahun 2009 berjumlah 30 kosakata. Kosakata tersebut adalah (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (15) *BEDOG* ‘golok’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (95) *LANCEUK LALAKI* ‘kakak laki-laki’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (106) *MELAG* ‘terhambat waktu menelan’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (124) *PEUYEUM* ‘tape’, (129) *RAMBUTAN* ‘rambutan’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (149) *SISINARIEUN* ‘tumben’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’.

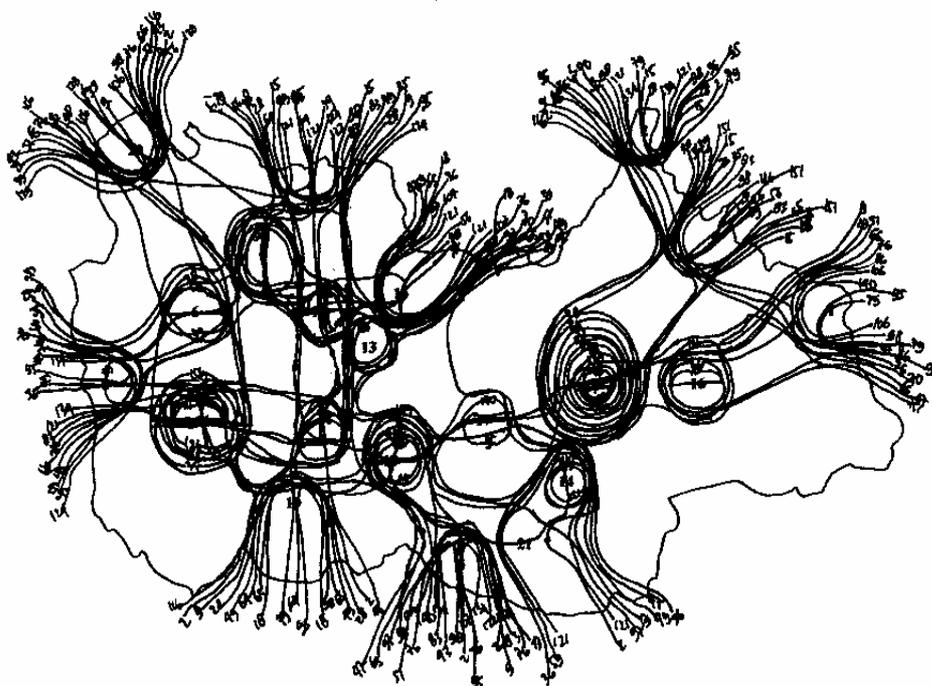
Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok tiga etimon dalam data tahun 2009 tetapi tidak termasuk kelompok tiga etimon dalam data tahun 1981 berjumlah 18 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (19) *BIBI* ‘bibi’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (48) *GEBOG* ‘batang pohon pisang’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (63) *JEGER* ‘keras’, (81) *KECING* ‘penakut’, (87) *KORED* ‘kored’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (112) *NGINUM TINA LODONG* ‘minum dari bumbung bambu’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’, (141) *SAMPEU* ‘singkong’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Perbedaan yang diperlihatkan pada data 1981 dan data tahun 2009 disebabkan oleh:

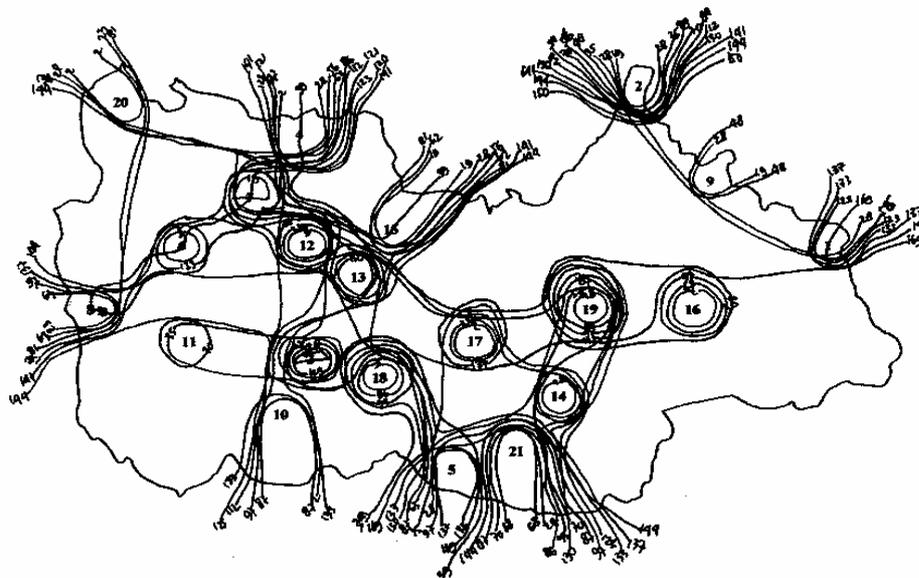
1. Bertambahnya jumlah etimon dalam kosakata yang sama di tahun 2009 karena ada kosakata yang tumbuh yaitu pada kosakata (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (116) *PABEASAN/ PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (134) *RINJING* ‘keranjang’.
2. Berkurangnya jumlah etimon pada kosakata yang sama dalam data tahun 2009 karena ada kosakata yang hilang, yaitu pada kosakata (15) *BEDOG* ‘golok’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (95) *LANCEUK LALAKI* ‘kakak laki-laki’, (106) *MELAG* ‘terhambat waktu menelan’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (124) *PEUYEUM* ‘tape’, (129) *RAMBUTAN* ‘rambutan’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (149) *SISINARIEUN* ‘tumben’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’.

3. Kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi lebih dari tiga etimon adalah kosakata (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (48) *GEBOG* ‘batang pohon pisang’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (63) *JEGER* ‘keras’, (81) *KECING* ‘penakut’, (87) *KORED* ‘kored’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (112) *NGINUM TINA LODONG* ‘minum dari bambung bambu’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’.
4. Kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi kurang dari tiga etimon adalah kosakata (19) *BIBI* ‘bibi’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis penganan’, (141) *SAMPEU* ‘singkong’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Perubahan batas kosakata tiga etimon di wilayah Kabupaten Bogor dapat dilihat dalam berkas isoglos berikut ini.



Gambar 4.55 Berkas Isoglos Kelompok 3 Etimon 1981

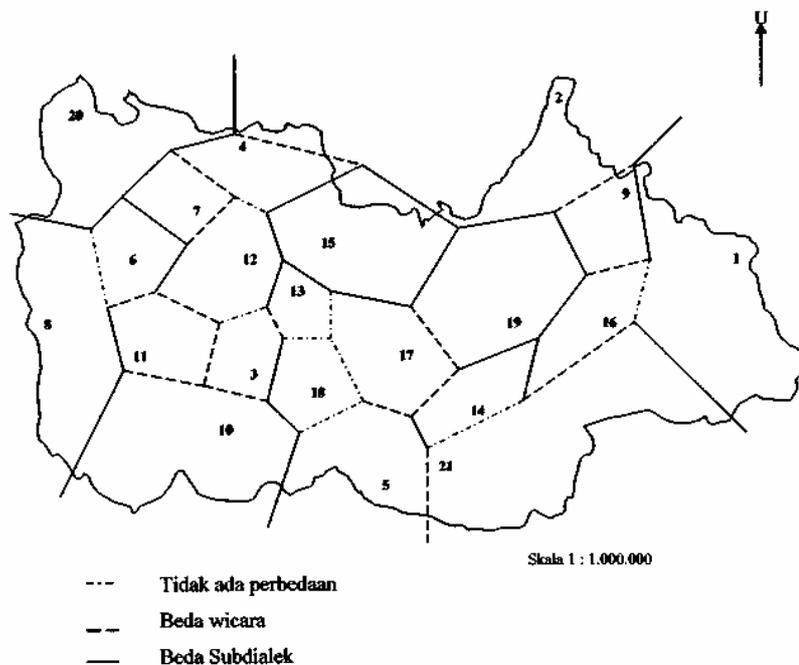


Gambar 4.56 Berkas Isoglos Kelompok 3 Etimon 2009

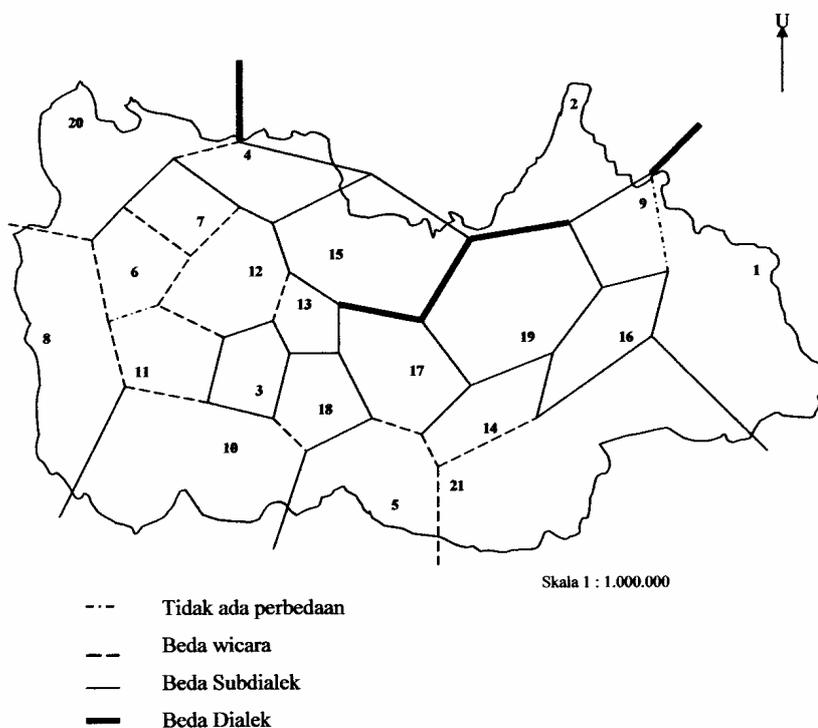
Dari perbandingan berkas isoglos kelompok tiga etimon tahun 1981 dan tahun 2009 terlihat bahwa berkas isoglos yang tebal tahun 1981 di hampir semua titik pengamatan kecuali titik pengamatan 17 dan 21, terlihat menipis di titik pengamatan 6, 9, 11, dan 20 tahun 2009. Sementara itu, titik pengamatan lain di tahun 2009 masih memperlihatkan berkas isoglos yang cukup tebal. Perubahan itu terjadi karena jumlah kosakata yang menjadi anggota kelompok tiga etimon menurun dari 38 kosakata tahun 1981 menjadi 27 kosakata tahun 2009. Ini berarti bahwa untuk kelompok tiga etimon perubahan yang terjadi menyebabkan kosakata menjadi lebih rumit karena lebih banyak anggota kelompok tiga etimon yang berubah menjadi kosakata dengan berian lebih dari tiga etimon seperti pada kosakata (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’,

(98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (134) *RINJING* ‘keranjang’.

Jarak kosakata antardesa tahun 1981 dan jarak kosakata antardesa tahun 2009 juga memperlihatkan seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.57 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 3 Etimon 1981



Gambar 4.58 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 3 Etimon 2009

Perbandingan gambar peta jaring laba-laba kelompok 3 etimon tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan perubahan jarak kosakata antardesa. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tingkat tidak ada perbedaan menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 6-8, 14-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tingkat tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 3-12, 4-12, 5-18, 13-17, 13-18, 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tingkat beda wicara menjadi beda subdialek berada di antara titik pengamatan 2-4, 2-9, 3-10, 3-11, 3-13, 4-7, 9-16, 14-17, 16-21, 17-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek berada di antara titik pengamatan 1-2, 2-19, 2-20, 15-17, 15-19. Penurunan jarak kosakata dari beda wicara menjadi tidak ada perbedaan terlihat di antara titik pengamatan 6-11. Penurunan jarak kosakata dari beda subdialek menjadi tidak ada perbedaan terlihat di titik pengamatan 1-9; dari beda subdialek menjadi beda wicara terlihat di antara titik pengamatan 4-20, 5-14, 6-7, 6-12, 8-11, 8-20, 10-18, 12-13.

Hasil penghitungan dialektometri memperlihatkan perubahan. Ada titik pengamatan yang naik persentasenya dan ada yang turun persentasenya.

Tabel 4.14 Dialektometri Kelompok 3 Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	42,1%	51,8%	6-20	31,6%	33,3%
1-9	34,2%	18,5%	7-12	21,1%	22,2%
1-16	18,4%	33,3%	7-20	39,5%	40,7%
1-21	36,8%	37%	8-10	39,5%	40,7%
2-4	28,9%	48,1%	8-11	36,8%	29,6%
2-9	23,6%	37%	8-20	42,1%	29,6%
2-15	47,3%	40,7%	9-16	28,9%	33,3%
2-19	36,8%	55,6%	9-19	31,6%	37,0%
2-20	44,7%	51,8%	10-11	23,7%	25,9%
3-10	26,3%	33,3%	10-18	31,6%	25,9%
3-11	23,7%	37%	11-12	26,3%	25,9%
3-12	15,8%	48,1%	12-13	31,6%	29,6%
3-13	26,3%	33,3%	12-15	39,5%	40,7%
3-18	31,6%	40,7%	13-15	34,2%	40,7%
4-7	23,7%	48,1%	13-17	13,1%	33,3%
4-12	15,8%	37%	13-18	18,4%	44,4%
4-15	39,5%	44,4%	14-16	31,6%	40,7%

4-20	39,5%	25,9%	14-17	21,1%	33,3%
5-10	42,1%	40,7%	14-19	44,7%	37%
5-14	34,2%	29,6%	14-21	10,5%	29,6%
5-17	26,3%	25,9%	15-17	31,6%	51,9%
5-18	15,8%	40,7%	15-19	44,7%	51,9%
5-21	23,7%	29,6%	16-19	31,6%	40,7%
6-7	36,8%	29,6%	16-21	23,7%	44,4%
6-8	15,8%	29,6%	17-18	15,8%	40,7%
6-11	28,9%	18,5%	17-19	28,9%	44,4%
6-12	34,2%	22,2%			

Titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri kelompok 3 etimon adalah 1-2, 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, -19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 5-18, 5-21, 6-8, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 9-16, 9-19, 10-11, 12-15, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 13-18 sebesar 26%. Peningkatan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 1-21 sebesar 0,2%. Penurunan persentase terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-15, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 6-7, 6-11, 6-12, 8-11, 8-20, 10-18, 11-12, 12-13, 14-19. Penurunan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 1-9 sebesar 15,7%. Penurunan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 5-17 sebesar 0,4%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, terdapat 38 titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri pada tahun 2009 atau sebesar 71,7% dari total titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah 15 titik pengamatan atau sebesar 28,3%. Tidak ada titik pengamatan yang persentase dialektometrinya tetap.

Semua perubahan itu berkaitan dengan berubahnya jumlah anggota kelompok kosakata tiga etimon, yaitu 38 kosakata tahun 1981 menjadi 27 kosakata tahun 2009. Perubahan itu terjadi karena banyak kosakata tiga etimon yang berubah menjadi kosakata lebih dari tiga etimon karena di titik pengamatan tumbuh kosakata baru. Penyebab perubahan karena adanya pengaruh dari titik pengamatan lain sehingga sebaran geografis kosakata mengalami perubahan, dan

hilangnya kosakata khas setempat dikalahkan oleh kosakata yang lebih banyak dituturkan di wilayah tersebut untuk kelancaran komunikasi.

4.3.4 Kelompok Empat Etimon

Dari data tahun 1981 diketahui bahwa kosakata yang termasuk ke dalam kelompok berian empat etimon berjumlah 34 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (1) *AKI* ‘kakek’, (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (6) *ARISAN* ‘arisan’, (14) *BAPA* ‘ayah’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (31) *COMRANG* ‘bunga honje’, (34) *DINGKLIK* ‘bangku kecil’, (38) *EMES* ‘emes’, (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’, (55) *GUDANG* ‘gudang’, (57) *HAMBUR* ‘boros’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak ayam’, (73) *KALIKIBEN* ‘kram usus’, (87) *KORED* ‘kored’, (89) *KUCEM* ‘muka masam’, (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (93) *LAMPIT* ‘sejenis tikar’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (99) *LIMPEURAN* ‘pelupa’, (105) *MANDALIKA* ‘sirsak’, (112) *NGINUM TINA LODONG* ‘minum dari bumbung bambu’, (118) *PAMATANG* ‘pemburu yang menggunakan anjing’, (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (132) *RANJANG* ‘ranjang’, (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (145) *SESELEKET* ‘menyelinap’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap’, (160) *TITINGKUHEUN* ‘kram kaki’, (166) *UJANG* ‘panggilan untuk anak laki-laki’, (167) *WADAH SEENG* ‘tempat dandang’.

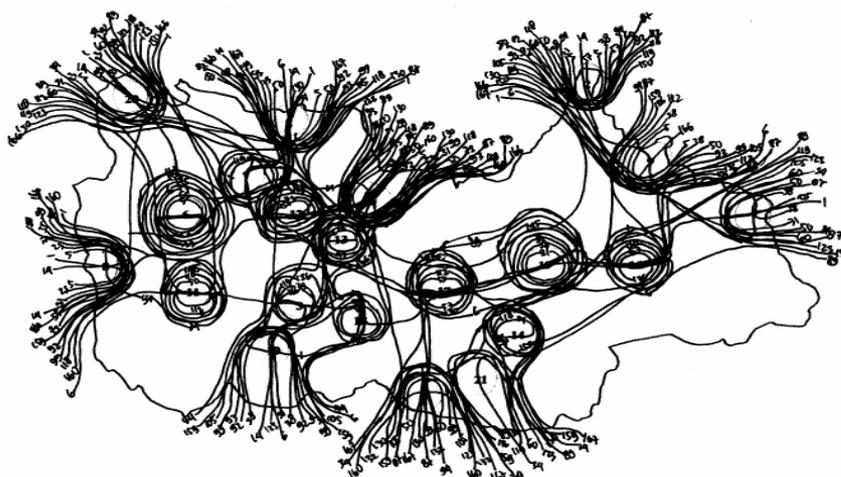
Dari data tahun 2009 diketahui bahwa kosakata yang termasuk kelompok empat etimon berjumlah 23 kosakata. Ke-23 kosakata itu adalah (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* ‘borok yang dalam’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (38) *EMES* ‘emes’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (71) *KALAPA DIKEROK* ‘kelapa dikerok’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (89) *KUCEM* ‘muka masam’, (104) *LOTEK* ‘lotek’, (108) *MUTU* ‘mutu’, (114) *NINI* ‘nenek’, (115) *NYIRU LEUTIK* ‘niru kecil’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (117) *PABEULIT* ‘tali yang kusut’, (118) *PAMATANG*

‘pemburu yang menggunakan anjing’, (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’, (127) *POSONG* ‘perangkap ikan’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (160) *TITINGKUHEUN* ‘kram kaki’. Dari kedua set data itu, terdapat kosakata yang muncul di tahun 1981 dan tahun 2009. Namun, ada pula kosakata yang muncul di tahun 1981 tidak muncul lagi di tahun 2009 dan sebaliknya, yang muncul di tahun 2009 tidak muncul di tahun 1981.

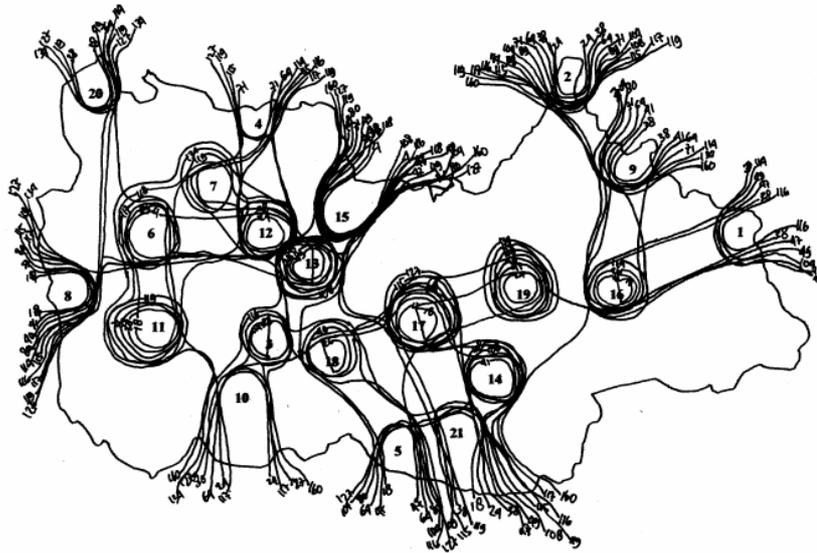
Kosakata yang jumlah etimonya berbeda antara tahun 1981 dan tahun 2009 disebabkan oleh :

1. kosakata yang jumlah etimonya kurang dari empat etimon dalam realisasi tahun 1981 tetapi tumbuh kosakata baru sehingga realisasinya di tahun 2009 menjadi empat etimon;
2. kosakata yang jumlah etimonya lebih dari empat etimon dalam realisasi tahun 1981 tetapi ada kosakata yang hilang dan yang bertahan hanya empat etimon;
3. kosakata yang jumlah etimonya berkurang tahun 2009 dibandingkan dengan realisasi tahun 1981;
4. kosakata yang jumlah etimonya bertambah dalam data tahun 2009 dibandingkan dengan realisasinya tahun 1981.

Batas kosakata empat etimon di wilayah Kabupaten Bogor dapat dilihat dalam berkas isoglos berikut ini.

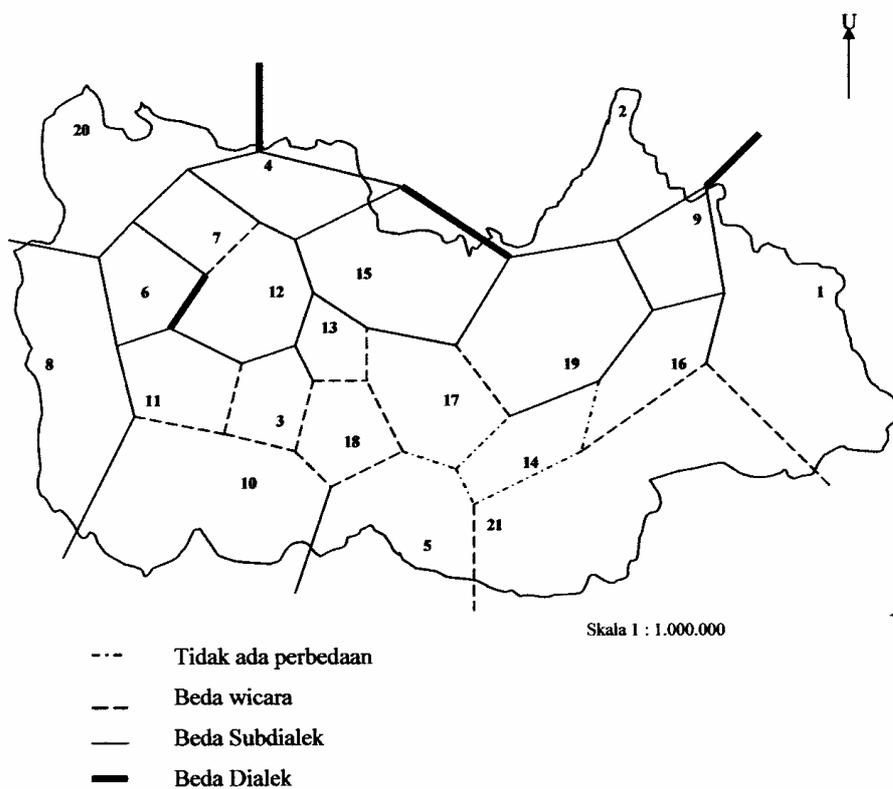


Gambar 4.59 Berkas Isoglos Kelompok 4 Etimon 1981

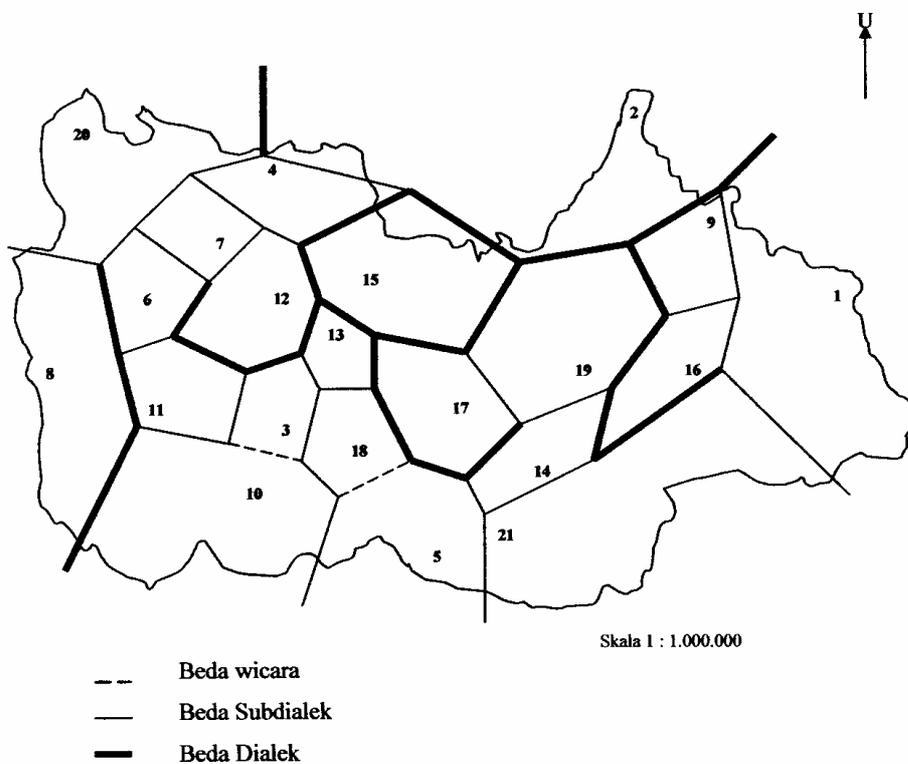


Gambar 4.60 Berkas Isoglos Kelompok 4 Etimon 2009

Berkas isoglos kosakata empat etimon ini juga mengalami perubahan, yaitu tampak lebih tebal pada berkas isoglos tahun 1981 dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 2009. Itu terjadi karena pada tahun 1981 lebih banyak kosakata yang dibandingkan, yaitu 34 kosakata, sedangkan pada tahun 2009 hanya ada 23 kosakata yang memunculkan berian empat etimon. Dengan demikian terjadi penurunan jumlah kosakata empat etimon pada tahun 2009. Berkas isoglos yang menipis pada tahun 2009 disebabkan oleh menurunnya jumlah kosakata yang termasuk ke dalam kelompok empat etimon, yaitu dari 34 kosakata tahun 1981 menjadi 23 kosakata tahun 2009. Itu berarti bahwa perubahan kosakata kelompok empat etimon membuat realisasi tahun 2009 menjadi lebih sederhana karena lebih banyak kosakata yang muncul dengan realisasi kurang dari empat etimon.



Gambar 4.61 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 4 Etimon 1981



Gambar 4.62 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 4 Etimon 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba kelompok empat etimon tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan ada titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa berupa peningkatan.

Titik pengamatan yang mengalami peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek tampak di antara titik pengamatan 5-14, 14-21; tidak ada perbedaan menjadi beda dialek tampak di antara titik pengamatan 5-17. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek tampak di antara titik pengamatan 1-21, 3-11, 3-18, 5-21, 7-12, 10-11, 10-18, 13-18, 17-19; beda wicara menjadi beda dialek tampak di antara titik pengamatan 13-17, 14-16, 14-17, 16-21, 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek tampak di antara titik pengamatan 2-9, 2-19, 4-15, 6-8, 8-10, 8-11, 9-19, 11-12, 12-13, 12-15, 13-15, 13-17, 15-17, 15-19, 16-19.

Tabel 4.15 Dialektometri Kelompok Empat Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	55,9%	65,2%	6-20	50%	47,8%
1-9	50%	47,8%	7-12	29,4%	34,8%
1-16	32,4%	34,8%	7-20	35,3%	43,5%
1-21	26,5%	43,5%	8-10	44,1%	65,2%
2-4	38,2%	39,1%	8-11	41,2%	60,9%
2-9	35,3%	56,5%	8-20	44,1%	39,1%
2-15	55,9%	78,3%	9-16	38,2%	43,5%
2-19	44,1%	69,6%	9-19	38,2%	56,5%
2-20	64,7%	60,9%	10-11	29,4%	47,8%
3-10	26,5%	21,7%	10-18	20,6%	39,1%
3-11	26,5%	39,1%	11-12	38,2%	56,5%
3-12	41,2%	56,5%	12-13	38,2%	60,9%
3-13	35,3%	43,5%	12-15	44,1%	69,6%
3-18	26,5%	34,8%	13-15	47%	65,2%
4-7	38,2%	34,8%	13-17	29,4%	65,2%
4-12	38,2%	39,1%	13-18	29,4%	47,8%
4-15	38,2%	69,6%	14-16	20,6%	65,2%
4-20	50%	39,1%	14-17	20,6%	52,2%
5-10	32,4%	39,1%	14-19	38,2%	47,8%
5-14	17,6%	43,5%	14-21	17,6%	34,8%
5-17	17,6%	52,1%	15-17	35,3%	69,6%
5-18	26,5%	26,1%	15-19	47%	56,5%
5-21	23,5%	43,5%	16-19	32,4%	60,9%
6-7	35,3%	39,1%	16-21	23,5%	65,2%

6-8	41,2%	56,5%	17-18	20,6%	52,2%
6-11	32,4%	43,5%	17-19	20,6%	43,5%
6-12	52,9%	52,2%			

Dari tabel 4.15 terlihat adanya perubahan persentase dialektometri berupa peningkatan dan penurunan. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-12, 4-15, 5-10, 5-14, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 14-16 sebesar 44,6%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 2-4, 4-12 sebesar 0,9%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-20, 3-10, 4-7, 5-18, 6-12, 6-20, 8-20. Penurunan persentase terbesar terlihat di antara titik pengamatan 8-20 sebesar 5%. Penurunan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 5-18 sebesar 0,3%. Penurunan persentase dialektometri kelompok empat etimon tidak cukup besar selisihnya untuk mengubah jarak kosakata antardesanya.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, seluruhnya mengalami perubahan. Titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri berjumlah 44 titik pengamatan atau 83% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah 9 titik pengamatan atau 17% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan.

4.3.5 Kelompok Lima Etimon

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok berian lima etimon pada tahun 1981 tercatat sebanyak 25 kosakata. Kosakata itu adalah (7) *AWUG* ‘penganan’, (10) *BALIGO* ‘beligo’, (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’, (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (17) *BELUT GEDE* ‘belut besar’, (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* ‘borok yang dalam’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (29) *CECENGKELEUN* ‘kram’, (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (32) *CONGE* ‘congek, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (58) *INDUNG* ‘ibu’, (67)

JUNGGUNAN ‘ujung jala’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (82) *KEDUL* ‘malas’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (101) *LITERAN BEAS* ‘literan beras’, (104) *LOTEK* ‘lotek’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (120) *PARATAG* ‘tempat (dari bambu) untuk menyimpan pot’, (127) *POSONG* ‘perangkap ikan’, (128) *PUAS* ‘puas’, (146) *SEUWEU* ‘bagian dari sejenis alat penangkap ikan’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’.

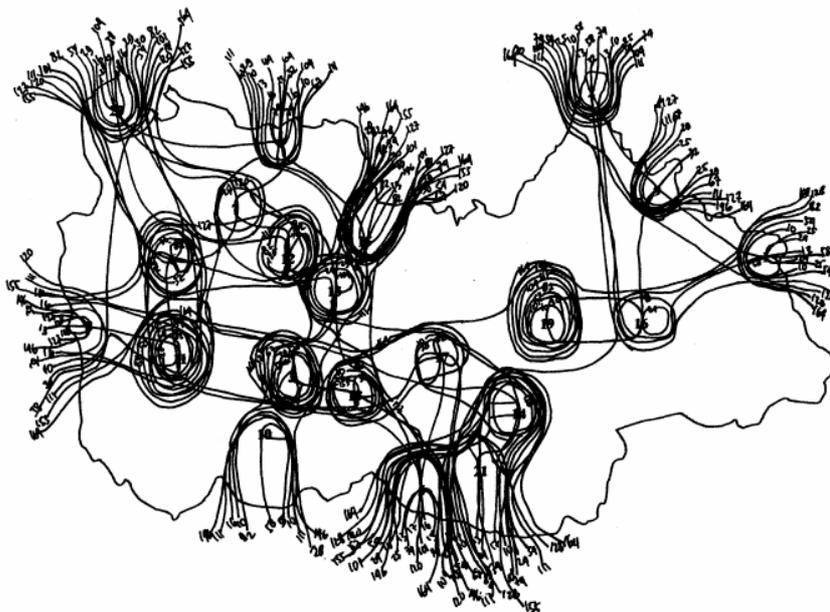
Realisasi kosakata dengan berian lima etimon yang tercatat pada data tahun 2009 berjumlah 24 kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah (6) *ARISAN* ‘arisan’, (7) *AWUG* ‘penganan’, (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (10) *BALIGO* ‘beligo’, (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’, (17) *BELUT GEDE* ‘belut besar’, (29) *CECENGKELEUN* ‘kram’, (32) *CONGE* ‘congek’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (53) *GORENG LAMPAH* ‘jelek kelakuan’, (57) *HAMBUR* ‘boros’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak ayam’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (73) *KALIKIBEN* ‘kram usus’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (85) *KONDALI* ‘kendali kerbau’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (99) *LIMPEURAN* ‘pelupa’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (120) *PARATAG* ‘tempat (dari bambu) untuk menyimpan pot’, (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* ‘panggilan untuk wanita tua’, (146) *SEUWEU* ‘bagian dari sejenis alat penangkap ikan’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap’.

Perbedaan jumlah etimon pada data tahun 1981 dan data tahun 2009 disebabkan oleh:

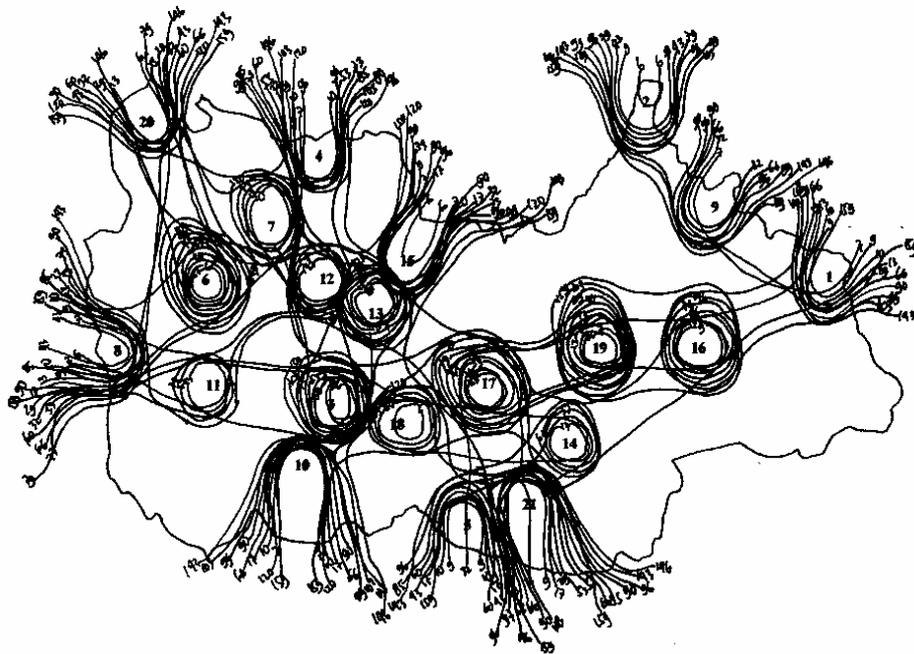
1. bertambahnya jumlah etimon dalam kosakata yang sama di tahun 2009 karena ada kosakata yang tumbuh, yaitu pada kosakata (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (58) *INDUNG* ‘ibu’, (67) *JUNGGUNAN* ‘ujung jala’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (82) *KEDUL* ‘malas’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (104) *LOTEK* ‘lotek’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (128) *PUAS* ‘puas’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’.

2. berkurangnya jumlah etimon pada kosakata yang sama dalam data tahun 2009 karena ada kosakata yang hilang, yaitu pada kosakata (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* ‘borok yang dalam’, (101) *LITERAN BEAS* ‘literan beras’, (127) *POSONG* ‘perangkap ikan’.
3. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi lebih dari lima etimon adalah kosakata (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* ‘panggilan untuk wanita tua’.
4. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi kurang dari lima etimon adalah kosakata (6) *ARISAN* ‘arisan’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (53) *GORENG LAMPAH* ‘jelek kelakuan’, (57) *HAMBUR* ‘boros’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak ayam’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (73) *KALIKIBEN* ‘kram usus’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (85) *KONDALI* ‘kendali kerbau’, (99) *LIMPEURAN* ‘pelupa’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap’.

Batas kosakata lima etimon di wilayah Kabupaten Bogor dapat dilihat dalam berkas isoglos berikut ini.

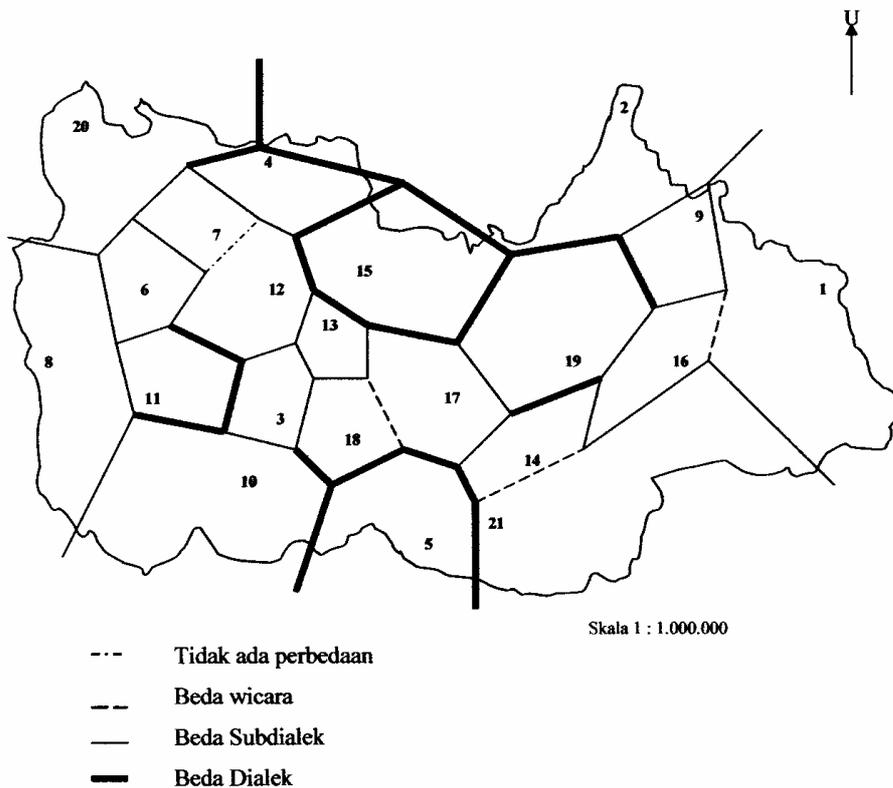


Gambar 4.63 Berkas Isoglos 5 Etimon 1981

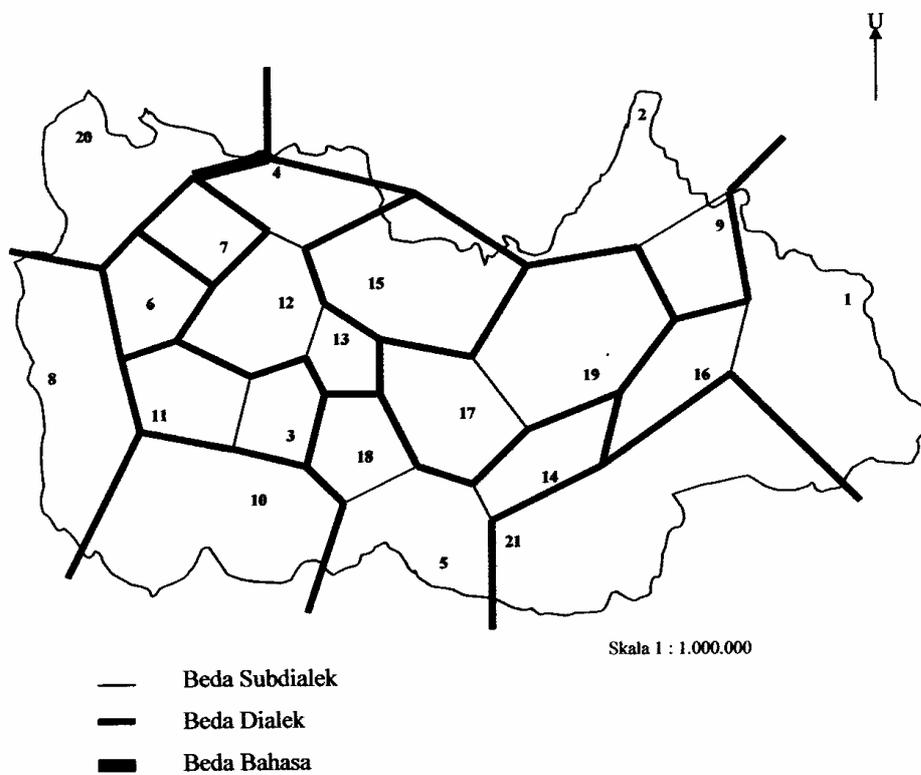


Gambar 4.64 Berkas Isoglos Kelompok 5 Etimon 2009

Perbandingan berkas isoglos tahun 1981 dan tahun 2009 untuk kelompok lima etimon ini tampak mengalami perubahan. Berkas isoglos tahun 2009 di titik pengamatan 6, 7, 8, 10, 16, 17, 19, dan 21 tampak menebal, sedangkan berkas isoglos di titik pengamatan 11, 14, 18, dan 20 tampak menipis. Garis isoglos di tahun 1981 yang terlihat memotong nomor titik pengamatan di semua titik pengamatan juga berkurang di tahun 2009. Garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan itu hanya terlihat memotong titik pengamatan 2, 3, 5, 18, dan 15. Itu berarti bahwa semakin sedikit titik pengamatan yang menggunakan lebih dari satu berian dalam satu titik pengamatan di tahun 2009.



Gambar 4.65 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 5 Etimon 1981



Gambar 4.66 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 5 Etimon 2009

Dari perbandingan peta jaring laba-laba kelompok 5 etimon tahun 1981 dan 2009 terlihat ada titik pengamatan yang mengalami perubahan jarak kosakata antardesa. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-16; beda wicara menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 7-12, 14-21, dan 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-21, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 6-20, 7-20, 8-10, 8-11, 8-20, 9-16, 10-18, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 16-19, 16-21. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 5-18.

Tabel dialektometri kelompok lima etimon berikut ini memperlihatkan titik pengamatan yang mengalami perubahan dan seberapa besar perubahannya.

Tabel 4.16 Dialektometri Kelompok Lima Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	40%	54,2%	6-20	48%	70,8%
1-9	44%	54,2%	7-12	20%	54,2%
1-16	24%	50%	7-20	40%	58,3%
1-21	36%	58,3%	8-10	36%	79,2%
2-4	52%	62,5%	8-11	44%	66,7%
2-9	40%	37,5%	8-20	44%	62,5%
2-15	56%	58,3%	9-16	40%	62,5%
2-19	52%	66,7%	9-19	60%	58,3%
2-20	56%	66,7%	10-11	52%	54,2%
3-10	48%	62,5%	10-18	36%	54,2%
3-11	52%	50%	11-12	52%	54,2%
3-12	44%	66,7%	12-13	32%	50%
3-13	44%	54,2%	12-15	60%	66,7%
3-18	40%	70,8%	13-15	56%	62,5%
4-7	36%	62,5%	13-17	40%	62,5%
4-12	36%	45,8%	13-18	44%	66,7%
4-15	56%	58,3%	14-16	36%	54,2%
4-20	56%	83,3%	14-17	40%	62,5%
5-10	56%	54,2%	14-19	52%	66,7%
5-14	60%	50%	14-21	20%	54,2%
5-17	56%	79,2%	15-17	52%	66,7%
5-18	64%	50%	15-19	64%	62,5%
5-21	56%	58,3%	16-19	40%	62,5%
6-7	48%	62,5%	16-21	40%	62,5%
6-8	36%	70,8%	17-18	20%	62,5%

6-11	48%	58,3%	17-19	40%	50%
6-12	40%	75%			

Dari tabel 4.16 dapat diketahui bahwa peningkatan persentase dialektometri terjadi di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 1-21, 2-4, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-17, 5-21, 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 8-20, 9-16, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 8-10 sebesar 43,2%. Peningkatan persentase terkecil terlihat di antara titik pengamatan 10-11 dan 11-12 sebesar 2,2%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 2-9, 3-11, 5-10, 5-14, 5-18, 9-19, 15-19. Penurunan persentase terbesar tampak di antara titik pengamatan 5-18 sebesar 14%. Penurunan persentase terkecil tampak di antara titik pengamatan 15-19 sebesar 1,5%.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, 46 di antaranya atau 86,8% mengalami peningkatan persentase dialektometri. Penurunan persentase dialektometri terjadi di 7 titik pengamatan atau 13,2% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan.

4.3.6 Kelompok Enam Etimon

Kosakata yang tercatat masuk ke dalam kelompok yang merealisasikan berian enam etimon pada tahun 1981 sebanyak 14 kosakata. Ke-14 kosakata itu adalah (3) *ANAK ENTOG* ‘anak bebek’, (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (63) *JEGER* ‘keras’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (108) *MUTU* ‘mutu’, (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’, (114) *NINI* ‘nenek’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’, (156) *TEPAS* ‘beranda’, (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’.

Untuk data tahun 2009, kosakata yang termasuk ke dalam kelompok berian enam etimon ditemukan sebanyak 18 kosakata. Ke-18 kosakata itu adalah (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (30)

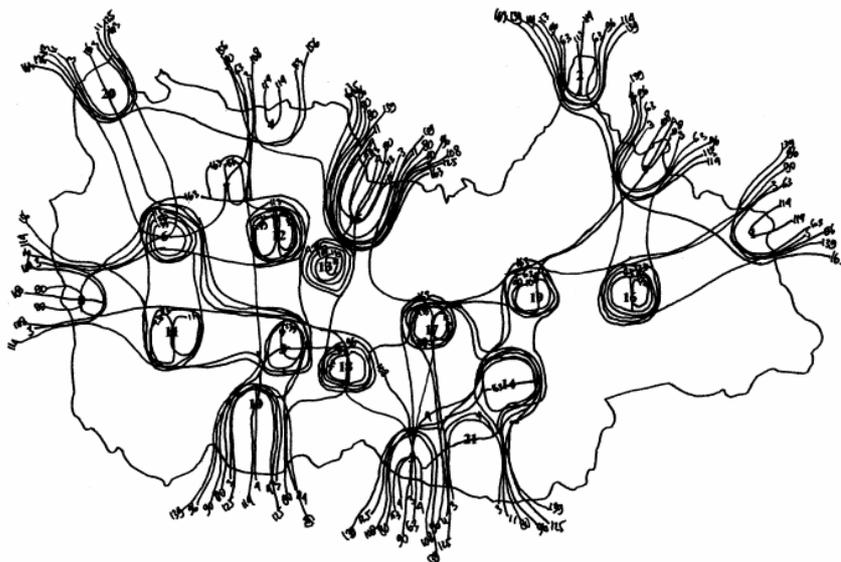
CEMPED ‘penjepit dinding’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (67) *JUNGJUNAN* ‘ujung jala’, (72) *KALEKED* ‘malas’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* ‘memukul kentongan dengan cepat’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’, (145) *SESELEKET* ‘menyelinap’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (156) *TEPAS* ‘beranda’, (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’, (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’.

Perbedaan jumlah etimon pada data tahun 1981 dan data tahun 2009 disebabkan oleh:

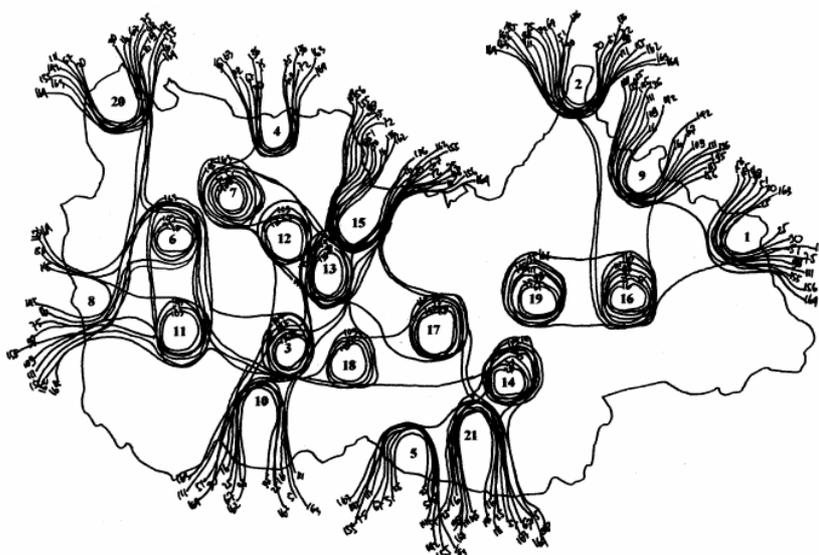
1. bertambahnya jumlah etimon dalam kosakata yang sama di tahun 2009 karena ada kosakata yang tumbuh, yaitu pada kosakata (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’.
2. berkurangnya jumlah etimon pada kosakata yang sama dalam data tahun 2009 karena ada kosakata yang hilang, yaitu pada kosakata (3) *ANAK ENTOG* ‘anak bebek’, (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (63) *JEGER* ‘keras’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (108) *MUTU* ‘mutu, (114) *NINI* ‘nenek’.
3. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi lebih dari enam etimon adalah kosakata (72) *KALEKED* ‘malas’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’.
4. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi kurang dari enam etimon adalah kosakata (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (67) *JUNGJUNAN* ‘ujung jala’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* ‘memukul kentongan dengan cepat’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’, (145) *SESELEKET* ‘menyelinap’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (162)

TOLOMBONG 'sejenis keranjang', (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* 'sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil'.

Batas kosakata enam etimon di wilayah Kabupaten Bogor dapat dilihat dalam berkas isoglos berikut ini.



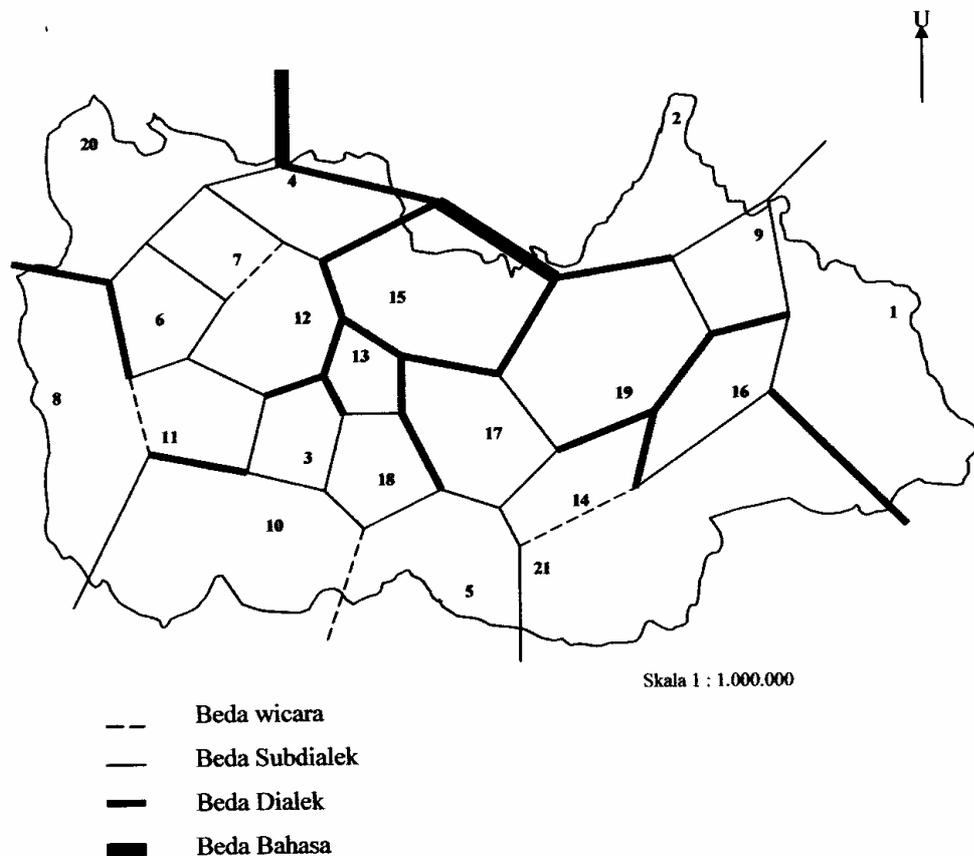
Gambar 4.67 Berkas Isoglos Kelompok 6 Etimon 1981



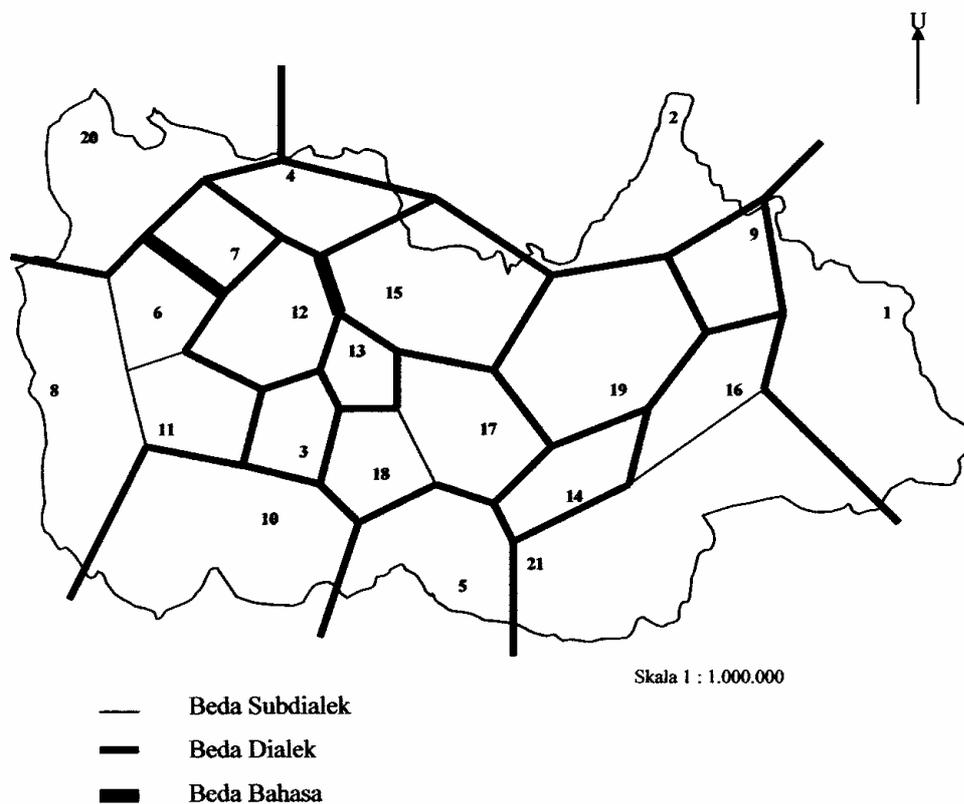
Gambar 4.68 Berkas Isoglos Kelompok 6 Etimon 2009

Perbandingan berkas isoglos kelompok enam etimon tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan perubahan yang sangat signifikan pada tahun 2009. Penebalan berkas isoglos pada tahun 2009 terlihat terjadi di semua titik pengamatan. Pada tahun 1981, berkas yang tipis terlihat melintasi titik pengamatan 4, 7, 8, 11, dan 21. Namun pada tahun 2009 di titik-titik tersebut terlihat garis-garis isoglos menumpuk membentuk berkas yang cukup tebal. Selain itu, perubahan lain yang tampak dalam berkas isoglos tahun 2009 adalah tidak ditemukannya garis-garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan. Garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan menandakan bahwa titik pengamatan yang bersangkutan menuturkan lebih dari satu berian. Pada tahun 2009 tidak ada satupun garis isoglos yang tampak memotong nomor titik pengamatan. Itu berarti bahwa pada tahun 2009 tiap titik pengamatan hanya merealisasikan satu berian.

Signifikansi perubahan jarak kosakata antardesa dapat diketahui dari peta jaring laba-laba. Berikut ini adalah peta jaring laba-laba untuk kelompok kosakata dengan berian enam etimon.



Gambar 4.69 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 6 Etimon 1981



Gambar 4.70 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 6 Etimon 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba kelompok enam etimon tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan adanya perubahan jarak kosakata antardesa. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 8-11; beda wicara menjadi beda dialek terlihat di antar titik pengamatan 5-10, 7-12, 14-21. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 2-9, 3-10, 3-11, 3-18, 4-7, 4-12, 4-20, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-12, 6-20, 7-20, 8-10, 9-19, 10-18, 11-12, 13-18, 14-17, 17-19; beda subdialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 6-7. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 12-15. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda bahasa menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 2-15. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 6-8 dan 17-18.

Dari penghitungan dialektometri dapat diketahui lebih jelasnya seberapa besar persentase peningkatan atau penurunan jarak kosakata di masing-masing titik pengamatan. Hasil penghitungan dialektometri dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Tabel Dialektometri Kelompok Enam Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	50%	66,7%	6-20	50%	66,7%
1-9	42,9%	66,7%	7-12	28,6%	61,1%
1-16	42,9%	55,6%	7-20	42,9%	77,8%
1-21	64,3%	61,1%	8-10	50%	72,2%
2-4	64,3%	61,1%	8-11	28,6%	50%
2-9	35,7%	77,8%	8-20	57,1%	61,1%
2-15	85,7%	77,8%	9-16	57,1%	72,2%
2-19	57,1%	72,2%	9-19	50%	66,7%
2-20	85,7%	77,8%	10-11	57,1%	66,7%
3-10	42,9%	72,2%	10-18	42,9%	55,6%
3-11	42,9%	72,2%	11-12	50%	66,7%
3-12	64,3%	61,1%	12-13	57,1%	61,1%
3-13	57,1%	55,6%	12-15	71,4%	83,3%
3-18	50%	66,7%	13-15	64,3%	72,2%
4-7	50%	61,1%	13-17	64,3%	66,7%
4-12	50%	61,1%	13-18	42,9%	61,1%
4-15	57,1%	77,8%	14-16	57,1%	66,7%
4-20	50%	72,2%	14-17	35,7%	66,7%
5-10	28,6%	66,7%	14-19	57,1%	66,7%
5-14	42,9%	66,7%	14-21	21,4%	55,6%
5-17	35,71%	61,1%	15-17	64,3%	55,6%
5-18	50%	55,6%	15-19	64,3%	72,2%
5-21	42,9%	55,6%	16-19	57,1%	55,6%
6-7	50%	83,3%	16-21	50%	50%
6-8	57,1%	50%	17-18	64,3%	50%
6-11	42,9%	44,4%	17-19	50%	55,6%
6-12	50%	77,8%			

Dari tabel 4.17 terlihat ada titik pengamatan yang mengalami peningkatan dan penurunan persentase dialektometri di antara titik pengamatan, dan ada pula titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 2-9, 2-19, 3-10, 3-11, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-7, 6-11, 6-12, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 13-

15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-19, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 2-9 sebesar 42,1%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 6-11 sebesar 1,5%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-21, 2-4, 2-15, 2-20, 3-12, 3-13, 6-8, 15-17, 16-19, 17-18. Penurunan persentase dialektometri terbesar terjadi di titik pengamatan 17-18 sebesar 14,3%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terlihat di titik pengamatan 3-13. Persentase dialektometri yang tidak mengalami perubahan terlihat di titik pengamatan 16-21.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, 42 titik pengamatan atau 79,2% dari seluruh titik pengamatan mengalami peningkatan persentase dialektometri. Penurunan persentase dialektometri terjadi pada 10 titik pengamatan atau 18,9% dari seluruh titik pengamatan yang dibandingkan. Titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan hanya satu atau 1,9%.

Jumlah kosakata yang termasuk ke dalam kelompok enam etimon pada tahun 1981 adalah 14 kosakata. Jumlah kosakata yang termasuk ke dalam kelompok enam etimon pada tahun 2009 adalah 18 kosakata. Ini berarti terdapat peningkatan jumlah kosakata. Peningkatan jumlah kosakata pada tahun 2009 inilah yang menyebabkan berkas isoglos tahun 2009 tampak lebih tebal dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 1981. Dalam kelompok kosakata enam etimon lebih banyak kosakata yang realisasinya tahun 2009 menjadi kosakata dengan berian kurang dari enam etimon.

4.3.7 Kelompok Tujuh Etimon

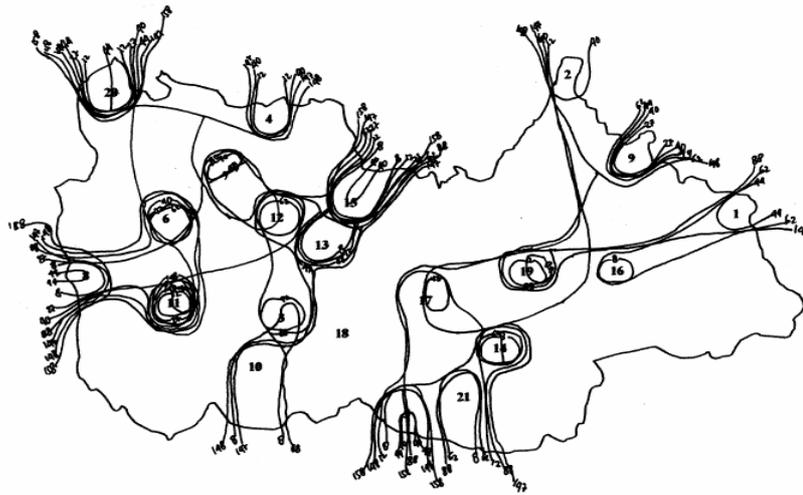
Kosakata yang tercatat sebagai anggota kelompok tujuh etimon pada tahun 1981 sebanyak 10 kosakata. Kosakata tersebut adalah (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (27) *CAMAN CEMEN* ‘makan tidak berselera’, (40) *EPESMEER* ‘cengeng’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (88) *KOTAKAN LEUTIK* ‘petak sawah kecil’, (147) *SINGER* ‘cepat kaki ringan tangan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’.

Kosakata yang tercatat pada tahun 2009 sebagai anggota kelompok tujuh etimon berjumlah 12 kosakata. Kosakata itu adalah (27) *CAMAN CEMEN* ‘makan tidak berselera’, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (88) *KOTAKAN LEUTIK* ‘petak sawah kecil’, (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’, (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’, (128) *PUAS* ‘puas’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’.

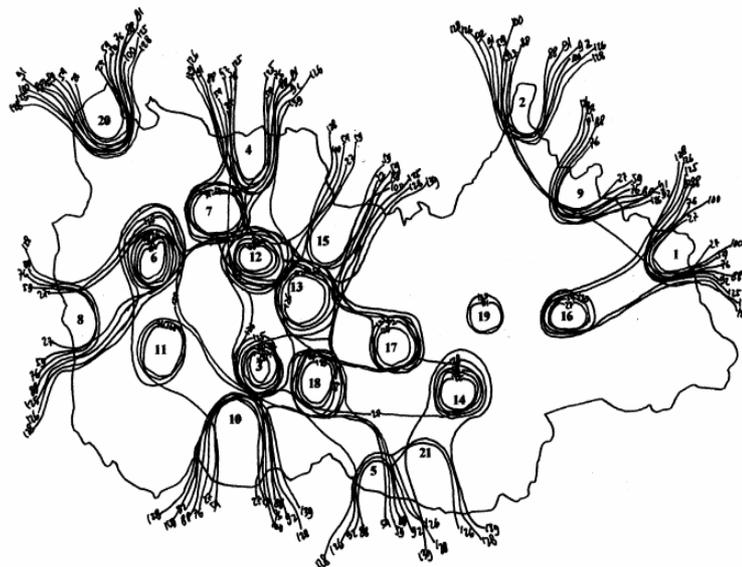
Perbedaan jumlah etimon yang muncul pada data tahun 1981 dan data tahun 2009 adalah karena:

1. bertambahnya jumlah etimon dalam kosakata yang sama di tahun 2009 karena ada kosakata yang tumbuh, yaitu pada kosakata (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (147) *SINGER* ‘cepat kaki ringan tangan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’.
2. berkurangnya jumlah etimon pada kosakata yang sama dalam data tahun 2009 karena ada kosakata yang hilang, yaitu pada kosakata (40) *EPESMEER* ‘cengeng’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’.
3. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi lebih dari tujuh etimon adalah kosakata (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’ dan (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’.
4. kosakata yang pada tahun 1981 memiliki realisasi kurang dari tujuh etimon adalah kosakata (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (128) *PUAS* ‘puas’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’.

Perubahan batas kata untuk kelompok tujuh etimon dapat dilihat dalam berkas isoglos berikut ini.



Gambar 4.71 Berkas Isoglos Kelompok 7 Etimon 1981

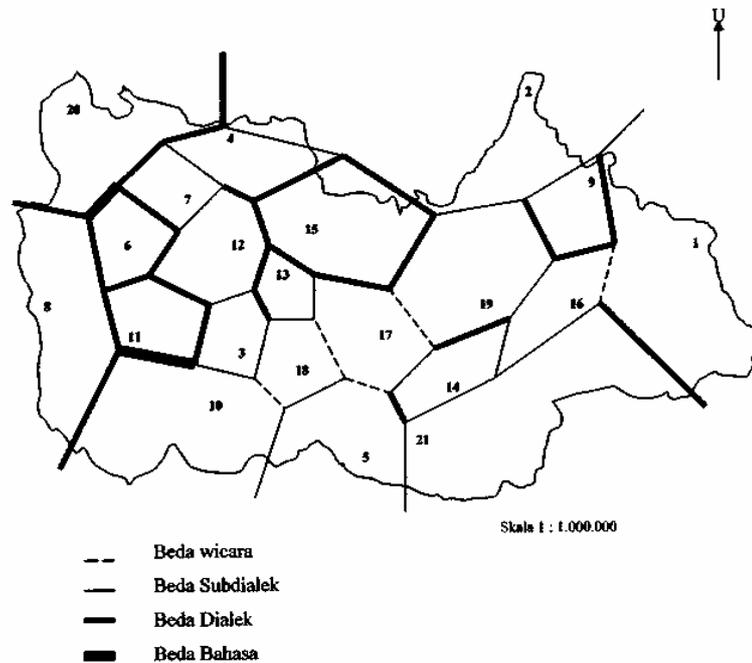


Gambar 4.72 Berkas Isoglos Kelompok 7 Etimon 2009

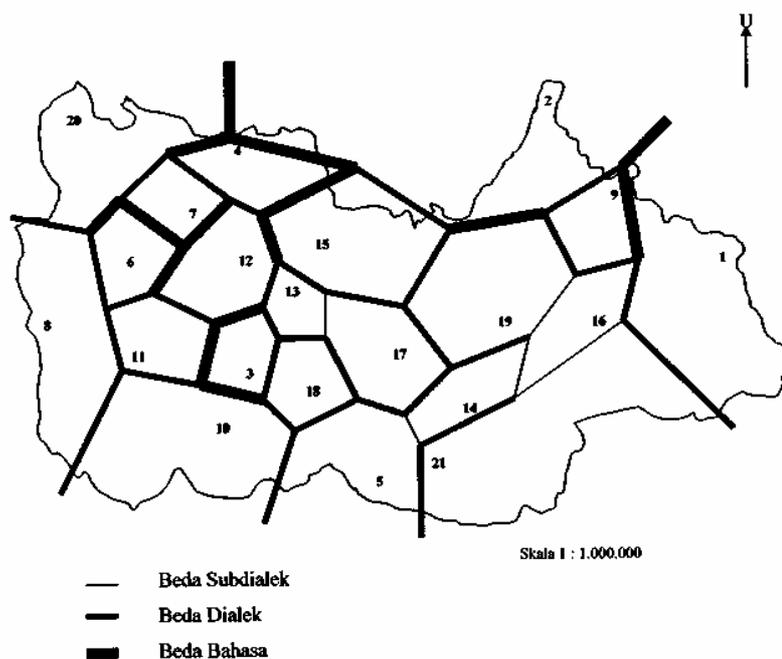
Perbandingan berkas isoglos kelompok tujuh etimon tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan bahwa berkas isoglos tahun 1981 lebih tipis dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 2009. Tahun 1981 titik pengamatan 18 bahkan tidak dilalui oleh satupun garis isoglos yang membatasinya dengan titik pengamatan lain. Ini berarti titik pengamatan 18 memiliki berian yang sama dengan titik

pengamatan di sekelilingnya sehingga tidak ada garis yang melewatinya. Berkas isoglos tahun 2009 tampak terlihat lebih tebal dan di titik pengamatan 3, 4, 6, 12, 13, 14, 17, 18, 20 terlihat lebih tebal dibandingkan dengan titik pengamatan lain.

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan jarak kosakata antardesa tahun 1981 dengan 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.73 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 7 Etimon 1981



Gambar 4.74 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 7 Etimon 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba kelompok 7 etimon tahun 1981 dan tahun 2009 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami perubahan dan ada titik pengamatan yang tidak mengalami perubahan jarak kosakata antardesa. Perubahan yang berupa peningkatan jarak kosa antardesa dari beda wicara menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 5-17, 10-18, 14-21, 17-18, 17-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 2-9, 3-18, 4-7, 5-10, 5-18, 5-21, 13-18, 14-17; beda subdialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 2-4, 2-19, 3-10, 3-12, 7-12. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 2-20, 3-11, 4-15, 4-20, 6-7, 6-12. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda bahasa menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 10-11. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 5-14.

Persentase hasil penghitungan dialektometri antara tahun 1981 dan tahun 2009 memperlihatkan peningkatan, penurunan, dan ada yang tidak mengalami perubahan persentase. Berikut ini adalah tabel dialektometri untuk kelompok tujuh etimon.

Tabel 4.18 Dialektometri Kelompok Tujuh Etimon

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	50%	91,7%	6-20	90%	91,7%
1-9	60%	91,7%	7-12	40%	83,3%
1-16	30%	66,7%	7-20	70%	75%
1-21	70%	75%	8-10	70%	75%
2-4	40%	83,3%	8-11	60%	75%
2-9	40%	58,3%	8-20	80%	75%
2-15	80%	75%	9-16	70%	75%
2-19	40%	83,3%	9-19	60%	75%
2-20	80%	91,7%	10-11	90%	58,3%
3-10	40%	100%	10-18	20%	75%
3-11	70%	91,7%	11-12	80%	75%
3-12	40%	91,7%	12-13	60%	75%
3-13	60%	75%	12-15	80%	83,3%
3-18	40%	75%	13-15	70%	75%
4-7	50%	75%	13-17	40%	50%
4-12	70%	75%	13-18	40%	58,3%
4-15	80%	100%	14-16	40%	50%

4-20	60%	100%	14-17	40%	66,7%
5-10	50%	75%	14-19	60%	58,3%
5-14	60%	50%	14-21	30%	58,3%
5-17	30%	58,3%	15-17	60%	75%
5-18	50%	58,3%	15-19	70%	75%
5-21	40%	58,3%	16-19	50%	50%
6-7	60%	100%	16-21	50%	50%
6-8	60%	66,7%	17-18	20%	66,7%
6-11	60%	58,3%	17-19	30%	58,3%
6-12	60%	100%			

Dari tabel 4.18 diketahui bahwa peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-10, 5-17, 5-18, 5-21, 6-7, 6-8, 6-12, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 9-16, 9-19, 10-18, 12-13, 12-15, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-21, 15-17, 15-19, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 3-10 sebesar 60%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 12-15 sebesar 3,3%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 2-15, 5-14, 6-11, 8-20, 10-11, 11-12, 14-19. Penurunan persentase dialektometri terbesar terlihat di antara titik pengamatan 10-11 sebesar 31,7%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 6-11 sebesar 1,7%. Persentase dialektometri yang tidak mengalami perubahan terlihat di antara titik pengamatan 16-19 dan 16-21.

Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, 44 titik pengamatan atau 83% mengalami peningkatan persentase dialektometri. Tujuh titik pengamatan atau 13,2% dari seluruh titik pengamatan mengalami penurunan persentase dialektometri. Persentase dialektometri tidak mengalami perubahan di dua titik pengamatan atau 3,8% dari seluruh titik pengamatan.

Jumlah kosakata tujuh etimon tahun 1981 sebanyak 10 kosakata. Jumlah kosakata tujuh etimon tahun 2009 sebanyak 12 kosakata. Dari segi jumlahnya terdapat peningkatan sehingga berkas isoglos tahun 2009 tampak lebih tebal daripada berkas isoglos tahun 1981. Banyaknya kosakata yang berubah jumlah etimonya pada tahun 2009 menjadi lebih dari tujuh etimon menunjukkan bahwa

adanya perubahan kosakata menuju perbedaan kosakata yang lebih tinggi antartitik pengamatan dan perubahan kosakata menjadi lebih rumit dengan berian lebih dari tujuh etimon. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan hasil hitung dialektometri untuk kelompok tujuh etimon pada tahun 2009.

4.3.8 Kelompok Delapan Etimon Lebih

Dari data tahun 1981 ditemukan kosakata dengan berian di atas tujuh etimon tercatat ada yang termasuk ke dalam kelompok delapan etimon (4 kosakata), sembilan etimon (4 kosakata), sepuluh etimon (3 kosakata), dua belas etimon (2 kosakata), dan tiga belas etimon (1 kosakata). Data tahun 2009 mencatat kosakata yang memiliki berian di atas tujuh etimon adalah kelompok delapan etimon (8 kosakata), sembilan etimon (4 kosakata), sepuluh etimon (4 kosakata), dan tiga belas etimon (1 kosakata).

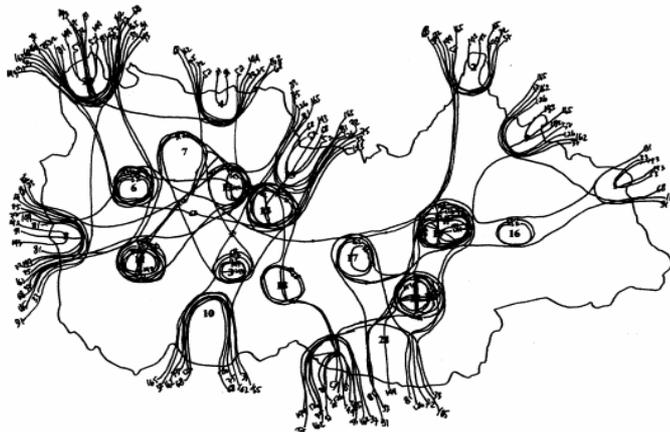
Data dari tahun 1981 dan data tahun 2009 menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki anggota paling banyak adalah delapan etimon dan kelompok yang paling sedikit anggotanya adalah kelompok tiga belas etimon, yaitu satu kosakata. Oleh karena itu, kelompok kosakata dengan berian lebih dari tujuh etimon digabungkan ke dalam satu kelompok, yaitu kelompok delapan etimon lebih.

Kosakata yang termasuk ke dalam kelompok delapan etimon lebih pada tahun 1981 tercatat sebanyak 14 kosakata. Kosakata-kosakata itu adalah (33) *CULIKA* ‘jahil’, (37) *ELODAN* ‘mudah terpengaruh’, (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’, (68) *KABAYAN* ‘pesuruh di desa’, (72) *KALEKED* ‘malas’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, (77) *KARINJANG* ‘keranjang’, (81) *KECING* ‘penakut’, (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’, (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’, (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* ‘panggilan untuk wanita tua’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’, (165) *TUMIS SESA* ‘sayur campur sisa kemarin’.

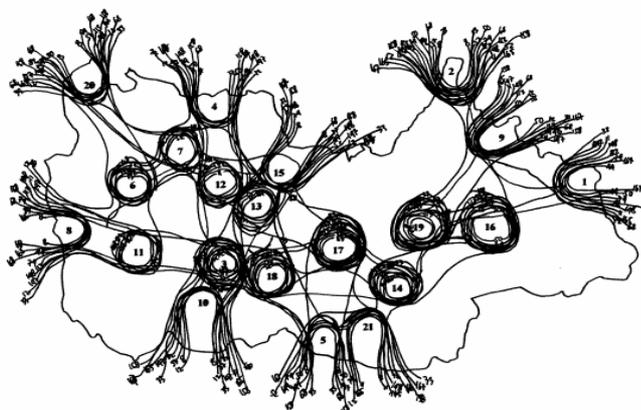
Kosakata yang termasuk dalam kelompok berian delapan etimon lebih pada tahun 2009 berjumlah 17 kosakata. Kosakata-kosakata itu adalah (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (33) *CULIKA* ‘jahil’,

(37) *ELODAN* ‘mudah terpengaruh’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’, (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’, (68) *KABAYAN* ‘pesuruh di desa’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (82) *KEDUL* ‘malas’, (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’, (147) *SINGER* ‘cepat kaki ringan tangan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’, (165) *TUMIS SESA* ‘sayur campur sisa kemarin’, (167) *WADAH SEENG* ‘tempat dandang’.

Meskipun kosakata-kosakata yang tergabung dalam kelompok delapan etimon lebih ini tidak bersesuaian jumlah etimonya, semua kosakata itu digabungkan dan digambar berkas isoglosnya. Berikut ini adalah berkas isoglos dari kelompok delapan etimon lebih.



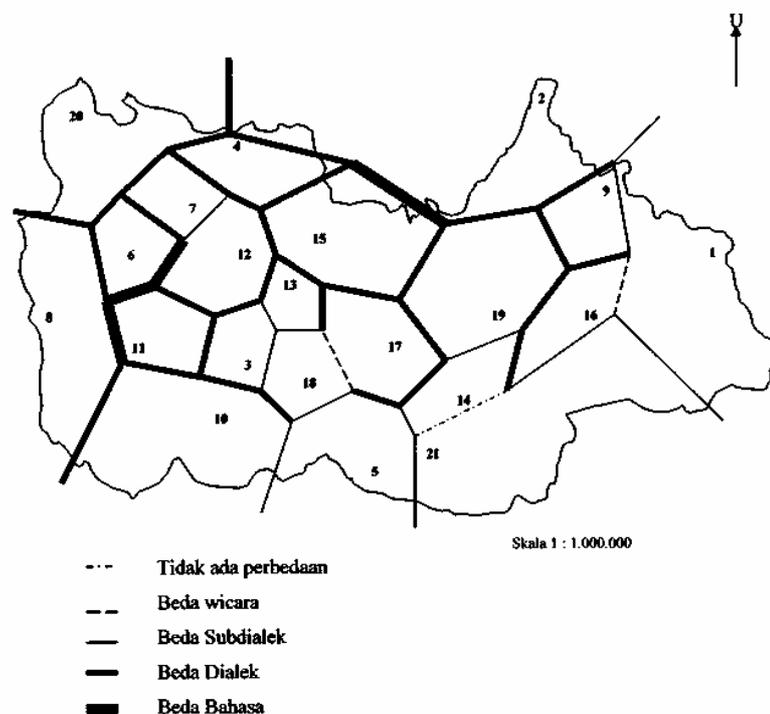
Gambar 4.75 Berkas Isoglos Kelompok 8 Etimon Lebih 1981



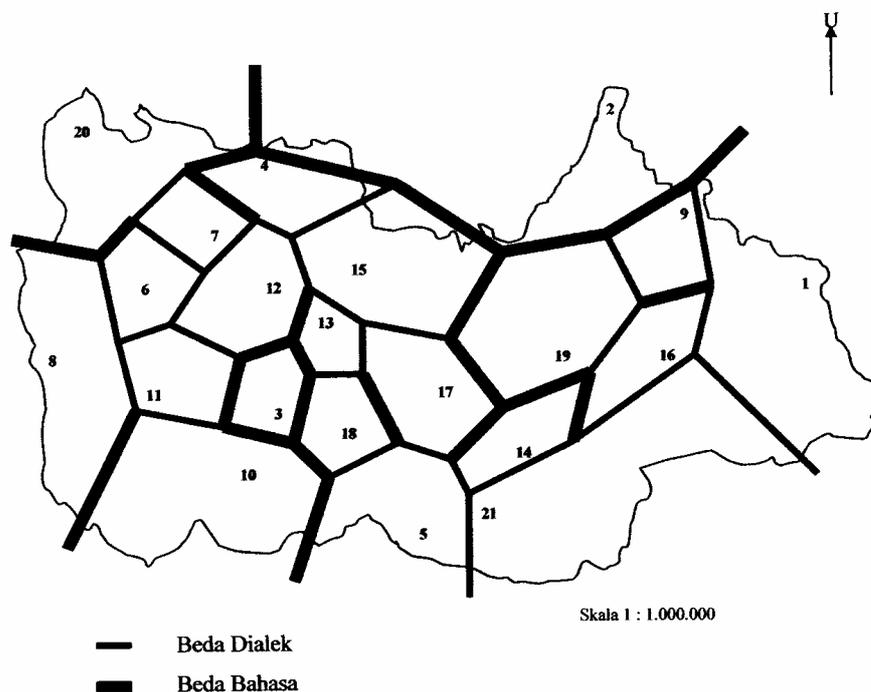
Gambar 4.76 Berkas Isoglos Kelompok 8 Etimon Lebih 2009

Perbandingan berkas isoglos kelompok 8 etimon lebih tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan bahwa berkas yang terbentuk pada tahun 1981 tidak begitu tebal karena jumlah kosakata yang terhimpun di dalamnya hanya berjumlah 14 kosakata. Berkas yang agak tebal hanya terbentuk di beberapa titik pengamatan, yaitu 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 19, dan 20. Titik pengamatan 1, 16, dan 21 hanya dilewati oleh sedikit garis isoglos sehingga berkas yang terbentuk sangat tipis. Berkas isoglos tahun 2009 terbentuk dari 17 kosakata yang telah disebutkan di atas. Berkas yang terbentuk pada tahun 2009 sangat tebal hampir di semua titik pengamatan. Berkas yang sangat tebal berada di titik-titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Perubahan yang terjadi pada berkas isoglos kelompok delapan etimon lebih ini terjadi karena dua sebab. Pertama, jumlah kosakata yang dibandingkan tidak sama. Anggota kelompok delapan etimon lebih tahun 1981 lebih sedikit (14 kosakata) dibandingkan dengan anggota kelompok itu tahun 2009, yaitu 17 kosakata. Kedua, jumlah kosakata yang muncul tahun 2009 merealisasikan kosakata dengan jumlah etimon yang lebih tinggi dan jumlah anggota perkelompok etimonya lebih banyak.

Jarak kosakata antardesa tahun 1981 dan tahun 2009 tentunya juga mengalami perubahan. Perubahannya seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 4.77 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 8 Etimon Lebih 1981



Gambar 4.78 Peta Jaring Laba-laba Kelompok 8 Etimon Lebih 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba kelompok 8 etimon lebih tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami peningkatan dan penurunan jarak kosakata antardesa. Peningkatan jarak kosakata dari beda wicara menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 14-21; dari beda wicara menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-9, 5-14, 5-18, 5-21, 7-12, 13-18, 16-21; dari beda subdialek menjadi beda bahasa 1-2, 3-13, 3-18, 5-10, 14-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda dialek menjadi beda bahasa terlihat di antara titik pengamatan 2-4, 2-9, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 4-7, 4-20, 6-20, 8-10, 8-20, 9-16, 10-18, 12-13, 14-16, 14-17, 15-19, 17-19. Penurunan jarak kosakata antardesa dari beda bahasa menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 6-11, 6-12, 8-11. Jarak kosakata tahun 1981 berada pada rentang tingkat beda wicara hingga beda bahasa. Namun, jarak kosakata tahun 2009 memperlihatkan perubahan yang sangat tinggi, yaitu berada pada rentang beda dialek hingga beda

bahasa. Ini berarti bahwa perbedaan kosakata pada kelompok delapan etimon lebih ini sangat tinggi di titik pengamatan.

Tabel dialektometri berikut ini akan lebih memperjelas besaran peningkatan atau penurunan angka persentase jarak kosakata antartitik pengamatan.

Tabel 4.19 Dialektometri Kelompok Delapan Etimon Lebih

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	42,9%	100%	6-20	71,4%	82,4%
1-9	42,9%	76,5%	7-12	50%	58,8%
1-16	28,6%	76,5%	7-20	78,6%	70,6%
1-21	50%	76,5%	8-10	78,6%	82,4%
2-4	57,1%	100%	8-11	85,7%	64,7%
2-9	57,1%	94,1%	8-20	57,1%	88,2%
2-15	85,7%	94,1%	9-16	57,1%	82,4%
2-19	71,4%	94,1%	9-19	71,4%	76,5%
2-20	64,3%	88,2%	10-11	71,4%	76,5%
3-10	64,3%	82,4%	10-18	64,3%	88,2%
3-11	64,3%	82,4%	11-12	71,4%	76,5%
3-12	57,1%	88,2%	12-13	64,3%	82,4%
3-13	50%	94,1%	12-15	57,1%	70,6%
3-18	42,9%	88,2%	13-15	78,6%	64,7%
4-7	57,1%	82,4%	13-17	57,1%	70,6%
4-12	64,3%	70,6%	13-18	50%	76,5%
4-15	71,4%	76,5%	14-16	71,4%	88,2%
4-20	78,6%	82,4%	14-17	64,3%	82,4%
5-10	50%	88,2%	14-19	50%	82,4%
5-14	50%	70,58%	14-21	28,6%	76,5%
5-17	57,1%	76,5%	15-17	64,3%	76,5%
5-18	50%	64,7%	15-19	64,3%	88,2%
5-21	42,9%	58,8%	16-19	57,1%	76,5%
6-7	78,6%	52,9%	16-21	50%	76,5%
6-8	78,6%	76,5%	17-18	28,6%	88,2%
6-11	85,7%	58,8%	17-19	64,3%	88,2%
6-12	85,7%	76,5%			

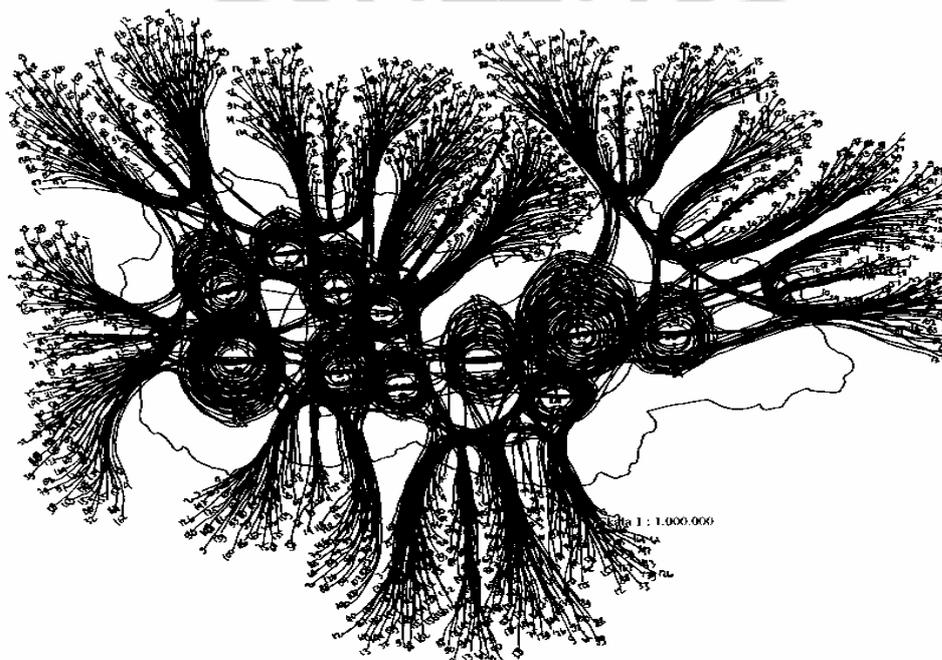
Tabel 4.19 memperlihatkan adanya titik pengamatan yang mengalami peningkatan dan penurunan persentase dialektometri dalam kelompok 8 etimon lebih ini. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 2-20, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-20, 7-12, 8-10, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-

17, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 17-18 sebesar 59,6%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 4-20 dan 8-10 sebesar 3,8%. Penurunan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 6-7, 6-8, 6-11, 6-12, 7-20, 8-11, 13-15. Penurunan persentase dialektometri terbesar terjadi di antara titik pengamatan 6-7 sebesar 25,7%. Penurunan persentase dialektometri terkecil terlihat di antara titik pengamatan 6-8 sebesar 2,1%.

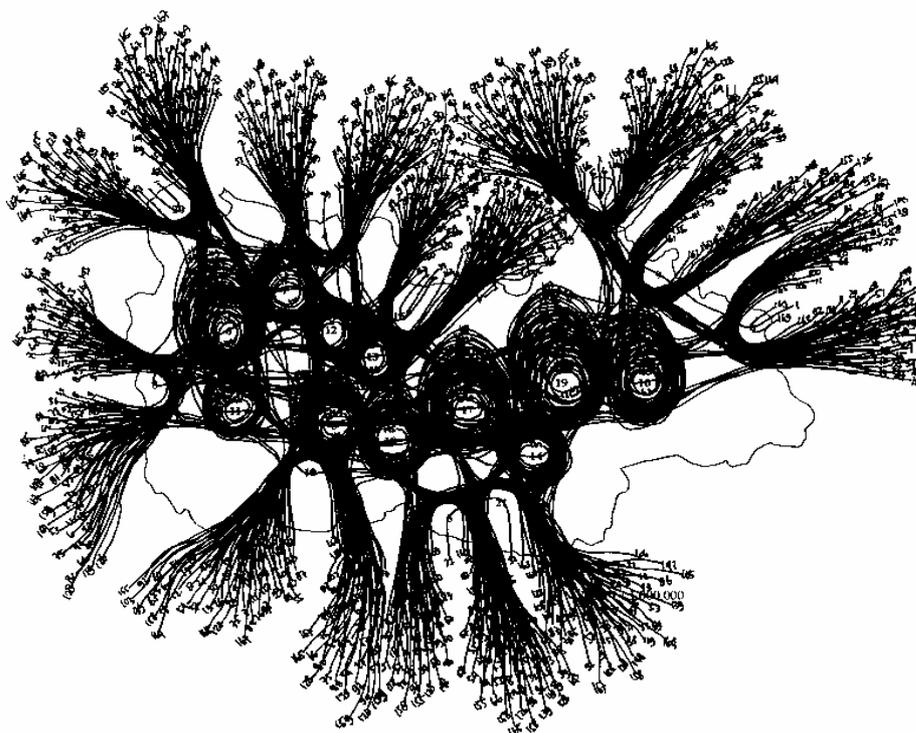
Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, titik pengamatan yang mengalami peningkatan persentase dialektometri sebanyak 46 titik pengamatan atau 86,8%. Titik pengamatan yang mengalami penurunan persentase dialektometri berjumlah tujuh titik pengamatan atau 13,2% dari seluruh titik pengamatan.

Jumlah kosakata yang termasuk kelompok delapan etimon lebih tahun 1981 adalah 14 kosakata, sedangkan jumlah kosakata delapan etimon lebih tahun 2009 sebanyak 17 kosakata. Data itu menunjukkan bahwa kosakata dari kelompok delapan etimon lebih mengalami perubahan menjadi lebih rumit dibanding realisasinya di tahun 1981.

4.4 Tinjauan Seluruh Kosakata



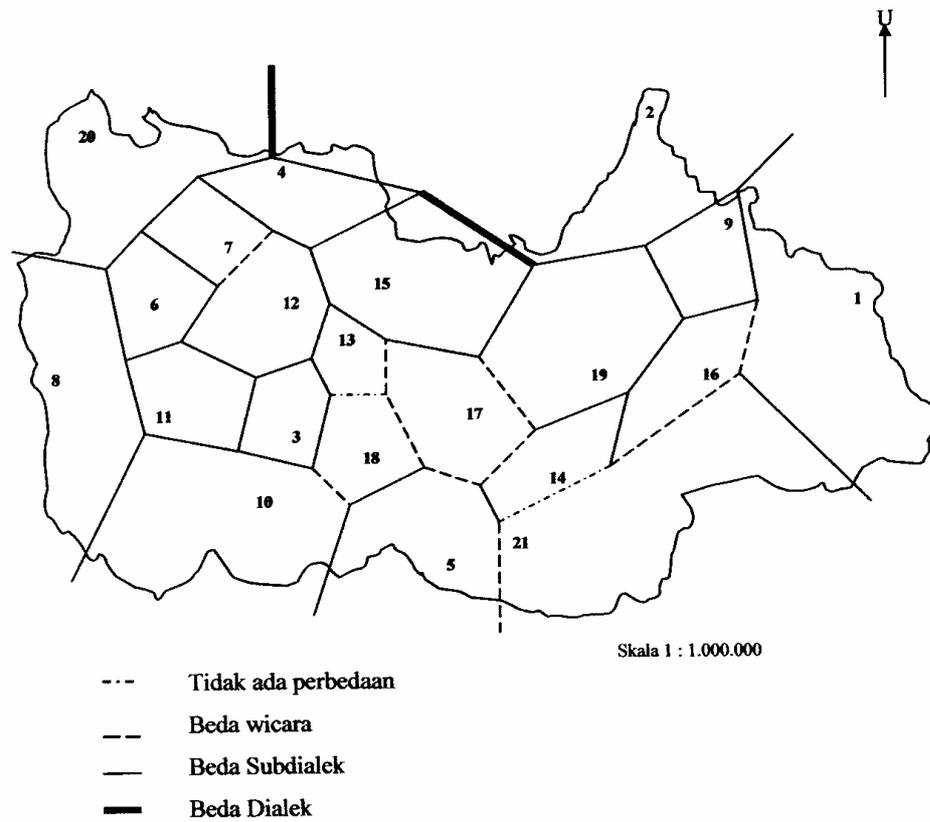
Gambar 4.79 Berkas Isoglos Seluruh Kosakata 1981



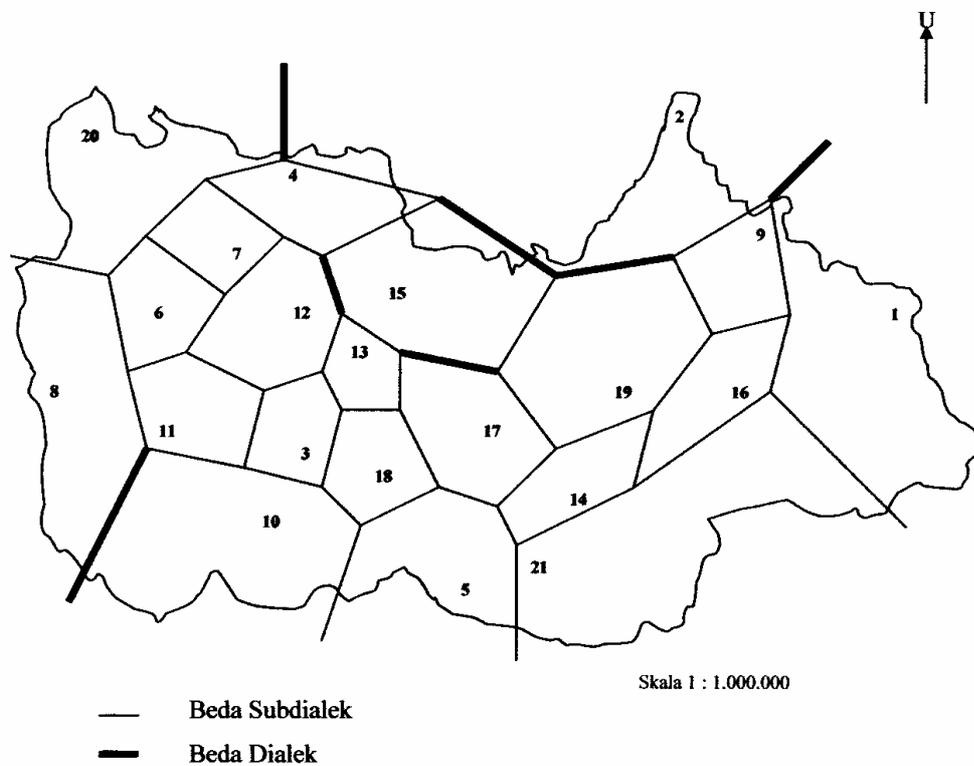
Gambar 4.80 Berkas Isoglos Seluruh Kosakata 2009

Perbandingan berkas isoglos seluruh kosakata tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan adanya perubahan. Nomor titik pengamatan dalam berkas isoglos tahun 1981 hampir tidak dapat dilihat karena banyak sekali berkas isoglos yang memotong nomor titik pengamatan karena titik pengamatan yang bersangkutan merealisasikan lebih dari satu berian. Berkas isoglos seluruh kosakata 2009 juga memperlihatkan adanya garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan tetapi terlihat lebih tipis dibandingkan dengan berkas isoglos seluruh kosakata 1981. Hanya titik pengamatan 19 yang tidak dilalui garis isoglos yang memotong nomor titik pengamatan tahun 2009. Ini berarti bahwa di titik pengamatan 19 secara konsisten hanya merealisasikan satu berian untuk setiap kosakata. Berkas isoglos tahun 2009 tampak lebih tebal di hampir seluruh titik pengamatan kecuali titik pengamatan 19 dan 11. Penipisan berkas isoglos di titik pengamatan 11 terjadi karena titik pengamatan 11 pada tahun lebih banyak merealisasikan berian yang sama dengan titik pengamatan 6, 8, 10, atau 3 yang letaknya berdekatan

Jarak kosakata antardesa seluruh kosakata tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.81 Peta Jaring Laba-laba Seluruh Kosakata 1981



Gambar 4.82 Peta Jaring Laba-laba Seluruh Kosakata 2009

Perbandingan peta jaring laba-laba seluruh kosakata tahun 1981 dan 2009 memperlihatkan adanya perubahan jarak kosakata antardesa. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari tidak ada perbedaan menjadi beda subdialek terlihat di antara titik pengamatan 14-21 dan 17-18. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda wicara menjadi subdialek terlihat di antara titik pengamatan 1-16, 5-17, 5-21, 7-12, 10-18, 13-17, 13-18, 14-17, 16-21, 17-19. Peningkatan jarak kosakata antardesa dari beda subdialek menjadi beda dialek terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 2-19, 8-10, 12-15, 15-17.

Perubahan persentase dialektometri di titik pengamatan dapat dilacak melalui tabel dialektometri berikut ini.

Tabel 4.20 Dialektometri Seluruh Kosakata

Desa	1981	2009	Desa	1981	2009
1-2	42,%	53,3%	6-20	41,4%	50,3%
1-9	37,3%	42%	7-12	24,3%	38,5%
1-16	23,1%	38,5%	7-20	37,9%	49,1%
1-21	34,3%	43,7%	8-10	40,2%	51,5%
2-4	39,6%	49,7%	8-11	37,9%	41,4%
2-9	31,9%	46,7%	8-20	40,2%	43,2%
2-15	52,7%	55,%	9-16	35,5%	45%
2-19	43,2%	57,4%	9-19	40,2%	45,6%
2-20	55%	60,4%	10-11	35,5%	38,5%
3-10	31,4%	43,8%	10-18	27,8%	39,6%
3-11	33,7%	42,6%	11-12	36,7%	41,4%
3-12	32,5%	49,1%	12-13	34,3%	41,4%
3-13	34,3%	42%	12-15	46,2%	51,5%
3-18	30,2%	44,4%	13-15	45%	47,9%
4-7	31,4%	43,8%	13-17	28,4%	44,4%
4-12	30,8%	38,5%	13-18	27,2%	43,2%
4-15	44,4%	50,9%	14-16	31,4%	44,4%
4-20	44,4%	50,9%	14-17	27,2%	43,8%
5-10	36,7%	44,4%	14-19	39,6%	44,4%
5-14	31,9%	37,9%	14-21	15,4%	36,1%
5-17	29%	44,4%	15-17	40,2%	52,1%
5-18	31,4%	35,5%	15-19	47,9%	50,9%
5-21	28,4%	37,3%	16-19	33,7%	43,2%
6-7	39,1%	45%	16-21	28,4%	43,2%
6-8	33,7%	43,8%	17-18	20,1%	44,4%
6-11	37,3%	33,7%	17-19	29%	42%
6-12	40,8%	46,7%			

Berdasarkan tabel 4.3.1 peningkatan persentase dialektometri terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 1-9, 1-16, 1-21, 2-4, 2-9, 2-15, 2-19, 3-10, 3-11, 3-12, 3-13, 3-18, 4-7, 4-12, 4-15, 4-20, 5-10, 5-14, 5-17, 5-18, 5-21, 6-7, 6-8, 6-12, 6-20, 7-12, 7-20, 8-10, 8-11, 8-20, 9-16, 9-19, 10-11, 10-18, 11-12, 12-13, 12-15, 13-15, 13-17, 13-18, 14-16, 14-17, 14-19, 14-21, 15-17, 15-19, 16-19, 16-21, 17-18, 17-19. Peningkatan persentase dialektometri terbesar terdapat di antara titik pengamatan 17-18, yaitu sebesar 24,3%. Peningkatan persentase dialektometri terkecil terdapat di antara titik pengamatan 8-20, 10-18, dan 15-19, yaitu sebesar 3%. Penurunan persentase dialektometri terlihat hanya di antara titik pengamatan 6-11 sebesar 3,6%. Dari 53 titik pengamatan yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri, 52 titik pengamatan mengalami peningkatan persentase dialektometri. Hanya satu titik perbandingan yang mengalami penurunan angka persentase dialektometri sebesar 3,6%.

Berdasarkan perubahan yang terjadi di titik pengamatan, diperoleh informasi bahwa garis batas kosakata cenderung terbentuk di sebelah utara, yaitu di sekitar titik pengamatan 2. Dalam bahasan berkas isoglos pun di titik pengamatan ini selalu terbentuk berkas isoglos yang lebih tebal dibandingkan dengan titik pengamatan lain. Hasil penghitungan dialektometri rata-rata juga menunjukkan persentase yang tinggi untuk titik pengamatan 2.

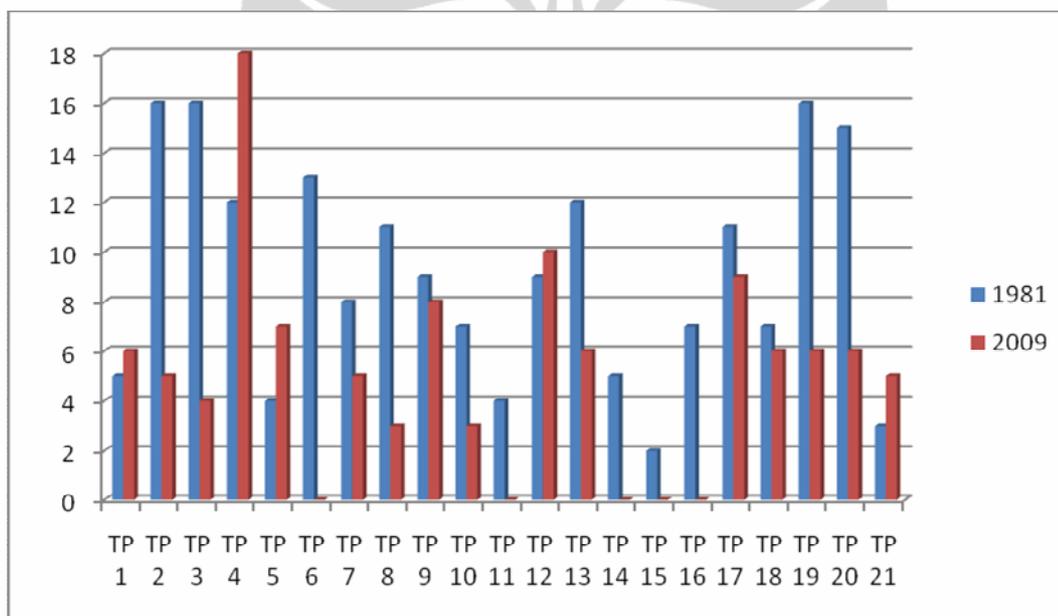
Titik pengamatan 2 terletak di perbatasan Bogor-Bekasi (Kec. Bantargebang) yang berbahasa Melayu Betawi. Selain wilayahnya yang padat penduduk, titik pengamatan 2 juga terletak di jalur strategis yang sangat padat lalu-lintasnya, yaitu jalur Jakarta-Cibubur-Jonggol-Cianjur. Di sekitar titik pengamatan 2 telah dibangun tiga kompleks perumahan. Ini berarti bahwa banyak pendatang yang tinggal di situ sehingga mempengaruhi bahasa Sunda yang dituturkan di titik pengamatan 2. Faktor-faktor eksternal tersebut bergabung dan berkontribusi dalam mempengaruhi perubahan kosakata sunda di titik pengamatan 2.

4.5 Titik Pengamatan tanpa Realisasi Kosakata

Apabila diperhatikan, baik dalam peta lambang maupun dalam tabulasi data terlihat jelas adanya titik-titik pengamatan yang tidak memiliki realisasi kosakata tertentu. Dalam peta lambang, titik pengamatan yang tidak memiliki realisasi itu ditandai dengan notasi [?], sedangkan dalam tabulasi data titik-titik pengamatan itu ditandai dengan notasi [Ø].

Di seluruh titik pengamatan terdapat kosakata yang tidak memiliki realisasi. Jumlah kosakata yang tidak memiliki realisasi di setiap titik pengamatan berbeda-beda. Perbedaan jumlah kosakata tanpa realisasi di setiap titik pengamatan pada tahun 1981 dan 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Jumlah Kosakata Tanpa Realisasi di Setiap Titik Pengamatan



Dari tabel 4.21 terlihat bahwa jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 1981 berbeda dengan jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 2009. Contohnya, titik pengamatan 2 pada tahun 1981 memiliki 16 kosakata tanpa realisasi, sedangkan pada tahun 2009 jumlah kosakata tanpa realisasi menurun menjadi 5 kosakata. Ini berarti kemungkinan ada peminjaman kosakata atau gejala homonim karena tahun 1981 kosakata yang tidak memiliki realisasi memunculkan realisasi pada tahun 2009. Contohnya pada kosakata (54) *GOYOBOD* 'sejenis minuman' tahun 1981

merealisasikan [BENDROG], tetapi tahun 2009 tidak merealisasikan berian apapun. Ini berarti berian [BENDROG] tidak lagi dikenal oleh masyarakat penuturnya karena mungkin telah digantikan oleh jenis minuman lain atau sudah tidak pernah dibuat lagi di titik pengamatan 2. Titik pengamatan 2 merupakan daerah yang sangat ramai oleh pendatang dan terletak di jalur perlintasan Jakarta-Cibubur-Jonggol sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh para pendatang.

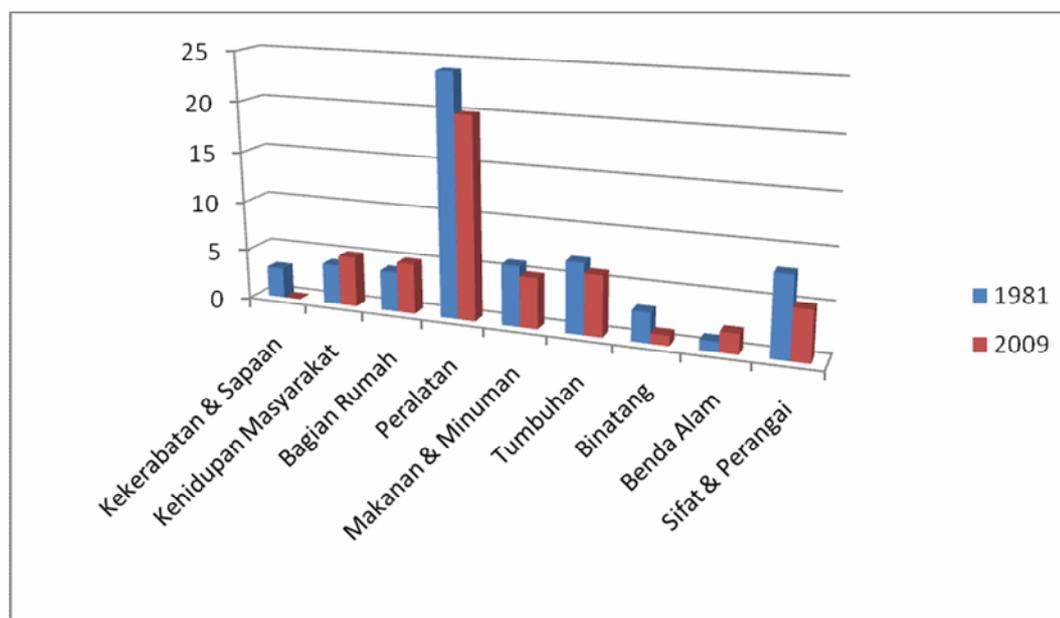
Tabel 4.21 memperlihatkan bahwa di sebagian besar titik pengamatan terdapat gejala penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi pada tahun 2009. Kecenderungan itu tampak di titik pengamatan 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Titik pengamatan yang memperlihatkan penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi tertinggi adalah titik pengamatan 15. Titik pengamatan yang memperlihatkan kecenderungan peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah titik pengamatan 1, 4, 5, 12, 21. Penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi tertinggi adalah titik pengamatan 4, yaitu mencapai jumlah 18 kosakata.

Titik pengamatan 4 dan 15 memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berupa daerah kantong bahasa Sunda yang dikelilingi oleh wilayah tutur bahasa Melayu Betawi. Di kedua titik pengamatan itu, bahasa Sunda hanya dituturkan di sebuah kampung, yaitu yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Di samping kesamaan itu, terdapat pula perbedaan di antara kedua titik pengamatan itu. Titik pengamatan 15 adalah titik pengamatan yang penduduknya masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian atau perkebunan. Di titik pengamatan 4, sebagian besar penduduknya memilih merantau karena lahan pertanian di desa mereka telah banyak berkurang. Di samping itu, penduduk di titik pengamatan 4 banyak yang menikah dengan penduduk dari desa sekitarnya yang menuturkan bahasa Melayu Betawi. Di titik pengamatan 15 pemertahanan bahasa Sunda relatif lebih baik daripada di titik pengamatan 4 sehingga bahasa Sunda lebih banyak dituturkan di titik pengamatan 15 dibandingkan dengan di titik pengamatan 4.

Penelusuran terhadap kelompok medan makna menunjukkan adanya dinamikan peningkatan dan penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi berdasarkan kelompok medan maknanya. Tabel 4.22 memperlihatkan bahwa dari

12 kelompok medan makna yang dibuat dalam penelitian tahun 2009 ini, kosakata tanpa realisasi hanya berasal dari 10 medan makna. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.22 Titik Pengamatan Tanpa Realisasi Kosakata Berdasarkan Medan Makna



Tabel 4.22 memperlihatkan bahwa kelompok medan makna yang mengalami penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan, peralatan dan perlengkapan, makanan dan minuman, tumbuhan, binatang, sifat dan perangai. Medan makna yang menunjukkan penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi tertinggi terlihat pada kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan. Itu terjadi karena ditemukan banyak gejala homonim dalam kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan. Banyaknya gejala homonim yang ditemukan dalam kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan disebabkan oleh kedekatan makna di antara kosakata yang termasuk dalam kelompok ini.

Medan makna yang menunjukkan peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah kelompok medan makna kehidupan masyarakat desa, bagian-bagian rumah, keadaan alam dan benda alam. Peningkatan jumlah

kosakata tanpa realisasi pada kelompok kehidupan masyarakat desa disebabkan adanya perubahan sistem administrasi pemerintahan di titik pengamatan. Sistem yang dikenal tahun 2009 sangat berbeda dengan sistem yang dikenal ketika kuesioner penelitian tahun 1981 disusun sehingga kosakata yang dimaksud tidak lagi digunakan di titik pengamatan. Peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi pada kelompok medan makna bagian-bagian rumah disebabkan oleh berubahnya struktur bangunan yang dikenal masyarakat pada tahun 2009 dengan struktur bangunan yang dikenal masyarakat pada tahun 1981. Pada tahun 2009, sudah sulit menemukan rumah kayu dengan bagian-bagian rumah yang sesuai dengan tanya-tanya pada kuesioner. Rumah-rumah penduduk tahun 2009 merupakan bangunan permanen atau semipermanen yang terbuat dari batu bata atau batako dengan bagian-bagian rumah yang berbeda dengan bagian-bagian dari rumah kayu. Peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi pada kelompok medan makna keadaan alam dan benda alam disebabkan oleh berubahnya pola hidup masyarakat yang tadinya agraris menjadi masyarakat industri atau pedagang. Hal itu menyebabkan kosakata yang ditanyakan tidak lagi dikenal oleh masyarakat.